

PAUDIA PAUDIA PAUDIA PAUDIA PAUDIA
Volume 11 No. 1 Juli 2022



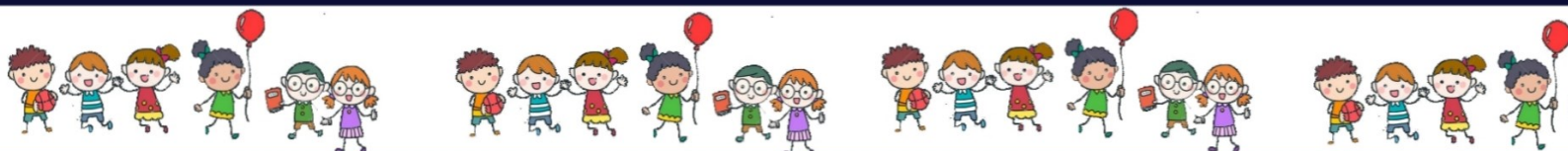
PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Anak Usia Dini

ISSN: 2089-1431 (Print)
ISSN: 2598-4047 (Online)



Pendidikan Guru PAUD
Universitas PGRI Semarang



PAUDIA PAUDIA PAUDIA PAUDIA PAUDIA

Volume 11 Nomor 1: Juli 2022**Halaman 373-500**

PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini merupakan terbitan ilmiah berkala nasional yang memuat artikel penelitian (*research article*) dalam bidang pendidikan anak usia dini. Jurnal PAUDIA diharapkan dapat menjadi media untuk menyampaikan temuan dan inovasi ilmiah dalam bidang pendidikan anak usia dini kepada para mahasiswa, akademisi, praktisi pendidikan anak usia dini dan masyarakat umum.

PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini-Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang diterbitkan 2 kali dalam satu tahun yaitu bulan Juli dan Desember

Penasihat	Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Dr. Muniroh Munawar, S.Pi.,M.Pd (Universitas PGRI Semarang)
Penanggung Jawab	Dr. Anita Chandra.,DS.,M.Pd (Universitas PGRI Semarang)
1. Editor in Chief	: Dwi Prasetyawati, S.Pd., M.Pd. (Universitas PGRI Semarang)
2. Editor	: Mila Karmila, S.Pd., M.Pd (Universitas PGRI Semarang) Dhita Paramitha Ningtyas, S.Pd.M.Pd (Universitas Trilogi Jakarta) Sidik Nuryanto, S.Pd.,M.Pd (Universitas Sidik Nuryanto)
3. Section Editor	: Dr. Agung Prasetyo, Psi.,M.Pd (Universitas PGRI Semarang) Ratna Wahyu Pusari.,S.Pd.,M.Pd (Universitas PGRI Semarang)
4. Copy Editor	: Nila Kusumaningtyas, ST.,M.Pd (Universitas PGRI Semarang) Ellya Rakhmawati, S.Pd.,S.Psi.,M.Pd (Universitas PGRI Semarang)
5. Layout Editor	: Ismatul Khasanah, S.Pd.I.,M.Pd (Universitas PGRI Semarang) Purwadi.,S.Pd.,M.Pd (Universitas PGRI Semarang)
6. Editorial Member	: Ratih Kusumawardhani, S.Pd.,M.Pd (Universitas Sultan Ageung Tirtayasa) Oktarina Dwi Handayani, S.Pd.M.Pd. (UHAMKA Jakarta) Gian Fitria Anggraini, M.Pd (Universitas Lampung) Yolanda Pahrul, M.Pd. (Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai) Sri Wahyuni, M.Pd (Universitas Lancang Kuning) Nika Cahyati, M.Pd (STKIP Muhammadiyah Kuningan) Sandy Ramdhani, M.Pd (Universitas Hamzanwadi) Asef Umar Fakhruddin, M. Pd. I. (IAIN PURWOKERTO) Pascalian Hadi Pradana, S.Pd, M.Pd (IKIP PGRI JEMBER) Novita Pancaningrum, M.Pd (Institut Agama Islam Negeri Kudus) Vivi Irzalinda, S.Si., M.Si (Universitas Lampung) Dwi Nurhayati Adhani S.Psi.,M.psi,Psikolog (Universitas Trunojoyo Madura) Syamsuardi, S.Pd., M.Pd. (Universitas Negeri Makassar) Lizza Suzanti, S.Pd., M.Si.(Universitas Pendidikan Indonesia) Raihana, MA (Universitas Islam Riau)



Terimakasih kami ucapkan yang sebesar-besarnya kepada seluruh reviewer yang sudah membantu dalam mereview setiap artikel PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini sehingga artikel yang terbit benar-benar telah melalui proses penyaringan yang ketat sehingga terjamin kualitas artikelnya.

Hampir seluruh review PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini berasal dari luar Universitas PGRI Semarang yang memiliki kualifikasi dalam bidang penulisan di Jurnal Nasional maupun Internasional. Proses review menggunakan *double blind review* sehingga baik penulis maupun reviewer tidak saling mengetahui.

Mitra Bestari

No	Nama	Afiliasi
1	Dr. Arri Handayani, S.Psi.,M.Si	Universitas PGRI Semarang
2	Muniroh Munawar, S.Pi.,M.Pd	Universitas PGRI Semarang
3	Dr. Asep Supena, M.Psi.	Universitas Negeri Jakarta
4	Dr. Mohammad Fauziddin, M.Pd.	Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
5	Dr. Fidrayani, M. Pd., M. Psi	UI Syarif Hidayatullah Jakarta
6	Chitra Charisma Islami, M.Pd	STKIP Muhammadiyah Kuningan
7	Agus Kichi Hermansyah, M.Pd	Universitas Musamus
8	Dr. Deri Hendriawan, S.Pd., M.Pd.	Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang
9	Prima Suci Rohmadheny, S.Psi., M. Pd	Universitas Ahmad Dahlan
10	Dr. Yaswinda, M.Pd	Universitas Negeri Padang
11	Dr. Diah Andika Sari, M.Pd	Universitas Muhammadiyah Jakarta
12	Mahyumi Rantina, M.Pd	Universitas Sriwijaya
13	Maulidya Ulfah, M.Pd.I.	IAIN Syekh Nurjati Cirebon
14	Novita Pancaningrum, M.Pd	Institut Agama Islam Negeri Kudus
15	Syafrina, M.Pd	IAIN Langsa, Aceh.
16	Rosyida Nurul Anwar, S.Pd.,M.Pd.I	Universitas PGRI Madiun
17	Dr. Syamsuardi, S.Pd., M.Pd.	Universitas Negeri Makassar
18	Dr. Siti Aisyah, M.Pd.	Universitas Terbuka

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadira Tuhan Yang Maha Kuasa, berkat limpahan kasih sayang dan karuniaNya, Tim Penerbit telah sukses menyusun publikasi PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini Volume 11 No. 1 Juli Tahun 2022.

PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini terbit sejak tahun Juli 2011 dengan frekuensi penerbitan enam bulan sekali yaitu bulan Juli dan Desember yang fokus dalam publikasi hasil penelitian dalam bidang Pendidikan anak usia dini yang meliputi berbagai multi disiplin ilmu Pendidikan anak usia dini dengan teknik publikasi menggunakan *online submission* berbasis *Open Journal System* (OJS). PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini diakui sebagai jurnal ilmiah nasional terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset Dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia NOMOR 30/E/KPT/2019

Kami ingin menyampaikan penghargaan dan terimakasih kami kepada para penulis dan pengulas. Edisi ini dilengkapi dengan indeks yang dimuat setelah halaman kata pengantar untuk membantu pembaca menemukan halaman atau lokasi. Semoga PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini dapat bermanfaat dan mampu meningkatkan kualitas hasil penelitian dalam bidang pendidikan anak usia dini bagi para sivitas akademika.

Semarang, 1 Juli 2022
Editor in Chief

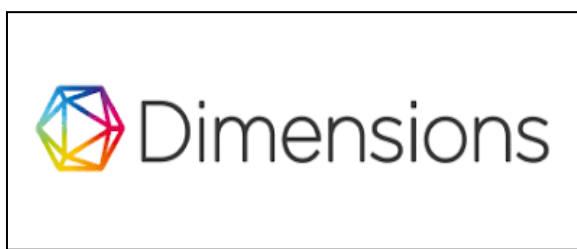


Dwi Prasetyawati, DH.,S.Pd.,M.Pd
NIDN. 0604118401



“PAUDIA : JURNAL PENELITIAN DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ”

Telah terindeks oleh:





SERTIFIKAT

Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi



Kutipan dari Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 36/E/KPT/2019
Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode VII Tahun 2019
Nama Jurnal Ilmiah

Paudia : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

E-ISSN: 25984047

Penerbit: PG PAUD FIP Universitas PGRI Semarang

Ditetapkan Sebagai Jurnal Ilmiah



TERAKREDITASI PERINGKAT 4

Akreditasi Berlaku Selama 5 (lima) Tahun, Yaitu
Volume 7 Nomor 1 Tahun 2018 sampai Volume 11 Nomor 2 Tahun 2022
Jakarta, 13 Desember 2019

Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan



Dr. Muhammad Dimiyati
NIP. 195912171984021001



DAFTAR ISI

Judul Artikel	Hal
Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini Dalam Film Animasi <i>Diva The Series</i> <i>Amalia Nurbaiti, Supriyono Supriyono, Heru Kurniawan</i>	373-386
Tantangan Dan Ancaman Anak Indonesia: Potret Pendidikan Nasional Era Digital <i>Firman Mansir</i>	387-399
Persepsi Orangtua Terhadap Pentingnya Pendidikan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun <i>Hesti Wela Arika, Ichsan Ichsan</i>	400-407
PAUD: Pengembangan Media Bambu Aroma Berbantuan Kartu Gambar pada Kemampuan Indra Penciuman Anak <i>Ifa aritia sandra, Nailul Mubarokah</i>	408-416
Kesiapan Belajar Calistung Siswa SD Kelas Rendah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling <i>Tri Ulfatu Chasanah, Milla Diah Putri Nazidah, Qarunia Fitri Zahari</i>	417-428
Pandemi Covid-19: Problematika Belajar Melalui Media Daring Di RA Salafiyah Surabaya <i>Zahrotus Sa'idah</i>	429-442
Pemanfaatan Media Rainbow Walking Water dan Ampas Kelapa Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak <i>Wahyu Hidayat, Syarifah Halifah, Lutfiah Zainuddin</i>	443-458
Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menganyam Menggunakan Media Loose part Pada Kelompok B RA Prampelan Kecamatan Sayung Kabupaten Demak <i>Tatik Khoiriyah, Ratna Wahyu Pusari, Ellya Rakhmawati</i>	459-465
Analisis Kemampuan Gerakan Lokomotor Anak Melalui Permainan Enggrang Bathok Usia 3-4 Tahun <i>Jesiska Destiyani, Ismatul Khasanah, Purwadi Purwadi</i>	466-472
Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Di PAUD Islam Makarima Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo <i>Mila Failashofa, Arifah Nur Fitria</i>	473-490

Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini Dalam Film Animasi *Diva The Series*

Amalia Nurbaiti¹, Supriyono², Heru Kurniawan³

¹ Universitas Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jl. Ahmad Yani No 40A Purwokerto

² UPBJJ-Universitas Terbuka Purwokerto, Jalan Kampus 54 53122 Banyumas Jawa Tengah

³ Universitas Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jl. Ahmad Yani No 40A Purwokerto
amalianurbaiti121@gmail.com supriyono@ecampus.ut.ac.id heru_1982@yahoo.com

Abstract

This study examined The Series Animated Film Diva from the aspect of social care characters for early childhood. The goal of the study was to find socially caring characters in the animated film Diva The Series. The method used in this study is library research. Researchers reviewed and analyzed the contents of the animated film Diva The Series as a data source from the character aspect of social care. The result of his research is that the character of social care in the animated film Diva The Series consists of: (a) empathy social care that is social care related to the attitude of someone who seems to feel what is felt by others, (b) social care cooperation is social care related to efforts made together to achieve certain goals, (c) social care please help that is social care related to the behavior of helping others who need help without expecting reward. From here, the socially caring characters in the animated film Diva The Series correspond to the development of early childhood social attitudes.

Keywords: *Social Care Characters, Animated Movies, and Early Childhood.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Film Animasi *Diva The Series* dari aspek karakter peduli sosial untuk anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan karakter peduli sosial dalam film animasi *Diva The Series*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Peneliti mengkaji dan menganalisis isi dari film animasi *Diva The Series* sebagai sumber data dari aspek karakter peduli sosial. Hasil dari penelitiannya adalah karakter peduli sosial di dalam film Animasi *Diva The Series* terdiri atas: (a) peduli sosial empati yaitu peduli sosial kaitannya dengan sikap seseorang yang seolah-olah merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, (b) peduli sosial kerjasama yaitu peduli sosial yang kaitannya dengan upaya yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu, (c) peduli sosial tolong menolong yaitu peduli sosial yang kaitannya dengan perilaku menolong orang lain yang membutuhkan bantuan tanpa mengharapkan imbalan. Dari sinilah, karakter peduli sosial dalam film animasi *Diva The Series* sesuai dengan perkembangan sikap sosial anak usia dini

Kata Kunci: Karakter Peduli Sosial, Film Animasi, dan Anak Usia Dini.

History

Received 2021-08-18, Revised 2021-10-22, Accepted 2022-03-02

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, diharapkan bisa membentuk karakter dengan baik (Koesoema, 2015). Pendidikan karakter merupakan segala perilaku positif yang dilakukan oleh siapapun, termasuk orang tua dalam mengembangkan karakter anak usia dini (Fauzi, 2021). Pendidikan karakter menjadi suatu upaya yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika anak. Pendidikan karakter merupakan upaya proaktif yang dilakukan oleh orang tua untuk membantu anak dalam mengembangkan nilai-nilai etika dan nilai-nilai moral yang baik, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain (Yaumi, 2016). Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter

yang mulia (*good character*) peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhan (Rosidatun, 2018). Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk anak yang memiliki sifat dan watak yang mulia. Salah satu wujud lahirnya pendidikan karakter terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter sangatlah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Dengan memiliki karakter yang baik anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik (Samrin, 2016).

Salah satu karakter yang penting ditanamkan dan dikembangkan dalam pendidikan adalah karakter peduli sosial (*social care*) (Wallur 2010). Karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan anak untuk menjalankan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar (Nursalim, Muhammad Nawir, Suardi, 2020). Kepedulian sosial sebagai salah satu bagian dari pendidikan karakter, yaitu suatu sikap dan perilaku seseorang yang selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan. Kepedulian sosial ini merupakan tindakan sadar manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Setiap orang membutuhkan bantuan satu sama lain (Agung, Putry, 2018). Karakter peduli sosial tidak dapat dilepaskan dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk memahami arti situasi sosial. Dari sini, dapat diidentifikasi bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan seseorang yang selalu ingin membantu orang lain dengan dilandasi kesadaran sosial. Kepedulian sosial sendiri dimulai dari kemauan “memberi” bukan “menerima” (A. Tabi’in, 2017).

Namun seiring dengan perkembangan zaman, di era globalisasi ini nilai-nilai kepedulian sosial terus mengalami degradasi khususnya dikalangan generasi muda atau kalangan pelajar. Nilai-nilai kepedulian sosial yang saat ini mulai luntur contohnya sikap acuh tak acuh, sikap ingin menang sendiri, tidak setia kawan dan lain sebagainya. Penyebab lunturnya nilai-nilai tersebut sangat beragam, diantaranya karena kesenjangan sosial atau status sosial, karena sikap egois masing-masing individu, kurangnya pemahaman atau penanaman tentang nilai-nilai peduli sosial, kurangnya sikap toleransi, simpati dan empati. Oleh karena itu, penting bagi para orang tua maupun pendidik untuk menanamkan sikap kepedulian sosial pada anak sejak usia dini sebagai bekal untuk kehidupan mendatang, agar anak memiliki sikap kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitarnya.

Dari sinilah, salah satu sarana atau media penting yang dijadikan dan dimanfaatkan anak usia dini untuk belajar sikap peduli sosial adalah film animasi anak. Film animasi anak dipandang sebagai suatu hasil dari proses di mana objek-objek yang digambarkan atau divisualisasikan tampak hidup. Gambar digerakkan melalui perubahan sedikit demi sedikit dan teratur sehingga memberikan kesan hidup (Syafudin 2013) yang disukai oleh anak-anak usia dini. Melalui film animasi ini anak-anak usia dini tidak hanya memperoleh hiburan saja dari film yang ditonton, tetapi juga dapat memperoleh

nilai-nilai positif yang terkait dengan karakter peduli sosial. Dalam hal ini, peneliti akan meneliti tentang film animasi sebagai media pendidikan karakter peduli sosial anak usia dini. Adapun film yang akan diteliti dan dikaji adalah film animasi Diva the Series.

Sebagaimana yang telah diketahui, anak usia dini merupakan anak yang suka meniru apa saja yang dilihatnya. Agar karakter peduli sosial anak usia dini dapat tercapai dengan baik, maka orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini. Film animasi Diva The Series ini merupakan film yang diproduksi oleh PT. Kastari Sentra Media. Film tersebut menceritakan kegiatan sehari-hari Diva bersama Pupus dan teman-temannya, Mona, Febi, Putu dan Tomi. Film animasi Diva The Series banyak digemari anak-anak di Indonesia karena tokoh-tokohnya yang unik dan juga ceritanya yang menarik. Diva The Series memiliki banyak episode cerita yang menarik dan di dalamnya terdapat pesan-pesan pendidikan yang baik dan dikemas dengan menarik sehingga lebih mudah di serap oleh anak-anak.

Film Diva the Series ini diperankan oleh Diva, Pupus, dan teman-temannya. Mereka memiliki karakter yang berbeda-beda. Diva adalah tokoh utama dalam film animasi Diva the Series ini. Diva memiliki ciri khas, yaitu rambutnya selalu diikat di kanan dan kiri. Diva memiliki karakter yang baik, suka menolong, sopan, pemberani, dan cerdas. Diva kerap kali membantu siapa pun yang membutuhkan bantuan. Diva juga memiliki seekor kucing kesayangannya, yaitu Pupus. Pupus merupakan kucing kesayangan Diva, keduanya selalu bermain bersama. Pupus memiliki bulu putih yang lembut dan selalu menemani Diva ke mana saja. Mona merupakan teman Diva memiliki rambut berponi dan digerai. Mona juga sering membawa kipas ke mana-mana. Mona memiliki sifat yang ramah dan baik. Febi adalah teman Diva, dia memiliki rambut kriting ikal dan memiliki kulit yang gelap. Ia merupakan anak yang pemberani. Putu adalah teman Diva dan mempunyai rambut berwarna coklat dan sering menggunakan ikat rambut. Putu merupakan anak yang rajin dan suka menolong. Tomi juga merupakan teman Diva yang berasal dari keluarga kaya. Tomi suka menolong teman-temannya. Tomi juga merupakan anak yang baik.

Dengan melalui tayangan film Diva the Series tersebut diharapkan anak-anak dapat meniru perilaku-perilaku peduli sosial dan diterapkan pada kehidupan nyata. Seperti halnya ketika ingin mengajarkan anak sikap peduli sosial, anak akan lebih mengerti dan meniru perilaku peduli sosial jika dia melihat sendiri perilaku peduli sosial. Ketika kita ingin mengenalkan karakter peduli sosial pada anak, maka bisa menggunakan alternatif film sebagai media dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial pada diri anak. Dari sinilah, penelitian ini akan fokus meneliti karakter peduli sosial anak usia dini yang terdapat dalam Film Animasi Diva The Series.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis yang fokus pada studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan ini dilakukan dengan mencari dokumen-dokumen

yang dibutuhkan, dokumen-dokumen ini di dapat dari data tertulis maupun media elektronik/internet untuk mendapatkan data yang diinginkan (Bahri, 2020). Model analisis isi ini juga digunakan untuk mengungkapkan karakter peduli sosial yang terdapat dalam Film Animasi *Diva The Series*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Artinya, penjelasan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif (Umar 2019) tentang karkter peduli sosial anak usia dini dalam Film Animasi *Diva The Series*. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik dokumentasi, yaitu peneliti mencari data mengenai karakter peduli sosial yang ada dalam Film Animasi *Diva The Series* dengan menonton untuk memahami isi dari film yang ada dalam film tersebut tentang karakter peduli sosial anak usia dini yang nantinya akan dianalisis (Hardani 2020).

Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengunduh video film animasi *Diva The Series* di channel youtube *Diva The Series* yang akan dijadikan objek penelitian, menonton dan menyimak berulang-ulang film animasi *Diva The Series* supaya memahami jalan cerita film animasi *Diva The Series*, mengamati kejadian-kejadian di dalam film animasi *Diva The Series* yang menampilkan pendidikan karakter peduli sosial, mendeskripsikan kejadian-kejadian di dalam film animasi *Diva The Series* dalam bentuk tulisan, dan menganalisis karakter peduli sosial dalam film animasi *Diva The Series* (Sugiyono 2015).

Analisis isi dilakukan dengan tujuh tahap; (1) peneliti memutuskan tujuan khusus yang ingin diteliti, yaitu peneliti merumuskan dan mencatat hal-hal penting terkait karakter peduli sosial dalam film *Diva the Series*; (2) mendefinisikan istilah-istilah karakter peduli sosial yang terdapat dalam film kemudian dijelaskan secara rinci; (3) mengkhususkan unit yang akan diteliti dalam langkah ketiga yang memfokuskan karakter peduli sosial yang terdapat dalam film *Diva the Series*; (4) mencari data terkait karakter peduli sosial dalam film *Diva the Series*; (5) membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan aspek karakter peduli sosial dalam film *Diva the Series*; (6) merencanakan temuan karakter pedlui sosial dalam film animasi *Diva The Series* yang diteliti; (7) merancang pengkodean kategori temuan karakter peduli sosial dalam film *Diva the Series* (Sari, Milya 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Film Animasi *Diva The Series*, yang menjadi pusat penceritaan adalah Diva, Pupus, Mona, Febi, Putu, dan Tomi. Mereka adalah sahabat yang selalu bermain bersama. Melalui kegiatan bermain yang dilakukan tokoh-tokoh inilah, maka karakter peduli sosial anak usia dini dapat ditemukan, diidentifikasi, dan di analisis dalam konteks karakter peduli sosial dalam perkembangan anak usia dini. Adapun karakter peduli sosial anak usia dini dalam film animasi *Diva The Series* ditemukan dan dikaji sebagai berikut.

1. Karakter Empati

Empati merupakan kepribadian seseorang yang memposisikan dirinya sama dengan orang lain. Empati merupakan hal mendasar yang sangat penting untuk dimiliki oleh anak supaya kecerdasan sosialnya berkembang dengan baik. Dengan memiliki sikap empati terhadap orang lain, maka hubungan yang terjalin dapat menjadi lebih dekat karena bisa saling merasakan dan memahami perasaan, kebutuhan, dan keadaan hati satu sama lain (Hutami 2020). Dalam film animasi *Diva The Series* ditemukan karakter peduli sosial empati pada episode “Temanku Sakit” dan “Febi Jangan Sedih”, dan “Ayo Kita Berbagi”.

Episode “Temanku Sakit”

- Mona : Diva, nanti sore kamu bawa apa untuk febi?
Diva : Apa ya? Mungkin aku akan bawakan jeruk untuk febi.
Mona : Kalau aku, em...
Tomi : Alah, ngapain sih ikut jenguk febi segala, besok juga febi sembuh.
Mona : Tomi, kita harus menjenguk teman kita yang sakit.

Dalam episode “Temanku Sakit” terdapat beberapa tokoh yang memerankan perilaku empati terhadap teman mereka, yaitu Febi yang sedang sakit, tokoh-tokoh tersebut yaitu Mona, Diva, dan Putu. Pada episode “Temanku Sakit” menceritakan Febi yang tidak berangkat sekolah karena sakit. Febi merupakan teman dekat Diva, Mona, Putu, dan Yomi. Maka dari itu, saat mengetahui bahwa Febi sedang sakit, Diva, Mona, dan Putu pun merasa kasihan dengan Febi dan mereka berinisiatif untuk menjenguk febi di rumahnya.

Dari episode tersebut, Diva dan teman-temannya memerankan karakter kepedulian sosial berupa empati terhadap temannya. Sikap peduli sosial itu ditunjukkan ketika Diva, Mona, dan Putu menjenguk Febi yang sedang sakit. Ketika mereka mendengar Febi sakit, mereka langsung berinisiatif untuk menjenguk Febi. Mereka menjenguk Febi bukan karena paksaan dari siapa pun, tapi karena karakter peduli sosial mereka yang memiliki rasa empati terhadap teman dekat mereka yang sedang sakit. Sikap kepedulian sosial empati ini sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak usia dini, karena dengan mengajarkan sikap peduli sosial empati kepada anak sejak usia dini, maka anak akan menjadi lebih peka terhadap keberadaan orang lain di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan tokoh-tokoh yang memerankan perilaku sosial berempati, ditemukan karakter peduli sosial empati dalam episode “Temanku Sakit”, di mana karakter peduli sosial empati ini diperankan oleh Diva, Mona, dan Putu yang ingin menjenguk Febi yang sedang sakit. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa contoh perilaku empati yang terdapat dalam episode “Temanku Sakit” dapat dijadikan contoh, kebiasaan yang dapat diajarkan dan diterapkan kepada anak usia dini dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

Episode “Febi Jangan Sedih”

- Mona : Eh itu si febi kenapa toh, dari kemarin kok cuma diem kaya gitu?
- Putu : Iya, kenapa dia ya? Diva, kamu tahu ngga?
- Diva : Wah, aku juga ngga tau tuh, kemarin sempat aku tanyain tapi febi ngga mau jawab.
- Mona : kasihan loh dia, mbok coba ditanyain lagi.
- Diva : Ayo, kita samperin yuk.
- Mona : Ayo.

Dalam episode “Febi Jangan Sedih” terdapat beberapa tokoh yang memerankan perilaku empati terhadap Febi. tokoh-tokoh tersebut adalah Mona, Diva, dan Putu. dalam episode “Febi Jangan Sedih” menceritakan Febi yang ditinggal ayahnya bekerja, Febi pun merasa sedih dan ingin ikut bersama ayahnya. Karena hal tersebut, setiap hari Febi terus bersedih dan tidak mau berbicara dengan siapapun. saat sedang asyik bermain, Mona, Diva, dan Putu melihat Febi yang sedang duduk sendirian di ayunan. Mereka merasa kasihan dengan keadaan Febi yang terus murung setiap hari. Mereka pun menghampiri Febi dan ingin menghibur Febi agar tidak sedih lagi. Saat mereka menghampiri Febi, Febi tetap tidak mau berbicara apapun dan langsung pergi meninggalkan mereka. Diva, Mona, dan Putu pun semakin bingung dengan sikap Febi dan mereka pun terus mencari cara agar Febi tidak bersedih lagi. Dari cerita di atas dapat diketahui bahwa sebagai makhluk sosial memang wajar ketika kita memiliki rasa empati terhadap lingkungan sekitar dan mau membantu sesama karena makhluk sosial merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain dalam kehidupan ini.

Berdasarkan tokoh yang memerankan karakter peduli sosial empati dalam episode “Febi Jangan Sedih” ditemukan berupa perilaku empati terhadap teman, di mana perilaku empati tersebut ditunjukkan oleh Diva, Mona, dan Putu yang kasihan melihat Febi yang terus bersedih setiap hari karena ditinggal ayahnya bekerja. Mereka pun terus berusaha menghibur Febi agar tidak sedih lagi. Dari gambaran di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter peduli sosial berupa empati merupakan perbuatan positif yang dilakukan secara sadar tanpa paksaan dari orang lain. Hal itu dilakukan karena mereka ikut merasakan dan memahami perasaan Febi yang kehilangan ayahnya yang pergi bekerja. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perilaku empati yang terdapat dalam episode “Febi Jangan Sedih” dapat dijadikan contoh, kebiasaan yang dapat diajarkan dan diterapkan kepada anak usia dini dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

Episode “Ayo Kita Berbagi”

- Putu : Sepertinya itu nenek pengemis, bajunya aja sobek-sobek.
- Diva : Nenek cari siapa?
- Nenek : Maaf, nenek lapar, nenek minta makanan.

- Divi : Oh, nenek belum makan ya? Sebentar ya divi ambilkan makanan untuk nenek.
- Nenek : Terima kasih ya.
- Divi : Ini nek, kebetulan makanan di rumah masih ada.
- Nenek : Wah, terima kasih ya.

Dalam episode “Ayo Kita Berbagi” Divi memerankan perilaku empati terhadap nenek pengemis. Dalam episode “Ayo Kita Berbagi” menceritakan Divi, Febi, Putu, dan Pupus yang sedang bermain. Saat asyik bermain, ada nenek pengemis yang datang ke rumah Divi. Divi pun menghampiri nenek tersebut dan menanyakan keperluan nenek pengemis datang ke rumah. Ternyata nenek tersebut kelaparan karena belum makan, Divi pun segera mengambilkan makanan dan diberikan kepada nenek pengemis itu. Dari cerita di atas dapat diketahui bahwa sebagai seorang makhluk sosial harus memiliki rasa empati terhadap lingkungan sekitar dan mau membantu sesama. Makhluk sosial merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain dalam kehidupan ini.

Berdasarkan karakter peduli sosial empati yang terdapat dalam episode “Ayo Kita Berbagi” dapat ditemukan perilaku empati, di mana perilaku empati tersebut ditunjukkan oleh Divi yang tidak tega melihat nenek pengemis yang sedang kelaparan. Divi pun segera memberikan makanan kepada nenek pengemis tersebut. Dari penjelasan di atas dapat menyimpulkan bahwa karakter peduli sosial berupa empati merupakan perbuatan positif yang dilakukan secara sadar tanpa paksaan dari orang lain. Hal itu dilakukan karena mereka ikut merasakan dan memahami perasaan nenek pengemis itu yang merasakan kelaparan karena belum makan. Berdasarkan tokoh yang memerankan perilaku empati, ditemukan bahwa perilaku empati yang terdapat dalam episode “Ayo Kita berbagi” dapat dijadikan contoh, kebiasaan yang dapat diajarkan dan diterapkan kepada anak usia dini dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

2. Karakter Kerja sama

Kerja sama merupakan bagian dari bentuk peduli sosial. Kerja sama adalah kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama dilakukan dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan bersama, tujuan yang membawa kebaikan bersama (McDonald 2010). Dalam film animasi *Divi The Series* ini terdapat beberapa episode yang menyampaikan karakter peduli sosial kerjasama untuk anak-anak, yaitu “Divi Sakit” dan “Mona ingin Kurus”.

Episode “Divi Sakit”

- Putu : Divi masih sakit, ya?
- Febi : Iya, Divi masih sakit. Soalnya dia ngga mau minum obat.
- Tomi : Wah, gawat tuh.

Mona : Gimana caranya diva mau minum obat ya? Kamu punya ide ngga tom?
 Putu : Emmm... Nah aku punya ide, sini aku bisikin

Dalam episode “Diva Sakit” menggambarkan teman-teman Diva yang memiliki karakter peduli sosial dalam bekerjasama. Dalam episode tersebut menceritakan Diva yang sedang sakit, tapi dia tidak mau minum obat. Ibu diva pun sudah membujuk dengan berbagai cara. Bahkan di hari pertama Diva sakit, Mona dan Febi datang menjenguk Diva dan membujuk Diva untuk minum obat, tapi Diva tetap tidak mau minum obat. Di sekolah, Mona dan Febi terus memikirkan cara agar diva mau minum obat, tiba-tiba Putu dan Tomi menghampiri Mona dan Febi yang tidak ikut bermain pada hari sebelumnya. Mona dan Febi pun menceritakan bahwa mereka menjenguk Diva yang masih sakit dan tidak mau minum obat. Putu dan Tomi pun membantu Mona dan Febi mencari cara untuk membantu Diva.

Mereka bekerjasama mencari cara agar Diva mau minum obat dan bisa cepat sembuh. Akhirnya, mereka pun menemukan cara meminum obat dengan asyik tanpa terasa pahit. Sepulang sekolah mereka pun datang ke rumah Diva dan mempraktikkan cara meminum obat yang asyik. Cara tersebut pun berhasil dan Diva mau meminum obat, sehingga Diva sembuh dari sakitnya.

Dari data di atas, dapat ditemukan bahwa teman-teman Diva menyampaikan karakter peduli sosial berupa kerja sama. Karakter tersebut merupakan tindakan positif buat anak karena mereka mau bekerjasama untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi teman, Diva yang sakit dan tidak mau minum obat. Para tokoh melakukan kerja sama dengan sukarela tanpa ada paksaan dari siapapun. Tokoh-tokoh anak itu merepresentasikan posisinya sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, jadi harus saling bekerjasama untuk membantu sesama anak lainnya.

Berdasarkan karakter peduli sosial kerja sama yang terdapat dalam episode “Diva Sakit” peneliti dapat menemukan temuan berupa perilaku kerja sama, di mana perilaku kerjasama tersebut ditunjukkan oleh Mona, Febi, Putu, dan Tomi yang berusaha mencari cara agar Diva mau minum obat agar sembuh. Mereka pun bekerjasama mencari cara minum obat yang asyik agar tidak terasa pahit. Cara mereka pun berhasil dan Diva mau minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa karakter peduli sosial berupa kerjasama merupakan tindakan positif yang dilakukan secara sadar tanpa paksaan dari orang lain. Berdasarkan pemeranan tokoh perilaku kerjasama. Di sini dapat disimpulkan bahwa perilaku kerja sama yang terdapat dalam episode “Diva Sakit” dapat dijadikan contoh, kebiasaan yang dapat diajarkan dan diterapkan kepada anak usia dini dalam bersosialisasi di lingkungan sekitarnya sehingga karakter peduli sosial bisa terbentuk pada diri anak usia dini.

Episode “Mona Ingin Kurus”

Ibu Mona : Oiya, tante boleh minta tolong ngga? Tolong bujuk mona supaya mau makan, kalau dia tidak mau makan, nanti mona bisa sakit.

- Febi : Oh, jadi mona sedang mogok makan ya, pantas saja, tadi si sekolah dia tidak bawa bekal.
- Ibu Mona : Iya, tante juga ngga ngerti kenapa mona tiba-tiba jadi begini.
- Diva : Aha, aku punya ide. kami permisi dulu ya tante nanti kami kembali lagi. Yuk feb, ayo pus.
- Diva : Hai mona, kami mau piknik di kamarmu.
- Mona : Piknik?
- Febi : beta bawa kue keju dan coklat kacang, oiya tadi mama beta bawain beta sebotol jus jeruk.
- Diva : Ibuku juga bawain es teh, buah-buahan, biskuit, dan roti isi.
- Mona : Aduh enak-enak banget sih makanan pikniknya, mau dong.

Dalam film animasi *Diva the Series* tokoh yang memerankan karakter peduli sosial kerjasama dalam episode “Mona ingin Kurus” yaitu Diva, Pupus, dan Febi. Episode “Mona ingin Kurus” menceritakan mona yang tidak mau makan karena ingin sekali kurus. Ibu mona dan teman-temannya pun bingung dengan sikap Mona yang tidak mau makan sama sekali dan ibu Mona khawatir nantinya Mona bisa sakit karena tidak mau makan. Ibu Mona pun meminta bantuan Diva, Febi, dan Pupus untuk membujuk Mona agar mau makan. Diva pun punya ide agar Mona mau makan lagi. Diva, Febi, dan Pupus bekerja sama untuk mengadakan piknik di kamar Mona dan membawa banyak makanan agar mona tergoda dengan makanan tersebut dan dia mau makan. Diva, Febi, dan Pupus pun terus menggoda Mona untuk ikut bergabung dan makan bersama mereka. Tak lama kemudian, Mona pun tidak kuat menahan rasa lapar dan keinginannya untuk makan. Rencana Diva, Febi, dan Pupus membujuk mona untuk makan berhasil. Mona mau makan lagi.

Data ini menunjukkan bahwa teman-teman Diva memiliki karakter peduli sosial berupa kerja sama. Karakter tersebut merupakan tindakan positif karena mereka mau bekerja sama untuk membantu mona yang mogok makan agar mau makan lagi. Mereka melakukan semua itu dengan sukarela karena Mona merupakan teman dekat Diva, Febi, dan Pupus dan mereka tidak mau melihat Mona jadi sakit karena tidak mau makan.

Berdasarkan karakter peduli sosial kerja sama yang terdapat dalam episode “Mona ingin Kurus” ditemukan karakter peduli sosial dalam perilaku kerjasama, yang dilakukan oleh Diva, Febi, dan Pupus yang berusaha mencari cara agar Mona mau makan lagi. Mereka pun bekerjasama mengadakan piknik di kamar Mona dengan membawa banyak makanan. Mereka terus menggoda mona agar mau ikut bergabung dan makan. Cara mereka pun berhasil dan Mona mau makan seperti biasa lagi. Dari gambaran di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter peduli sosial berupa kerjasama merupakan tindakan positif yang dilakukan secara sadar tanpa paksaan dari orang lain. Berdasarkan tokoh-tokoh anak yang memerankan perilaku kerja sama, dapat diidentifikasi bahwa perilaku kerja sama yang terdapat dalam episode “Mona ingin Kurus” dapat dijadikan nilai untuk

membangun kebiasaan bekerja sama pada anak usia dini sehingga anak-anak bisa bekerja sama dengan teman-temannya dalam menyelesaikan suatu persoalan yang dihadapi temannya..

3. Karakter Tolong menolong

Tolong menolong dalam adalah suatu kewajiban setiap orang termasuk anak-anak, sudah seharusnya tolong menolong bisa dipraktikan anak usia dini dalam kehidupan sehari-harinya. Tolong menolong ini dilakukan oleh kuat menolong pada lemah, dan yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan (Hutami 2020). Menurut Baron dan Byrne (2005) perilaku menolong merupakan suatu perilaku yang berwujud membantu individu lain yang membutuhkan bantuan tanpa mengharapkan timbal balik dari orang yang telah memberikan bantuan (Hartati Aluh 2019). Dalam film animasi *Diva the Series* terdapat beberapa karakter peduli sosial tolong menolong. Karakter peduli sosial tolong menolong itu terdapat dalam episode “Apotek Hidup”, “Diva Cegukan”, dan ‘Tomi Suka Marah”

Data:

Episode “Apotek Hidup”

Diva : Aku lempar keras-keras ya, ayo tangkap!

Febi : yeey, beta tangkap. Awas pus, giliranmu.

Pupus : Siapa takut, hap!

Mona : Mundur feb, biar aku yang tangkap. Aw, aduh lututku lecet dan berdarah.

Diva : Wah... harus segera diobati. Ayo kita ke apotekku.

Dalam film animasi *Diva the Series* tokoh yang memerankan perilaku tolong menolong dalam episode “Apotek Hidup” adalah Diva. Pada episode “Apotek Hidup” ini menceritakan Diva, Mona, Febi, dan Pupus yang sedang bermain bola. Mereka sangat asyik bermain. Saat giliran Mona ingin menangkap bola, tiba-tiba Mona tersandung dan dia pun terjatuh, kaki mona pun terluka. Melihat hal tersebut, Diva dengan sigap menolong Mona dengan mengajak mona ke Apotek Hidup miliknya untuk mengobati luka mona. Mereka pun bergegas ke Apotek hidup dan membantu Mona menyembuhkan lukanya. Dari cerita di atas dapat diketahui bahwa sebagai makhluk sosial sudah seharusnya kita memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan bantuan. Mengingat bahwa kita juga pasti membutuhkan bantuan orang lain juga.

Berdasarkan karakter peduli sosial tolong menolong yang terdapat dalam episode “Apotek Hidup” dapat diidentifikasi temuan berupa perilaku tolong menolong, di mana perilaku tolong menolong tersebut ditunjukkan oleh Diva, Febi, dan Pupus yang menolong Mona yang sedang terluka karena terjatuh. Mereka mengajak Mona ke apotek hidup Diva dan membantu mengobati luka Mona dengan daun binaho. Luka mona pun terobati.

Dari data ini dapat ditemukan bahwa karakter peduli sosial berupa tolong menolong merupakan tindakan sosial positif yang dilakukan secara sadar tanpa paksaan dari orang lain. Perilaku Diva, Febi, dan Pupus dalam menolong Mona menunjukkan mereka memiliki kepekaan menolong

temannya yang sedang membutuhkan bantuan. Ini merupakan tindakan kepedulian sosial positif yang dilakukan dengan sukarela dan atas dasar kemauan sendiri tanpa mengharapkan imbalan apapun. Berdasarkan tokoh-tokoh yang memerankan perilaku tolong menolong dapat diidentifikasi bahwa perilaku tolong menolong yang terdapat dalam episode “Apotek Hidup” dapat dijadikan contoh untuk membangun kebiasaan peduli sosial pada anak yang dapat diajarkan dan diterapkan kepada anak usia dini dalam kehidupan sehari-harinya.

Episode “Diva Cegukan”

- Putu : Diva, aku punya cara untuk menyembuhkan cegukan kamu
Diva : Gimana Put?
Mona : Jangan ngagetin loh put
Febi : Iya, nanti beta juga ikutan kaget.
Putu : Emangnya tomi suka ngagetin ya?
Putu : Sekarang coba kamu minum segelas air, setelah itu kamu menunduk, lalu berdiri tegak pelan-pelan, sambil menghabiskan air dalam mulutmu. Ayo coba diva, ayo.
Diva : Baik put, aku coba ya.

Dalam film animasi *Diva the Series* tokoh yang memerankan perilaku tolong menolong dalam episode “Diva Cegukan” adalah Mona, Febi, Putu, dan Tomi. Dalam episode “Diva Cegukan” menceritakan Diva yang cegukan dan teman-teman Diva berusaha menolong Diva agar sembuh dari cegukannya. Setelah usaha yang dilakukan, Mona, Mebi, Tomi tidak berhasil, kemudian Putu datang dan mencoba menolong Diva agar cegukannya berhenti. Putu meminta Diva untuk meminum segelas air. Setelah itu menundukkan kepalanya lalu berdiri tegak pelan-pelan, sambil menghabiskan air dalam mulut Diva. Diva pun mengikuti saran dari Putu, dan benar cara Putu itu berhasil. Diva berhenti dan sembuh cegukan. Dari cerita di atas dapat diketahui bahwa sebagai makhluk sosial sudah seharusnya kita memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan bantuan. Mengingat bahwa kita juga pasti membutuhkan bantuan orang lain juga.

Berdasarkan karakter peduli sosial tolong menolong yang terdapat dalam episode “Diva Cegukan” dapat diidentifikasi bahwa perilaku tolong menolong ditunjukkan oleh Mona, Febi, Putu, dan Tomi yang menolong Diva yang sedang cegukan. Mona, Mebi, dan Tomi pun melakukan berbagai cara untuk menyembuhkan Diva dari cegukan, tapi tidak berhasil, kemudian Putu datang dan mencoba menolong Diva agar cegukannya berhenti. Putu meminta Diva untuk meminum segelas air. Setelah itu menundukkan kepalanya, lalu berdiri tegak pelan-pelan, sambil menghabiskan air dalam mulut Diva. Diva pun mengikuti saran dari Putu. Cara Putu itu berhasil, Diva berhenti dan sembuh cegukan.

Dari data ini ditemukan bahwa karakter peduli sosial berupa tolong menolong merupakan tindakan baik yang dilakukan secara sadar tanpa paksaan dari orang lain. Tindakan menolong Mona, Febi, Tomi, dan Putu menunjukkan mereka memiliki kepedulian sosial dalam menolong temannya yang sedang membutuhkan bantuan. Tindakan menolong yang dilakukan dengan sukarela dan atas dasar kemauan sendiri tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perilaku tolong menolong yang terdapat dalam episode “Diva Cegukan” dapat dijadikan contoh untuk membangun sikap kepedulian sosial anak usia dini melalui tindakan menolong yang dapat diajarkan pada anak usia dini.

Episode “Tomi Suka Marah”

Putu : Febi, kamu kenapa?

Febi : Aduh, beta jatuh waktu mau mengambil mainan itu.

Diva : Ayo, kita bawa ke puskesmas.

Dalam episode “Tomi Suka Marah” terdapat beberapa tokoh yang memerankan perilaku tolong menolong, yaitu Diva, dan Putu. Dalam episode tersebut diceritakan Febi yang sedang berusaha membereskan mainan yang berada di lemari. Saat Febi ingin mengambil bola yang berada di atas lemari menggunakan kursi, Febi terjatuh dari kursi tersebut. Febi pun menangis kesakitan. Kemudian Putu dan Diva datang membantu Febi yang sedang kesakitan dan segera membawa Febi ke puskesmas. Dari data ini diketahui bahwa sebagai makhluk sosial sudah seharusnya anak-anak saling memberi bantuan kepada anak lain yang membutuhkan bantuan.

Berdasarkan karakter peduli sosial tolong menolong yang terdapat dalam episode “Tomi Suka Marah” dapat ditemukan sikap kepedulian sosial melalui perilaku tolong menolong yang ditunjukkan oleh Diva dan Putu yang menolong Febi yang terjatuh. Diva dan Putu segera membawa Febi ke puskesmas untuk diobati lukanya. Dari sini dapat diidentifikasi bahwa karakter peduli sosial yang berupa perilaku tolong menolong merupakan tindakan positif yang dilakukan secara sadar tanpa paksaan dari orang lain dalam memberikan bantuan pada yang membutuhkan. Perilaku Diva dan Putu menunjukkan sikap kepedulian sosial dalam menolong temannya yang sedang membutuhkan bantuan. Ini merupakan tindakan baik yang harus ditiru anak usia dini, yaitu menolong teman yang membutuhkan bantuan dengan sukarela dan atas dasar kemauan sendiri tanpa mengharapkan imbalan apapun. Perilaku tolong menolong sebagai bentuk kepedulian sosial anak ini penting untuk ditanamkan pada anak usia dini.

Dari analisis di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa karakter peduli sosial yang diinternalisasikan Film Animasi *Diva The Series* pada anak usia dini meliputi peduli sosial dalam berempati, bekerjasama, dan menolong. Karakter-karakter peduli sosial ini diperankan oleh tokoh-tokoh dalam film animasi *Diva the Series* yang dapat dengan mudah dipahami oleh anak usia dini. Di sinilah, karakter peduli sosial yang diperankan para tokoh dalam Film Animasi *Diva The Series*

adalah karakter peduli sosial yang relevan dengan perkembangan anak usia dini. Dengan menonton film yang memiliki pesan-pesan positif kepedulian sosial di dalamnya, maka anak usia dini akan dengan mudah memahami dan mempraktikkan karakter peduli sosial yang ada di dalamnya. Ini artinya, Film Animasi *Diva The Series* merupakan film yang bisa dijadikan sebagai sarana dan media dalam menanamkan dan menginternalisasikan karakter peduli sosial pada anak usia dini.

KESIMPULAN

Film animasi *Diva The Series* merupakan film yang tepat untuk ditonton oleh anak usia dini karena alur ceritanya menarik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Salah satunya nilai yang terkait dengan karakter peduli sosial diperankan melalui interaksi dan komunikasi antartokoh yang membangun suatu peristiwa atau kejadian. Karakter peduli sosial yang diperankan oleh tokoh-tokohnya terdiri atas karakter peduli sosial empati, kerjasama, dan menolong. Karakter peduli sosial empati ditunjukkan melalui sikap tokoh yang peduli sosial kaitannya dengan sikap anak yang seolah-olah merasakan apa yang dirasakan oleh anak lain. Karakter peduli sosial kerjasama berupa kepedulian sosial yang kaitannya dengan upaya yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu. Karakter peduli sosial tolong menolong ditunjukkan tokoh melalui kepedulian sosial yang kaitannya dengan perilaku anak yang menolong anak lain yang membutuhkan bantuan tanpa mengharapkan imbalan. Dari sinilah, karakter peduli sosial dalam film animasi *Diva The Series* sesuai dengan perkembangan sikap sosial anak usia dini yang bisa diinternalisasikan pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tabi'in. 2017. "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial." *Jurnal Ijtima'ia* 01 (01).
- Agung, Putry, Yulistyas Dwi Asmira. 2018. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran Di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung." *Jurnal Caksana_Pendidikan Anak Usia Dini* 01 (02).
- Bahri, Idik Saeful. 2020. *Perlindungan Upah Bagi Pekerja Badan Usaha Milik Desa*. Yogyakarta: Bahasa Rakyat.
- Fauzi. 2021. *Menguatkan Peran Pendidikan Keluarga*. Purwokerto: Stain Press.
- Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hartati Aluh, dan Haeratunnisa. 2019. "Pengaruh Konseling Behavioristik Terhadap Perilaku Menolong Pada Siswa Kelas XI IPS SMA N 5 Mataram." *Jurnal Realita* 04.
- Hutami, Dian. 2020. *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak: Peduli Lingkungan Dan Peduli Sosial*. Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara.
- Koesoema, Doni. 2015. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.

- McDonald, Kelly. 2010. *Cara Bekerja Sama Dan Memimpin Orang*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Nursalim, Muhammad Nawir, Suardi, Hasnah K. 2020. *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar*. AA. Rizky.
- Rosidatun. 2018. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication.
- Samrin. 2016. "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)." *Jurnal Al-Ta'dib* 09 (01).
- Sari, Milya, Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. Natural Science." *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syafrudin, Chabib. Wahyu Pujiyono. 2013. "Pembuatan Film Animasi Pendek 'Dahsyatnya Sedekah' Berbasis Multimedia Menggunakan Teknis 2D Hybrid Animation Dengan Pemanfaatan Graphic." *Jurnal Sarjana Teknik Informatika* 01 (01).
- Umar, Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. Ponorogo: IAIN Ponorogo Press.
- Wallur, Verra. 2010. *Mengoptimalkan Kepedulian Sosial Masyarakat*. Jakarta: Grasindo.
- Yaumi, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Jakarta: Prenada.

Tantangan Dan Ancaman Anak Indonesia: Potret Pendidikan Nasional Era Digital

Firman Mansir¹

1 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, JL Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, DIY

firmanmansir@umy.ac.id

Abstract

This article describes the various challenges and threats experienced by children in educational institutions, especially in schools. This study aims to identify and explain the concept and framework of challenges and threats faced by Indonesian children. In Indonesia, there are still many challenges and threats for children to be able to grow and develop without any obstacles. Like many cases happen involving children. This can affect physical and psychological health. The role of government, family and society is very important in protecting children and this issue should be a focus of attention that cannot be ruled out. This study uses a qualitative approach. So that in collecting data through literature analysis sourced from national and international journal articles and research books that are in line with the topic of discussion. Thus, related to the underlying causes of threats to Indonesian children in schools in the perspective of National Education. There is a response through various educational political policies that can be followed by all components and the education community. The position of Indonesian children is a valuable asset that must be maintained in order to realize the ideals of the nation.

Keywords: *Child Education, National Education, Indonesia*

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang berbagai tantangan dan ancaman yang dialami pada anak di lembaga pendidikan khususnya di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan konsep dan kerangka tantangan dan ancaman yang dihadapi oleh anak Indonesia. Di Indonesia masih banyak tantangan dan ancaman bagi anak untuk dapat bertumbuh dan berkembang tanpa adanya hambatan. Seperti banyak kasus terjadi yang melibatkan anak-anak. Hal tersebut dapat berpengaruh pada kesehatan fisik maupun psikis. Peran pemerintah, keluarga dan masyarakat sangat berarti terhadap perlindungan anak dan seharusnya masalah ini harus menjadi fokus perhatian yang tidak bisa dikesampingkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga dalam mengumpulkan data melalui analisis literatur yang bersumber dari artikel jurnal nasional dan internasional serta buku hasil penelitian yang searah dengan topik pembahasan. Dengan demikian, terkait penyebab yang mendasari ancaman pada anak Indonesia di sekolah dalam perspektif Pendidikan Nasional mendapat respon melalui berbagai kebijakan politik pendidikan yang bisa diikuti oleh semua komponen dan masyarakat pendidikan. Kedudukan anak Indonesia merupakan aset berharga yang harus dijaga agar dapat mewujudkan cita-cita bangsa.

Kata kunci: Pendidikan Anak, Pendidikan Nasional, Indonesia

History

Received 2021-11-09, Revised 2022-02-19, Accepted 2021-03-23

Anak merupakan karunia dan amanah yang diberikan oleh Tuhan kepada orang tua yang mempunyai kewajiban untuk menjaganya dengan sepenuh hati (Suasthi & Suadnyana, 2020), supaya anak bisa bertumbuh tanpa adanya ancaman dan tantangan yang menimpa pada anak sehingga anak tumbuh dengan baik (Maryati, 2015). Sebagai orang tua perlu adanya persiapan yang matang untuk mengasuh anak, agar tumbuh kembang anak dapat optimal dari segi fisik maupun psikis (Hidayat et al., 2020). Ada beberapa hal yang perlu disiapkan seperti persiapan finansial dan pola asuh yang akan

diterapkan (Wahyuningsih & Kusumawati, 2020). Kebanyakan orang tua tidak mempersiapkan hal tersebut sehingga menimbulkan masalah serius yang berdampak pada anak.

Sudah seharusnya keluarga adalah perlindungan pertama untuk anak dari berbagai ancaman (Mansir et al., 2020). Akan tetapi, masih banyak masalah pada anak yang terjadi akibat orang tuanya yang tidak mempunyai persiapan sebelum menikah, contohnya ialah: perceraian, masalah ekonomi, ketidakdewasaan sikap orang tua dan jauh dari agama. Anak-anak perlu membutuhkan kerukunan dan keharmonisan dalam rumah tangga, karena tempat tinggal ialah satu-satunya daerah serta lingkungan alami yang dapat dijadikan mendidik anak dengan baik dan benar, baik pendidikan jasmanai atau pendidikan rohani serta akan tumbuh di jiwa mereka rasa cinta serta kasih sayang (M Yusuf, 2014).

Perlindungan kedua ialah masyarakat, saat hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada keluarga, maka rakyat mengambil peran menggunakan melakukan aksi pencegahan. Bila dirasa kiprah masyarakat kurang mumpuni maka perlindungan terakhir ialah pemerintah yang memiliki wewenang dan kebijakan agar dapat memastikan setiap anak berhak mendapatkan perlindungan juga layanan yang aman untuk anak. Sinkron menggunakan Undang-Undang No 39 tahun 1999 wacana HAM meliputi pasal 52 ayat 1 dan 2 yang berisikan : “(1) setiap anak berhak atas perlindungan oleh orang tua, keluarga, masyarakat, dan Negara. (2) Hak anak adalah Hak Asasi Manusia (HAM) dan untuk kepentingannya hak anak itu diakui dan dilindungi oleh hukum bahkan semenjak dalam kandungan.”

Penelitian oleh (Devi Risma et al, 2019) tentang pengembangan media edukasi perlindungan anak untuk mengurangi kekerasan pada anak bahwa perlindungan anak merupakan sebuah masalah yang perlu mendapatkan perhatian penting, sebab untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas perlindungan anak dibutuhkan sebuah media edukasi yang bisa dipakai oleh berbagai pihak, baik itu oleh orang tua, guru maupun anak. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa media edukasi yang dapat diperoleh berupa buku cerita yang memiliki gambar kartun lucu. Hasilnya menunjukkan bahwa media edukasi bergambar dapat dipahami dengan baik oleh sang anak, mulai dari cover yang menarik dan lucu, serta isi cerita yang dapat membuat anak senang mendengarkannya. Dengan demikian, buku cerita bergambar yang lucu dapat memberikan pengembangan dan perlindungan yang baik pada anak serta dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, merekonstruksi dan menjelaskan berbagai tantangan dan ancaman yang melanda dan dialami oleh anak di Indonesia melalui potret dinamika pendidikan nasional, dengan melihat berbagai kasus yang terjadi di lembaga pendidikan khususnya pada pendidikan anak usia dini. Sebab potret pendidikan nasional yang banyak melanda dalam kasusu ini adalah para anak yang berada di taman kanak-kanak sampai pendidikan dasar atau secara khusus dapat disebutkan sebagai usia dini. Dengan melihat realita ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman dan bekal bagi guru dan orang tua untuk mampu menangkal dengan berbagai konsep dan pendekatan pendidikan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Karena itu, dalam mengumpulkan data melalui analisis literatur yang bersumber dari artikel jurnal nasional dan internasional (Creswell et al., 2007). Sementara itu dalam analisis data melalui pengumpulan referensi yang sesuai dengan topik penelitian, kemudian dilakukan pemilahan tema untuk mencocokkan antara referensi dengan pembahasan. Karena itu, penulis membaca, memilah dan memetakan serta menganalisis topik-topik yang diperoleh dari sumber bacaan diantaranya jurnal ilmiah nasional dan internasional, makalah, buku hasil penelitian maupun artikel online terdahulu dan menganalisis permasalahan yang terjadi mengenai topik yang ditulis. Setelah metode itu dilakukan maka data-data yang sudah dianalisis dan dipetakan kemudian menjawab permasalahan penelitian, sehingga dari situ menghasilkan data yang menjawab persoalan penelitian yang sudah diajukan sejak awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak merupakan investasi terbesar bangsa yang harus dikembangkan dengan optimal agar dapat menjadi bermanfaat untuk bangsa kedepannya (Oktarina et al., 2020). Namun di Indonesia masih banyak tantangan dan ancaman pada anak yang menghambat pertumbuhannya dari segi mental maupun kesehatan (Akbar, 2012). Ada beberapa tantangan dan ancaman yang harus dihindari anak-anak di sekolah khususnya anak Indonesia diantaranya yaitu:

Aksi Kekerasan pada Anak

Di Indonesia tindak kekerasan anak masih banyak terjadi dimana-mana (Koesoema, 2012). Tercatat dari Kementerian PPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) sebanyak 4.116 kasus terjadi dalam 7 bulan terakhir. Kekerasan pada anak terjadi justru dari orang-orang terdekat seperti orang tua atau saudara-saudara yang lainnya. Seperti kasus pada waktu lalu yang sempat viral seorang balita berusia 2 tahun yang dianiaya oleh pacar bibinya. Menurut banker dalam (Andhini & Arifin, 2019) kekerasan terhadap anak artinya tindakan yang dapat melukai fisik maupun psikis anak dan dilakukan secara berulang-ulang menggunakan cita-cita dan desakan eksekusi badan atau kekerasan seksual terhadap anak. Mirisnya kekerasan tadi dilakukan oleh orang-orang terdekat mirip orang tua yang seharusnya melindungi anaknya (Amin et al., 2018).

Pemicu utama yang mengakibatkan kekerasan pada anak terjadi ialah faktor ekonomi seperti kemiskinan yang orang tuanya tidak mempunyai pekerjaan tetap sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup (Mansir, 2020). Tidak hanya itu faktor lain yang bisa mengakibatkan kekerasan terhadap anak ialah perceraian orang tua, pernikahan dini yang secara psikologis belum matang untuk mendidik anak, gangguan mental yang dialami orang tua, dan kondisi lingkungan yang buruk. Kekerasan yang dialami anak akan berdampak besar pada sang anak tersebut, dampak kekerasan yang dialami anak seperti kerusakan fisik atau cacat, gagal dalam bidang pendidikan, dapat mengkonsumsi obat-obatan yang terlarang, psikologi anak terganggu, agresif, bahkan bisa berdampak

pada kematian. Karena itu, dalam menghadapi tantangan seperti penjelasan di atas, maka perlu pondasi pendidikan keagamaan yang kuat bagi anak. Harapannya adalah dapat terhindar dari berbagai bentuk dampak negatif yang kapan saja bisa melanda mereka.

Ancaman *cyber pornografi*

Di era digital ini, ini yang berarti perkembangan teknologi yang begitu pesat, teknologi digital mudah diakses kapan saja dan menjadi bagian yang tak terlepaskan asal kehidupan manusia (Mansir, 2021). Hampir seluruh penduduk di Indonesia sudah menggunakan internet mulai dari berbagai aktifitas seperti berkomunikasi, belajar, memesan kuliner bahkan berbisnis atau *e-commerce*. Dengan berkembangnya teknologi digital semua hal dapat dilakukan dari tindakan positif bahkan tindakan negatif juga bisa terjadi atau yang sering disebut menggunakan *cybercrime*, kejahatan pada internet terjadi tidak hanya menyerang orang dewasa namun dapat menyerang anak-anak, salah satunya ialah *cyber pornografi* yang lebih rentan terhadap anak-anak. *Cyber pornografi* adalah salah satu kejahatan yang berada di dunia maya, ada aktifitas mirip mengakses serta menyebarkan konten-konten pornography di media maya (Atem, 2016).

Sumber dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyatakan bahwa, asal tahun 2011-2014 jumlah anak korban pornografi maupun kejahatan online sudah mencapai 1.022 anak. Kejahatan pornografi yang dilakukan melalui media internet yang melibatkan anak-anak juga termasuk dalam bentuk kekerasan seksual pada anak (Atem, 2016). Seperti banyak situs pornografi yang terus menjamur di internet, dan masih terdapat beberapa media sosial yang bersembunyi dalam bentuk aplikasi seperti *wishper* dan *secret*. Aplikasi tersebut sukar terjaring sehingga anak-anak yang kurang pengawasan dari orang tua nya dapat dengan leluasa melakukan interaksi yang berujung dengan kegiatan pornografi. Kasus pornografi lainnya seperti anak-anak yang menjadi korban bisnis seks online. Contoh kasus yang pernah viral pada bulan Mei 2021 lalu, seorang anak dari anggota DPRD Bekasi ditangkap atas pemerkosaan terhadap anak yang masih ABG dan tidak hanya itu tersangka juga menjual korban di media sosial melalui aplikasi *whatsapp*.

Eksplotasi tersebut menunjukkan bahwa anak-anak dapat dengan mudahnya terjerumus ke aktivitas yang bisa merusak kehidupannya. Dapat diartikan perhatian terhadap anak mengenai seksualitas begitu rendah. Kejahatan di dunia maya sudah diatur dalam Undang-Undang No 11 tahun 2008 akan tetapi untuk keahlian aparat keamanan di Indonesia dengan berbagai keterbatasan belum cukup dan mampu untuk mengawasi berbagai kejahatan di dunia maya khususnya pada kegiatan eksploitasi anak. Untuk mengantisipasi terjadinya pelecehan seksual online pada anak perlu adanya peran dari orang tua untuk melakukan usaha pencegahan seperti memblokir situs-situs yang membahayakan anak, memfilter konten-konten dewasa pada media sosial, membatasi penggunaan internet, mengamalkan pendidikan karakter terhadap anak. Tidak hanya peran orang tua peran masyarakat disini sangatlah penting untuk memberikan pengawasan atau melakukan pelayanan perlindungan anak dari penggunaan media maya tersebut.

Penculikan dan Penjualan Anak

Data menunjukkan kasus penculikan anak di Indonesia terus meningkat pertahunnya. Penculikan adalah suatu perbuatan yang dapat merampas hak kebebasan dan kemerdekaan hidup seseorang dan hal ini dianggap sebagai bentuk ketidakadilan (Daipon, 2017). Kejahatan tersebut sudah tertera sanksi hukum pada dalam pasal 328 KUHP tentang penculikan yang berbunyi :

“Barang siapa yang membawa pergi seseorang dari tempat kediamannya atau tempat tinggalnya sementara dalam maksud untuk menempatkan orang itu secara melawan hukum dibawah kekuasaan orang lain, atau untuk menempatkan dia dalam keadaan sengsara diancam karena penculikan dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun”.

Setiap anak yang terlahir di Indonesia tanpa memandang apapun seperti ras, agama, warna kulit, silsilah keturunan dan Bahasa memiliki hak-hak yang sama dan diatur dalam Majelis Umum PBB tahun 1989 yang meliputi empat bidang :

1. Hak atas keberlangsungan hidup.
2. Hak untuk berkembang, meliputi hak atas Pendidikan, berkeyakinan dan beragama, serta hak anak cacat (berkebutuhan khusus) atas pelayanan, perlakuan dan perlindungan hidup.
3. Hak perlindungan, meliputi perlindungan atas segala sesuatu bentuk yang dapat mengancam kehidupan anak-anak.
4. Hak partisipasi, meliputi kebebasan dalam menyatakan pendapat serta hak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya.

Sejatinya anak juga mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Karena itu menurut katz, kebutuhan dasar yang paling penting untuk anak ialah berupa: perhatian, kasih sayang yang utuh, perlindungan dan dukungan. Hal-hal tersebut yang harus dipenuhi oleh orang tua. Seharusnya orang tua tidak hanya memberikan materi saja kepada anaknya, hal-hal tersebut yang dibutuhkan anak hingga dewasa kelak. Penculikan anak tidak hanya melanggar hak dan kebutuhan anak tetapi melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) juga karena penculikan melawan hukum dan membatasi hak anak. Banyaknya motif yang dilakukan untuk menculik anak seperti:

- (a) Alasan ekonomi, banyak motif penculikan anak yang terjadi karena alasan ekonomi contohnya uang tebusan, penculik biasanya mencari orang tua yang kaya raya dan meminta uang tebusan dengan harga yang fantastis.
- (b) Dendam, penculikan bisa terjadi karena penculik hanya mempunyai dendam kepada orang tua korban dan anak dapat menjadi sasaran.
- (c) Mengusai harta benda, kebanyakan anak peremouan dipakaian perhiasan emas seperti anting, gelang dan kalung, hal tersebut menarik perhatian para penjahat.

- (d) Perdagangan anggota tubuh, sasaran utama penculikan ini ialah anak jalanan, penculikan dilakukan untuk mengambil organ tubuh manusia yang akan dijual kepada orang-orang yang sangat membutuhkan organ.
- (e) Perdagangan anak, kebanyakan anak-anak dibawah umur diculik dan diperjual belikan.

Perdagangan anak adalah salah satu kejahatan yang paling santer di Indonesia. Seharusnya publik atau para pemangku kebijakan lebih memikirkan juga melakukan berbagai langkah kongkrit terhadap kasus perdagangan anak. Namun kebanyakan oraang lebih gencar terhadap isu-isu gender atau perempuan padahal anak merupakan asset masa depan bangsa yang harus dilindungi dan dididik dengan baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi perdagangan di Indonesia ialah kemiskinan. Kemiskinan adalah faktor pendorong utama yang mempengaruhi pelacuran yang berujung eksploitasi anak (Robichaud et al., 2020). Karena bagi warga miskin hal tersebut merupakan jalan pintas untuk mencari keuntungan finansial. Pada kebanyakannya orang tua masih memandang anak perempuan tidak perlu untuk sekolah tinggi-tinggi karena nantinya akan kembali pada rumah, dapur dan Kasur. Hal tersebut yang membuat anak perempuan merasa tidak punya cita-cita dan akhirnya menjadi putus sekolah (Mansir, 2020). Tidak hanya itu kurangnya arahan dari orang tua sehingga anak kebingungan dalam memilih jalan hidup mana yang harus ditempuh (Mansir, 2020). Anak perempuan tersebut terbawa arus negatif yang akhirnya membuat mereka menjadi pelacur dan hal tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu faktor eksploitasi terhadap anak.

Menurut (Akbar, 2012) eksploitasi anak bisa dikelompokkan pada berbagai macam, yaitu: dipekerjakan menjadi karyawan domestik, biasanya para anak diperintah agar bekerja akan tetapi tanpa persetujuan mereka dan hanya diberi omong kosong atau janji palsu seperti diiming-imingi akan memperoleh gaji yang besar. Dipekerjakan di tempat hiburan yang biasanya anak-anak dijadikan perempuan penghibur atau pekerja seks. Menjadi pengemis seperti kebanyakan di kota-kota besar yang sering dijumpai di lampu-lampu merah jalan raya, banyak anak kecil bahkan bayi yang tidak memiliki hubungan darah dengan si ibu pengemis karena bayi-bayi tersebut merupakan korban penculikan yang diperdagangkan atau disewakan. Konsumsi kaum pedofelia, biasanya orang-orang tersebut mengadopsi anak akan tetapi tidak memiliki kepentingan yang jelas (adopsi palsu). Dipekerjakan menjadi pengedar narkoba, biasanya anak-anak dikenali terlebih dahulu sehingga mereka mudah dikendalikan.

Dalam melakukan kegiatan perdagangan anak, para pelaku juga melakukan kegiatan keji lainnya yaitu melakukan kekerasan pada anak, Adapun kekerasan yang dapat dialami oleh anak yaitu:

1. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik dapat langsung terlihat pada fisik korban. Dapat dikategorikan seperti : menendang, memukul, menampar, mencekek, mengigit, membenturkan dan mengancam dengan

benda tajam dan sebagainya hingga mengakibatkan luka memar, patah tulang bahkan pingsan pada korban tersebut.

2. Kekerasan psikis

Kekerasan psikis ini menghawatirkan, sebab anak tidak dapat memberikan bekas dengan jelas dari akibat yang dirasakan. Akibat dari kekerasan ini akan berpengaruh pada mental anak, anak akan merasakan situasi perasaan yang tidak nyaman, merasa tidak berharga dan dapat menurunkan harga diri korban. Wujud kekerasan ini bermula dari menggunakan kata-kata kasar, mempermalukan anak didepan umum dan mengancam.

3. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual merupakan yang paling banyak dialami pada korban perdagangan anak termasuk pelecehan seksual seperti diraba-raba dan dipaksa melakukan hubungan seksual. Anak yang mengalami pemerkosaan akan berujung pada kehamilan.

4. Kekerasan ekonomi

Contoh dari kekerasan ini adalah Ketika orang tua ataupun pihak-pihak tertentu yang memaksa anak untuk bekerja atau bisa memberikan kontribusi ekonomi untuk keluarganya padahal anak-anak tersebut masih dibawah umur untuk bekerja (Akbar, 2012). Fenomena seperti penjual koran, pengemis dan pengamen jalanan tambah merebak terutama di daerah perkotaan.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, maka secara tidak langsung dapat terlihat bahwa berbagai kekerasan yang menimpa anak Indonesia dari berbagai bidang, sehingga jika hal ini terus berlarut dikhawatirkan dapat merusak tatanan sosial kehidupan anak dan mengganggu masa depan anak bangsa. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut (Akbar, 2012) perlindungan khusus bagi anak yang dieksploitasi dapat dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi ketentuan perundang-undangan berkaitan dengan perlindungan anak yang dieksploitasi secara ekonomi maupun seksual, pemantauan, pelaporan dan pemberian sanksi dengan adil kepada pelaku, melibatkan kerjasama dengan berbagai instansi pemerintah, perusahaan, sertifikat pekerja, lembaga swadaya dan masyarakat. Karena itu, sosialisasi sangat penting diberikan kepada anak, agar dapat terhindar dari berbagai hal-hal yang tidak diharapkan dan bisa berdampak bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan.

Ancaman Narkoba pada Anak

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 pasal 1 tentang narkotika menyebutkan bahwa :

“Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang ini.”

Narkoba sudah terkenal di kalangan masyarakat terutama istilah narkoba sudah sangat populer dikalangan remaja yang baru menginjak umur 14-18 tahun. Masa remaja merupakan peralihan atau

perkembangan dari anak-anak menuju dewasa (Sheffield & Landrigan, 2011). Perkembangan diri seseorang di masa depan terbentuk pada masa remaja dan sudah seharusnya pada masa remaja ini harus diisi dengan kegiatan-kegiatan positif seperti mengikuti organisasi, kegiatan volunteer, mengasah skill atau mencari minat dan bakatnya (Mansir, 2020). Namun pada masa remaja ini masih dengan mudah terbawa arus negatif maklum saja pada masa merupakan masa yang mana ingin mengetahui segala hal dari yang baik hingga maupun buruk (Mansir, 2020), seperti berkeinginan untuk mencoba-coba berbagai hal, mengikuti berbagai tren yang ada atau gaya hidup, serta rasa ingin bersenang-senang masih amat tinggi. Akan tetapi, hal tersebut seharusnya bisa dikendalikan dan dibutuhkan sebuah arahan. Karena jika tidak, akan memudahkan remaja untuk mencoba, memakai dan menyalahgunakan narkoba. Oleh sebab itu, jikalau masa remaja rusak akibat narkoba maka mereka akan kehilangan masa depan mereka untuk meraih cita-cita yang mereka inginkan.

Menurut data pengguna narkoba di Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya. Tidak hanya dari kalangan masyarakat atas seperti artis namun orang dewasa hingga remaja juga rentan untuk mencicipi narkoba, bahkan data menunjukkan jumlah pengguna narkoba paling banyak ialah pada usia remaja. Ketika pemakaian narkoba melalui jarum suntik secara bergilir dapat mengakibatkan HIV/AIDS. Menurut (Bidari & MH, 2013) Indonesia akan kehilangan generasi muda akibat penyalahgunaan narkoba yang dapat mengakibatkan generasi muda tidak dapat berfikir jernih. Kehilangan remaja merupakan kehilangan sumber daya manusia (SDM) bagi bangsa ini. Oleh karena itu, perlu pendekatan dan sosialisasi kepada generasi muda mengenai dampak dari penyalahgunaan narkoba, sehingga Indonesia memiliki generasi muda yang sehat, kuat, berkarakter dan memiliki visi ke depan. Tantangan dan ancaman bagi generasi muda akan selalu ada, karenanya perlu bekal yang optimal agar generasi muda mampu menghadapinya dengan baik.

Bullying

Bullying adalah suatu perilaku kasar yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali sehingga menyakiti fisik ataupun mental korban, hal tersebut dapat dilakukan oleh seorang maupun sekelompok terhadap seseorang. Penderitaan yang dialami korban bullying berupa gangguan psikologis dan fisik. Adanya hubungan faktor individu, faktor keluarga, teman sebaya, sekolah dan media dengan tindakan bullying (Sufriani & Sari, 2017). Dalam memajukan kedisiplinan sekolah seharusnya memberikan bimbingan konseling pada pelaku bullying (Mansir, 2021), dan guru sebagai panutan di sekolah dapat berperan aktif dalam mencegah tindakan bullying di sekolah dan untuk orang tua dalam membimbing anak agar dapat memantau segala kegiatan anak seperti bermain gadget harus ada pengawasan dari orang tua.

Setelah mengetahui beberapa tantangan dan ancaman yang dapat mengintai anak di Indonesia dan melihat fenomena tersebut terjadi di era digital, penyebab yang mendasari fenomena tersebut ialah kurangnya nilai-nilai ilahiyah pada jiwa manusia (Martorejo, 2020). Sejalan dengan pernyataan tersebut menurut (Ansori, 2017) permasalahan yang ada ialah Pendidikan Agama Islam yang terletak di perkotaan maupun pedesaan, baik yang melakukan kegiatan mengajar di luar kelas ataupun di luar

kelas terkesan membosankan. Penyebab hal ini ialah peserta didik dihadapkan dengan pergaulan masyarakat atau budaya kota yang *materialistis* dan *hedonistic*.

Di era digital dan era industry 4.0 kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat sehingga dengan sangat mudah budaya luar yang masuk dapat mempengaruhi peserta didik (Mansir, 2021). Hal tersebut bisa mengurangi nilai-nilai agama yang ada pada diri peserta didik dan nilai-nilai tersebut tersingkirkan bahkan tidak dipergunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari (Mansir, 2020). Mayoritas anak-anak pada zaman sekarang sudah memiliki smartphone sendiri dan ini perlu mendapat perhatian dari orang tua jika tidak akan terjadi kemerosotan nilai-nilai keagamaan, seperti bahayanya cyberpornografi yang tersebar luas di dunia maya (Neira et al., 2008). Sudah seharusnya sebagai guru di sekolah perlu mengambil peran dalam menanamkan nilai-nilai ilahiyah untuk karakter sebagai jati diri manusia. Karena pendidikan agama adalah pendidikan yang sangat penting untuk diajarkan kepada generasi penerus bangsa, karena dia di dalamnya mengajarkan banyak pelajaran tentang hidup untuk membentuk manusia menjadi cerdas dan shaleh, salah satunya adalah bagaimana cara manusia berhubungan dengan manusia yang sesuai dengan norma-norma sosial dan hubungan manusia dengan yang maha kuasa (Mansir, 2020).

Dengan begitu perlu adanya jiwa atau karakter yang baik bagi penerus dalam membangun negeri dan sudah menjadi tugas utama kita di dunia untuk saling mengingatkan dan mengajak dalam kebaikan (Mansir, 2020), tidak hanya seorang pendidik karena sejatinya pendidikan merupakan tanggung jawa kita bersama tanpa memandang ras, suku ataupun agama. Karena itu, pendidikan merupakan bagian penting dari konsep hidup dan kehidupan manusia. Hal ini senada dengan pemaparan dari Doni Koesmana bahwasannya fenomena antropologis membuktikan bahwa, pendidikan memiliki sejarah usia yang setua dengan manusia (Pratama, 2019).

Berkaitan dengan pembahasan ini, seorang pemikir Islam sekelas Imam Ghazali berpendapat bahwa karakter lebih dekat akhlak, dalam artian refleksi manusia dalam bersikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga pada saat sikap atau perbuatan itu muncul dengan sendirinya dan tidak perlu dipikirkan lagi, dengan begitu karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa (Muslich, 2011). Dengan begitu perlunya pendidikan karakter untuk mencapai pendidikan karakter perlu adanya sebuah proses yang terencana. Dalam (Pratama, 2019) menurut Lickona pendidikan karakter meliputi tiga hal yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Hal ini senada dengan (Hidayat et al., 2020) pendidikan diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menggapai tujuan pendidikan dengan optimal dibutuhkan sebuah perencanaan atau strategi. Dengan demikian menurut (Ansori, 2017) terdapat macam-macam strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik khususnya di sekolah yaitu :

- 1) Keteladanan

Dapat diartikan sebagai perbuatan maupun ucapan yang baik dan dapat ditiru oleh orang lain. Ketika mendidik atau membina anak melalui pembelajaran saja tidak cukup (Church & Hester, 2012). Akan tetapi, dengan melakukan pemberian contoh teladan kepada orang lain. Sebagai contohnya seorang guru sebagai teladan yang baik bagi para muridnya sudah seharusnya menjaga dengan baik perbuatan dan ucapannya sehingga perbuatan yang dilihat anak akan otomatis masuk kedalam dirinya dan akan timbul sikap terpuji dalam perilaku anak.

2) Pembiasaan

Cara ini dilakukan agar peserta didik untuk membiasakan berfikir, bersikap maupun bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Ketika melakukan sesuatu secara berulang-ulang dapat menjadi kebiasaan dan otomatis dilakukan dalam bersikap. Pembiasaan ini di dalam ilmu psikologi pendidikan dapat diartikan dengan *operan conditioning*.

3) Nasihat

Bagi seorang guru metode ini sangat flexibel dan mempunyai kesempatan yang sangat banyak dalam pengaplikasiannya baik secara formal maupun non formal. Namun dalam memberi nasihat hendaknya mengetahui aspek-aspek mendasar seperti memberi nasehat dengan gaya bahasa yang baik dan halus serta menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu dan materi.

4) Tsawab (hukuman)

Untuk menggapai tujuan pembelajaran perlu adanya suatu upaya yang sangat dibutuhkan saat proses pembelajaran dan harus mempunyaai metode atau tindakan preventif. Contohnya dengan memberi hukuman yang mengiringi proses pembelajaran agar para peserta didik memiliki konsistensi disiplin dan mempunyai rasa tanggung jawab. Akan tetapi metode tersebut harus sesuai dengan syarat-syarat yang harus dilakukan agar tidak menuai pro dan kontra, syaratnya seperti: pemberian hukuman yang berlandaskan cinta dan kasih sayang kepada peserta didik, harus mengandung unsur edukasi dan pemberian hukuman merupakan cara dan alternatif terakhir dalam mendidik siswa.

Norma-norma dalam masyarakat akan terbentuk oleh agama sebagai salah satu faktor penyebabnya (Mansir, 2020). Manusia akan melakukan segala perbuatannya dengan religius dan mengandung nilai-nilai keagamaan karena agama dapat mempengaruhi emosi manusia (Amin et al., 2018). Al-Qur'an dan Hadist telah mengatur segala tingkah laku manusia, tidak hanya itu ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan ditujukan untuk mencapai kebaikan dan keselamatan untuk bersama baik dari manusia maupun makhluk hidupnya.

Sejalan dengan pernyataan di atas, maka menurut (Amin et al., 2018) bahwasanya di dalam Islam perlindungan anak mempunyai perlindungan yang berlapis dan terancang terhadap tumbuh kembang anak. Pertama, anak dilindungi oleh orangtua dan seluruh anggota keluarganya. Anak merupakan amanah, oleh karena itu sebagai orang tua sudah seharusnya berusaha dan memiliki rasa tanggung jawab karena akan diminta pertanggungjawaban di hari akhir kelak. Dengan pemahaman tersebut diharapkan para orang tua dapat menjalankan perannya dengan baik sebagai pelindung anaknya. Kedua, anak dilindungi oleh seluruh komponen masyarakat (Morrison et al., 2020). Saat

melihat anak dalam suatu ancaman maka untuk mencegahnya dibutuhkan peran aktif masyarakat. Hal ini sudah diatur dalam Islam, bahwa sikap kepedulian terhadap sesama tidak boleh bersikap tidak peduli terhadap sekeliling masyarakat. Ketiga, anak dilindungi oleh Negara. Dengan tegas Negara memberikan regulasi dalam perlindungan anak dan bekwajiban membina dan mendidik ketakwaan masyarakat agar menjalankan kehidupan ini hanya untuk mencari keridhaan Tuhan tujuannya agar tidak terjadi kerusakan di dalam masyarakat, negara perlu melakukan pencegahan salah satunya dengan cara menjaga keimanan masyarakat dan memberikan rasa aman dalam kehidupan sosial (Kirana, 2018). Jika perlindungan berlapis anak dapat diberlakukan dengan benar maka anak Indonesia akan terhindar dari segala ancaman sehingga anak-anak akan menjadi generasi emas yang tangguh dalam membangun bangsa kedepannya dan kejadian-kejadian yang tidak mengenakan pada anak tidak akan terulang ke generasi yang akan datang.

KESIMPULAN

Tantangan dan ancaman anak Indonesia di sekolah memiliki keanekaragaman dan karakteristik yang berbeda, sehingga diperlukan kesiapan dan respon yang cepat untuk menaggapinya dengan tujuan anak Indonesia pada lembaga pendidikan mampu menghadapi berbagai tantangan tersebut. Menghadapi tantangan dan ancaman anak Indonesia di sekolah diperlukan campur tangan dan partisipasi dari guru sebagai pendidik di lembaga pendidikan. Dengan partisipasi tersebut, anak-anak di sekolah mampu mengenal dan memahami tantangan dan ancaman yang akan dihadapinya, sehingga diperlukan berbagai persiapan. Tentu persiapan yang dimaksud dalam konteks ini adalah kesiapan mental dan karakter yang kuat. Hal ini sangat penting mengingat era digital yang dihadapi oleh anak Indonesia sangat kompleks karena berada pada era yang semuanya membutuhkan digitalisasi yang hebat. Maka penguasaan teknologi penting bagi anak untuk merespon era itu, sehingga ia mampu keluar dari tantangan dan ancaman tersebut. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang dapat mewujudkan cita-cita bangsa. Oleh karena itu, perlu adanya perlindungan pada anak dari segala tantangan dan ancaman yang terjadi pada anak, agar anak Indonesia dapat menjadi manusia yang unggul dan berguna dalam kehidupan sekitarnya. Sebagai seorang guru di sekolah misalnya perlu dilakukan pencegahan salah satunya menanamkan nilai-nilai ilahiyah kepada para peserta didik dengan metode yang menarik perhatian anak guna menggapai tujuan pembelajaran yang optimal sehingga apa yang dicita-citakan bangsa dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. T. (2012). Perlindungan Hukum terhadap Korban Perdagangan Anak Berdasarkan Pasal 68 Undang-undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(16).
- Amin, H., Gadafi, M., & Hos, J. (2018). Perlindungan Anak Dari Ancaman Kekerasan Seksual (Sebuah Tinjauan Berdasarkan Nilai-Nilai Islam). *Al-MUNZIR*, 11(1), 59–74.
- Andhini, A. S. D., & Arifin, R. (2019). *Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Tindak Kekerasan pada Anak di Indonesia*.
- Ansori, R. A. M. (2017). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal*

- Pusaka*, 4(2), 14–32.
- Atem, A. (2016). Ancaman Cyber Pornography Terhadap Anak-anak. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(2), 107–121.
- Bidari, S. H., & MH, A. S. (2013). Ancaman Narkoba Bagi Generasi Penerus Bangsa. *Seminar Narkoba 2014*.
- Church, A., & Hester, S. (2012). Conditional threats in young children's peer interaction. In *Disputes in everyday life: Social and moral orders of children and young people*. Emerald Group Publishing Limited.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative research designs: Selection and implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264.
- Daipon, D. (2017). Penculikan Anak (antara realitas dan responsif normatifnya menurut pidana islam). *Humnisma: Journal of Gender Studies*, 1(1), 8.
- Hidayat, A., Awliyah, R. F., & Suyadi, S. (2020). Peran Full Day School Terhadap Perkembangan Kreativitas Dan Seni Pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(2), 459–470.
- Kirana, Y. (2018). Meningkatkan Sistem Perlindungan Anak Baik Pencegahan Maupun Penanganan Dengan Mempertimbangkan Tantangan dan Ancaman yang Dihadapi Anak. *The Juris*, 2(2), 141–147.
- Koesoema, D. A. (2012). *Pendidikan karakter: Utuh dan menyeluruh [Character education: Whole and thorough]*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- M Yusuf, M. Y. (2014). Dampak perceraian orang tua terhadap anak. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(1).
- Mansir, F. (2020a). Identitas Guru PAI Abad 21 Yang Ideal pada Pembelajaran Fiqh di Sekolah dan Madrasah. *Muslim Heritage*, 5(2), 435.
- Mansir, F. (2020b). Kesejahteraan Dan Kualitas Guru Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional Era Digital. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 293–303.
- Mansir, F. (2020c). Management of Fiqh Learning In School an Madrasah For Islamic Religious Education Teacher. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 78–85.
- Mansir, F. (2020d). Manajemen Pondok Pesantren di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam Era Modern. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 207–216.
- Mansir, F. (2020e). The impact of globalization on islamic education toward fiqh learning existence in covid-19 pandemic period. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 5(2), 123–133.
- Mansir, F. (2020). The Leadership of Personnel Management in Islamic Education: Emerging Insights from an Indonesian University. *Edukasia Islamika*, 1–16.
- Mansir, F. (2020). The Urgency of Fiqh Siyasa In Islamic Education Learning At Madrasahs And Schools. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 142–154.
- Mansir, F. (2020). Urgensi Metode Ceramah dan Diskusi (Buzz Group) dalam Proses Pembelajaran di Madrasah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 225–235.
- Mansir, F. (2021). Aktualisasi Pendidikan Agama dan Sains dalam Character Building Peserta Didik di Sekolah dan Madrasah. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2).
- Mansir, F. (2021). Analisis model-model pembelajaran fikih yang aktual dalam merespons isu sosial di sekolah dan madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 88–99.
- Mansir, F. (2021). Paradigma Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika Pada Sekolah Islam. *Tadrib*, 7(1), 1–17.
- Mansir, F., Parinduri, M. A., & Abas, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembinaan Peserta Didik Dalam Membentuk Watak Kuat-Positif. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 429–437.
- Martorejo, T. N. (2020). Pandemi Covid-19: Ancaman atau Tantangan bagi Sektor Pendidikan. *Jurnal Binus*, 7(1), 1–15.
- Maryati, S. (2015). Dinamika pengangguran terdidik: tantangan menuju bonus demografi di Indonesia. *Economica: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat*, 3(2), 124–136.
- Morrison, F., Tisdall, E. K. M., & Callaghan, J. E. M. (2020). Manipulation and domestic abuse in contested contact—Threats to children's participation rights. *Family Court Review*, 58(2), 403–

416.

Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter*.

Neira, M., Gore, F., Brune, M.-N., Hudson, T., & de Garbino, J. P. (2008). Environmental threats to children's health—a global problem. *International Journal of Environment and Health*, 2(3–4), 276–292.

Oktarina, E., Wardhani, K., & Marwanti, E. (2020). Implementasi Environmental Literacy di SD Negeri Bakalah Bantul. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(2), 492–500.

Pratama, D. A. N. (2019). Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 198–226.

Robichaud, J.-M., Roy, M., Ranger, F., & Mageau, G. A. (2020). The impact of environmental threats on controlling parenting and children's motivation. *Journal of Family Psychology*, 34(7), 804.

Sheffield, P. E., & Landrigan, P. J. (2011). Global climate change and children's health: threats and strategies for prevention. *Environmental Health Perspectives*, 119(3), 291–298.

Suasthi, I. G. A., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Membangun Karakter “Genius” Anak Tetap Belajar Dari Rumah Selama Pandemi Covid-19 Pada Sekolah Suta Dharma Ubud Gianyar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 431–452.

Sufriani, S., & Sari, E. P. (2017). Faktor yang mempengaruhi bullying pada anak usia sekolah di sekolah dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3).

Wahyuningsih, D. D., & Kusumawati, E. (2020). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Frekuensi Bermain Gadget Pada Siswa Sekolah Dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(2), 510–514.

Persepsi Orangtua Terhadap Pentingnya Pendidikan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun

Hesti Wela Arika¹, Ichsan²

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

hestywelaarika22@gmail.com ichsan01@uin-suka.ac.id

Abstract

The background of the problem from this research is that parents do not understand about sexual education besides that they still think that sexual education is taboo to be given to children. So that the child cannot yet distinguish which body parts are allowed to be touched and which are not to be touched by the opposite gender. This study aims to see how many parents agree about providing sexual education to their children. This study uses a survey method with a quantitative approach. Sampling used in this study using non-probability sampling with purposive sampling technique with the criteria of parents who have children aged 5-6 years. The research sample was 50 parents who had children aged 5-6 years. Methods of data collection using a questionnaire. While the analysis of research data in the form of descriptive quantitative. The result of this research is that there are 40 parents with a percentage of 80% of the opinion that the importance of sexual education is given to children, while 10 respondents with a percentage of 20% think that sex education is not important to children.

Keywords: : parents, sexual education, early childhood

Abstrak

Latar belakang masalah dari penelitian ini bahwa orangtua belum memahami tentang pendidikan seksual selain itu masih menganggap bahwa pendidikan seksual tabu untuk diberikan kepada anak. Sehingga anak belum bisa membedakan bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh lawan jenisnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat berapa banyak orangtua yang setuju tentang pemberian pendidikan seksual kepada anak. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan non probability sampling dengan teknik purposive sampling dengan kriteria orangtua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Sampel penelitian sebanyak 50 orangtua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner. Sedangkan analisis data penelitian berupa deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 40 orangtua dengan presentase 80 % berpendapat bahwa pentingnya pendidikan seksual diberikan kepada anak sedangkan 10 responden dengan presentase 20% berpendapat bahwa pendidikan seksual tidak penting diberikan kepada anak.

Kata kunci: orangtua, pendidikan seksual, anak usia dini

History

Received 2021-12-28, Revised 2022-03-5, Accepted 2022-03-28

Bagian Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Ketua Komnas Perlindungan Anak bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap anak meningkat di masa pandemik, seharusnya dimasa ini mereka terus dekat dengan keluarganya, ada 2.726 kasus kekerasan terhadap anak sejak Maret 2020 hingga Juli 2021. Kekerasan seksual yang dialami oleh anak menurut ECPAT (*End Child Prostitution in Asia Tourism*) Internasional secara umum terjadi karena adanya dua pihak atau lebih yaitu antara seorang anak dengan orang dewasa, dengan saudara kandung dan anak dijadikan sebagai objek

pemuas nafsu seksual dari si pelaku tersebut (Hasiana, 2020). Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi dan dialami oleh anak saat ini sudah sangat memprihatinkan bahkan dapat dikatakan dalam kondisi kritis dan darurat sehingga sangat meresahkan. Anak usia dini merupakan anak yang berumur 0 hingga 6 tahun yang sangat cepat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada usia tersebut, anak dikatakan sebagai peniru yang ulung sehingga apa yang anak dengar dan lihat akan sangat mudah anak tiru. Sehingga di usia ini orangtua sebagai *role models* bagi anak sangat berperan aktif dalam pertumbuhan maupun perkembangan anak. Pada hakikatnya anak berhak mendapatkan rasa keamanan, kenyamanan, kesenangan dan kegembiraan dari orangtuanya. Menurut Undang-undang No 35 Tahun 2014 menyatakan bahwa anak berhak mendapatkan perlindungan yang mencakup segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, orangtua memiliki tanggungjawab tentang hal tersebut (Khofifah et al., 2021).

Pendidikan seksual adalah salah satu pendidikan yang mengajarkan, memberi pengertian dan menjelaskan tentang masalah-masalah yang menyangkut dengan seks, perbedaan jenis kelamin dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal tersebut. Dalam hal tersebut pendidikan seksual bukan hanya tentang bagaimana mengajarkan hubungan badan semata melainkan sebagai salah satu upaya orangtua dalam pemberian pemahaman tentang seks kepada anak tentang perbuatan baik dan buruk, memberikan pemahaman mana yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain (Irsyad, 2019). Orangtua sebagai landasan utama dan pendidik pertama bagi anak, sehingga orangtua sangat berperan aktif dalam memberikan Pendidikan seksual pada anak sejak dini. Salah satunya memberikan pemahaman tentang perbedaan jenis kelamin, busana yang digunakan dan bagaimana anak berinteraksi dengan lawan jenis.

Pendidikan seksual merupakan hal yang sangat penting sebagai Pendidikan bagi anak agar dapat membantu anak dalam menghadapi permasalahan yang bersumber dari dorongan seksual. Sebaiknya ketika orangtua ingin memberikan pemahaman tentang pendidikan seksual pada anak jangan sampai menunggu anak bertanya mengenai seksual tersebut. Pendidikan seksual seharusnya diberikan dengan terencana, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak (Amirudin & Nirmala, 2018). Apalagi saat ini sudah memasuki zaman teknologi dimana informasi dapat didapatkan dengan mudah baik oleh anak maupun orangtua. Oleh karena itu, orangtua juga harus mengawasi anak dalam penggunaan *gadget*. Survei oleh WHO tentang Pendidikan seksual sudah membuktikan bahwa pendidikan seksual bisa mengurangi atau mencegah perilaku hubungan seksual sembarangan yang berarti dapat mengurangi terjadinya kekerasan seksual yang dialami oleh korban dan dapat mengurangi tertularnya penyakit akibat hubungan seks bebas (Falihah et al., 2018). Namun masih banyak orangtua yang tidak memberikan pendidikan seks kepada anak dikarenakan hal tersebut masih tabu jika diberikan pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa anak belum bisa membedakan bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh lawan jensinya, yakni sebanyak 5 laki-laki dan 3 perempuan dari 20 anak sehingga peneliti tertarik dalam melakukan penelitian tentang “persepsi orangtua terhadap pentingnya pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun”. Selain itu berdasarkan uraian di atas, bahwa persepsi orangtua terhadap pendidikan seksual penting untuk dikaji. Pengetahuan mengenai persepsi orangtua ini akan menunjang langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam mengatasi penyimpangan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk melihat berapa banyak orangtua yang setuju tentang pendidikan seksual.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Survei merupakan metode yang dilakukan untuk mendapatkan data dari populasi dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner maupun wawancara. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi orangtua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Sampel penelitian sebanyak 50 orangtua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner. Sedangkan analisis data penelitian berupa deskriptif kuantitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penulis Hasil persepsi orangtua terhadap pentingnya pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun yang dikumpulkan melalui kuisioner yang dibagikan dan dijawab oleh responden yaitu orangtua, baik ayah maupun ibu dari anak usia 5-6 tahun dengan jumlah 50 responden. Gambaran persepsi orangtua terhadap pentingnya pendidikan seksual dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Persepsi Orangtua Terhadap Pentingnya Pendidikan Seksual

Persepsi	Frekuensi (n)	Persentase %
Penting	40	80%
Tidak Penting	10	20%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa 40 responden (80%) berpendapat bahwa pendidikan seksual penting untuk diberikan kepada anak, sedangkan 10 responden (20%) berpendapat bahwa pendidikan seksual tidak penting diberikan untuk kepada anak.

Tabel 2
Persepsi Orangtua Terhadap Pentingnya Pendidikan Seksual Berdasarkan Usia Orangtua

Kategori	20-30 Tahun	31-40 tahun	>40 Tahun
----------	-------------	-------------	-----------

	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Penting	12	24	19	38	9	18
Tidak Penting	6	12	2	4	2	4
Total	18	36	21	42	11	22

Berdasarkan tabel 2 di atas responden yang berpendapat bahwa pendidikan seksual penting diberikan kepada anak yang berada pada usia 20-30 tahun sebanyak 12 responden (24%), pada usia 31-40 tahun sebanyak 19 responden (38%) dan pada usia >40 tahun sebanyak 9 responden (18%), sedangkan yang berpendapat bahwa pendidikan seksual tidak penting untuk diberikan kepada anak pada usia 20-30 tahun sebanyak 6 responden (12%), pada usia 31-40 tahun sebanyak 2 responden (4%) dan pada usia >40 tahun sebanyak 2 responden (4%).

Tabel 3
Persepsi Orangtua Terhadap Pentingnya Pendidikan Seksual Berdasarkan Pendidikan

Kategori	Tidak Sekolah-SD		SMP-SMA		S1-S2	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Penting	4	8	10	20	26	52
Tidak Penting	2	4	6	12	2	4
Total	6	12	16	32	28	56

Berdasarkan tabel 3 di atas responden yang berpendapat bahwa pendidikan seksual penting diberikan kepada anak pada tingkat pendidikan tidak sekolah – SD sebanyak 4 responden (8%), tingkat SMP-SMA sebanyak 10 responden (20%), dan tingkat S1-S2 sebanyak 26 responden (52%). Sedangkan yang berpendapat bahwa pendidikan seksual tidak penting diberikan kepada anak pada tingkat pendidikan tidak sekolah-SD sebanyak 2 responden (4%), tingkat SMP-SMA sebanyak 6 responden (12%) dan tingkat S1-S2 sebanyak 2 responden (4%).

Tabel 4
Persepsi Orangtua Terhadap Pentingnya Pendidikan Seksual Berdasarkan Usia Anak

Kategori	5 Tahun		6 Tahun	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Penting	20	40	20	40
Tidak Penting	4	8	6	12
Total	24	48	26	52

Berdasarkan tabel 4 di atas responden yang berpendapat bahwa pendidikan seksual penting diberikan kepada anak, pada orangtua yang memiliki anak usia 5 tahun sebanyak 20 responden (40%) dan anak usia 6 tahun sebanyak 20 responden (40%). Sedangkan yang berpendapat bahwa

pendidikan seksual tidak penting diberikan kepada anak, pada orangtua yang memiliki anak usia 5 tahun sebanyak 4 responden (8%) dan usia 6 tahun sebanyak 6 responden (12%).

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 40 responden yang berpendapat bahwa pendidikan seksual penting diberikan kepada anak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Seli Noeratih. 2016. Peran Orang Tua Terhadap Memberikan Pendidikan Seks untuk Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Wanakaya, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa memberikan pendidikan seskaul pada anak usia dini di Desa Wanakaya sangatlah penting dilakukan oleh keluarga, dengan terus bertambahnya korban kekerasan seksual pada anak di Desa Wanakaya maka Ayah dan Ibu perlu memberikan pendidikan seksual sejak dini agar terhindarnya dari kekerasan seksual (Permata et al., 2021). Responden yang berpendapat pendidikan seksual penting untuk diberikan kepada anak mengatakan bahwa “*sebaiknya anak mengetahui pendidikan seksual sejak dini dari orangtuanya daripada mengetahui informasi tentang seksual yang belum tentu kebenarannya dari pihak lain (RG, 37 tahun)*”. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Lili Kasmini dan Rita Novita tentang Kendala dan Upaya Guru Serta Orang Tua di Aceh dalam Memperkenalkan Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 90% responden setuju agar memberikan atau mengajarkan pengetahuan maupun pemahaman mengenai pendidikan seks kepada anak sejak dini agar anak mendapatkan informasi pertama mengenai pendidikan seks dari sumber dan dengan cara yang bertanggung jawab daripada harus mendapatkan pengetahuan maupun informasi dari pihak lain yang tidak bertanggung jawab (Kasmini & Novita, 2017).

Responden lain juga mengatakan “*sangat penting pendidikan seksual diberikan kepada anak, apalagi saat ini berada di zaman digitalis yang mana anak dapat dengan mudah menyaksikan hak-hal yang tak pas, sehingga pendidikan seksual ini harusnya bukan hanya menjadi perhatian orangtua namun juga masyarakat bahkan negara. Bagaimana jika orangtua telah memahami anak tentang pendidikan seksual namun di masyarakat omongan dan tingkahlaku malah tidak sesuai dengan aturan seperti pacarana, obrolan porno dan lain-lain. Penting melibatkan 3 unsur penting dalam memberikan pendidikan seksual seperti keluarga, masyarakat dan negara (TW, 36 tahun)*”. Berdasarkan hasil penelitian Nurdiyanah, 2018 mengatakan bahwa lingkungan sosial masyarakat juga harus turut mendukung pendidikan seksual anak dalam keluarga, dalam penelitian tersebut responden yang berasal dari latar belakang keluarga yang paham tentang teknologi sehingga informasi, perkembangan media dan keterbukaan orangtua menerima informasi yang bersifat fleksibel. Namun perkembangan media informasi juga memiliki dampak buruk yang mempengaruhi perkembangan seksual anak (Nurdiyanah et al., 2018). Menurut peneliti pendidikan seksual penting diberikan pada usia 5-6 tahun karna pada masa ini anak sudah mengenal alat kelaminnya, jika tidak maka anak tidak tahu mana yang harus boleh disentuh dan tidak boleh sesuai dengan permasalahan di atas.

Berdasarkan Teori Psikoanalisis, Sigmund Freud membagi 5 tahapan perkembangan seksual manusia salah satunya pada usia 5-6 tahun yang berada pada Fase Phalic (3-6 tahun) yaitu masa dimana alat kelamin merupakan bagian yang sangat penting, anak pada saat umur tersebut sering bahkan senang memainkan alat kelaminnya yang membuat orangtuanya merasa tidak senang dan khawatir tentang hal tersebut. Maka pada masa ini sangat penting untuk perkembangan identifikasi kelamin pada anak, bagaimana anak laki-laki atau perempuan bersikap satu sama lain, bagaimana seharusnya berpakaian dan berperan sebagai laki-laki dan perempuan (Camelia & Nirmala, 2017). Jika pada masa ini orangtua maupun lingkungan Sekitar tidak mendukung anak untuk mengenal identifikasi dirinya dengan baik, maka anak tidak mengetahui bagaimana seharusnya mereka bersikap dan tidak mengetahui yang mana baik dan buruknya. Berdasarkan uraian di atas hal tersebut juga sependapat dengan beberapa responden yang mengatakan bahwa pendidikan seksual anak penting untuk diberikan yakni *“sangat penting, karna menunjukkan identitas diri anak diberikan pengetahuan sesuai dengan umurnya (NS, 44 tahun). “sangat penting, supaya anak tersebut bisa membedakan antara mana yang baik dan buruk, mana yang boleh dikerjakan dan mana yang tidak boleh dikerjakan, dan pastinya selalu dengan pengawasan orangtua (SM, 40 tahun). “sangat penting agar anak memahami berharganya anggota tubuhnya dan tidak sembarangan orang dapat menyentuh anggota tubuh yang sensitive berkaitan dengan seksual (NR, 41 tahun). “sangat penting sejak awal sudah ditanamkan agar anak mampu membedakan hal baik dan buruk (HS, 37 tahun).*

Sedangkan 10 responden berpendapat bahwa pendidikan seksual tidak penting diberikan kepada anak, karna masih belum cukup umur, orangtua yang belum memahami tentang pendidikan seksual dan menurut orangtua masih tabu untuk diberikan kepada anak. Berdasarkan penelitian Ratna Zakiyah, 2016. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa hampir semua informan berpendapat bahwa pendidikan seksualitas adalah sesuatu yang porno dan tabu untuk diberikan kepada anak. Informan berpendapat bahwa mengajarkan anak tentang berhubungan seksual sehingga memberikan pendidikan seksualitas masih tabu diberikan kepada anak, padahal pendidikan seks itu perlu diajarkan sejak dini (Zakiyah et al., n.d.).

Berdasarkan tabel 2 persepsi orangtua terhadap pentingnya pendidikan seksual berdasarkan usia orangtua yang paling banyak pada usia 31-40 tahun sebanyak 19 responden dan >40 tahun sebanyak 9 responden, sedangkan paling sedikit pada usia 20-30 sebanyak 12 responden mengatakan bahwa penting pendidikan seksual diberikan kepada anak. Berdasarkan usia tersebut pemahaman orangtua tentang pendidikan seksual berpengaruh, semakin bertambah usia seseorang akan lebih bijaksana dan lebih memahami bahwa pendidikan seksual penting diberikan kepada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Sri Sundari, hasil penelitiannya menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan baik tentang pendidikan seksual pada usia >25 tahun sebanyak 27 responden (90%). Hal tersebut karna semakin bertambahnya usia seseorang maka seseorang tersebut lebih dewasa dan bijaksana dan daya tangkap dan pola pikirnya lebih matang sehingga pengetahuannya yang didapatkan semakin baik

(Sundari, 2017). Usia sangat berpengaruh terhadap perilaku dan pengetahuan seseorang, hal tersebut dapat dilihat bahwa pada usia tersebut memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak.

Berdasarkan tabel 3 persepsi orangtua terhadap pentingnya pendidikan seksual berdasarkan pendidikan orangtua paling banyak pada tingkat pendidikan S1-S2 sebanyak 26 responden. Data tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar orangtua yang memiliki pendidikan tinggi berpendapat bahwa pendidikan seksual penting diberikan kepada anak. Ketika orangtua yang memiliki pendidikan tinggi mempunyai lebih banyak sumber informasi yang didapatkan, pengetahuan tentang pendidikan yang lebih banyak diketahui dan pengalaman-pengalaman orangtua juga banyak. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana persepsi seseorang tentang seks dan lebih mudah menerima ide-ide karena sudah banyak memiliki pengalaman dan pengetahuan. Berdasarkan tabel 4 persepsi orangtua terhadap pentingnya pendidikan seksual berdasarkan usia anak 5 tahun dan 6 tahun memiliki responden yang sama yakni 20 responden yang berpendapat bahwa pendidikan seksual itu penting diberikan kepada anak. Karena pada usia ini sudah cukup untuk diberikan pendidikan seksual dengan cara yang sederhana seperti memberikan pemahaman tentang perbedaan laki-laki dan perempuan, pemahaman tentang mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh dengan menggunakan media audio maupun visual agar memudahkan orangtua dalam menyampaikan hal tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data survey, maka dapat disimpulkan bahwa 40 orangtua dengan presentase 80 % berpendapat bahwa pentingnya pendidikan seksual diberikan kepada anak sedangkan 10 responden dengan presentase 20% berpendapat bahwa pendidikan seksual tidak penting diberikan kepada anak. Faktor yang menyebabkan penting tidak pentingnya pendidikan seksual dapat dilihat berdasarkan usia dan pendidikan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, A., & Nirmala, I. (2018). "Pendidikan Seksual Anak Usia Dini dalam Perspektif Hukum Islam". *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul)*
- Camelia, L., & Nirmala, I. (2017). "Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam". *Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Falihah, Fatmawati, E., & Istiqomah, A. N. (2018). "Persepsi Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 9(2).
- Hasiana, I. (2020). "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini". *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*.
- Irsyad, M. (2019). "Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini: Tindakan Pendampingan dan Pencegahan". *Journal Elementary*, 5(1).
- Kasmini, L., & Novita, R. (2017). "Kendala dan Upaya Guru serta Orang Tua di Aceh dalam Memperkenalkan Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini". *Jurnal Buah Hati*, 4(1).

- Khofifah, N., Jannah, A., Kiswari, L., Singgih, S., Magelang, U. T., Seks, P., & Anak, K. (2021). *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM) Email : jurnal_pls@fkip.unsri.ac.id Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM) Pada dasarnya anak berhak untuk mendapatkan rasa ke. 8(1).*
- Nurdiyana, N., Mallapiang, F., & ... (2018). "Gambaran Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Dalam Keluarga Pada Keluarga Sejahtera III Plus Kecamatan Tallo Kota Makassar". *Al-Sihah: Public Health Science Journal*. 10(2).
- Permata, N., Suherman, S., Wirnanengsih, W., & Padang, U. N. (2021). "Peran Ibu dalam Proses Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 4-6 Tahun (Studi: Single Mom di Kelurahan Gurun Laweh Kota Padang)". *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*. 4(1).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Sundari, S. (2017). "Seksual Usia Dini Dengan Pendekatan Asuhan Dini Kesehatan Reproduksi Di Kb-Tk Al-Azhar 38 Bantul".
- Zakiah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (n.d.). (2016). "Tabu , hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak di kota Dumai". *Journal of Community Medicine and Public Health*. 23(9).
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1978). *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (1990). Jakarta: PT. Armas Duta Jaya

PAUD: Pengembangan Media Bambu Aroma Berbantuan Kartu Gambar Pada Kemampuan Indra Penciuman Anak

Ifa Aristia Sandra Ekayati¹, Nailul Mubarakah²

¹ Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Jl Manunggal No 61 Tuban

² Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Jl Manunggal No 61 Tuban
sandrachemistry86@gmail.com; naimubarakah05@gmail.com

Abstract

Creating a media of study that can be used to make it easier to teach children their sense of smell by using bamboo media and picture cards is the aim of this research. The research method from Borg and Gall is used here, the research succeeds in summarizing the results of this research method including media validation tests in the teaching and learning process, as well as improving children's abilities in the ability to sense smell. Validator I got a score of 4.60 (no revision, valid), and validator II got a score of 4.51 (not revised, valid). Aroma bamboo media is expected to be a way out in adding the creativity of educators which is packaged attractively for early childhood. The problem with the use of aroma bamboo media is that it requires more than one bamboo, because it reduces the mixing of one aroma with another. It is also advisable to use bamboo that is completely dry to avoid the smell of bamboo with the aroma that will be introduced to the child.

Keywords: *Bottle media, sense of smell, and Early Childhood*

Abstrak

Menciptakan media pengkajian yang dapat digunakan buat memudahkan mengajarkan kemampuan indra penciuman anak dengan menggunakan media bambu dan kartu bergambar merupakan tujuan dari penelitian ini. Metode penelitian dari Borg and Gall digunakan disini, penelitian berhasil merangkum hasil dari metode penelitian ini diantaranya uji validasi media dalam proses belajar mengajar, serta meningkatkan kemampuan anak dalam kemampuan indra penciuman. Validator I mendapat skor 4,60 (tidak ada revisi, valid), dan validator II mendapat skor 4,51 (tidak revisi, sah). Media bambu aroma diharapkan dapat menjadi jalan keluar dalam menambahkan kreativitas pendidik yang dikemas menarik untuk anak usia dini. Kendala dengan penggunaan media bambu aroma yaitu membutuhkan bambu yang lebih dari satu, dikarenakan untuk mengurangi pencampuran aroma satu dengan yang lainnya. Dianjurkan pula dengan penggunaan bambu yang benar-benar kering untuk menghindari aroma bambu dengan aroma yang akan diperkenalkan ke anak

kata kunci: Media botol, Indra penciuman, Anak Usia Dini

History

Received 2021-10-28, Revised 2022-03-29, Accepted 2022-04-04

Pada usia sejak lahir sampai 6 tahun bagi peserta didik dengan pertumbuhan otak. Dapat ini dikatakan sebagai keadaan yang sesuai untuk memberikan stimulan-stimulan pada individu anak (Permata, 2020; Rahayu et al., 2019). Anak memiliki kemampuan luar biasa untuk menerima informasi baru yang memasuki otaknya. Hakikat perkembangan adalah proses yang menjelaskan bahwa perkembangan sebelumnya akan menjadi dasar untuk perkembangan selanjutnya. Adanya hambatan diperkembangan awal peserta didik maka dapat mempengaruhi diperkembangan selanjutnya sehingga memunculkan hambatan pada perkembangan yang akan datang (Sopiah, 2021).

Pestalozzi (Ekayati & Efendi, 2018) berpendapat bahwa pembelajaran yang berlangsung di Taman Kanak-Kanak dibuat sesuai dengan karakteristik anak yaitu mengutamakan pembelajaran yang menyenangkan, memiliki manfaat dan membuatnya menyerupai kondisi rumah yang ada. Pembelajaran merupakan metode korelasi peserta didik bersama guru untuk mendapatkan pengetahuan dari lingkungan belajar. Dengan adanya pembelajaran akan menjadi sebuah metode yang diberikan oleh guru dari terjadinya proses dalam perolehan ilmu dan pengetahuan serta dapat

membentuk sebuah karakter dan sikap percaya diri pada peserta didik didik. Dari proses pembelajaran guru mengajar agar peserta didik didik belajar serta mendapatkan pengetahuan baru yang dapat mempengaruhi aspek afektif (perubahan dalam sikap), dan aspek psikomotorik (keterampilan). Peserta didik belajar dari benda konkret, yaitu bisa dipegang, disentuh, dan dilihat peserta didik sehingga melalui bambu aroma peneliti mengajak peserta didik untuk belajar mengenalkan bau yang ada disekeliling peserta didik. Bambu aroma merupakan media yang menjembatani peserta didik dalam mengenal bau (Gomo, 2021; Simarmata et al., 2021)

Pengenalan benda konkret mampu memberikan pengalaman secara nyata pada anak. Pengalaman sehari-hari yang membangun pengetahuan dan keterampilan sangat penting untuk pembelajaran sains dan matematika awal anak-anak, dua area yang telah dipelajari dalam pengaturan prasekolah tetapi sangat penting untuk prestasi sekolah selanjutnya (Anderson, 2021; Ebner, 2021). Pendekatan Reggio yang berpusat pada anak, dimana anak-anak memahami makna dari pengalaman kesehariannya melalui perencanaan, koordinasi ide dan abstraksi Guru memiliki peran sebagai fasilitator pengajaran melalui kegiatan mendengarkan dan mengetahui kapan harus melakukan intervensi. Melalui proses dokumentasi, guru menangkap prosedur pengajaran yang sedang berlangsung.

Pembelajaran menggunakan media memudahkan peserta didik didik menerima pesan yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik didik. Peserta didik mengenali wangi harum dan kurang harum dengan memfungsikan indra penciuman yang dimilikinya. Usia 4-5 tahun melalui kapabilitas daya pikir yang begitu mengagumkan yaitu bagaikan spon yang siap menyerap apapun rangsangan yang diberikan pada peserta didik terhadap lingkungna sekitar (Ekayati & Efendi, 2018). Peserta didik usia dini membutuhkan stimulasi yang sangat tepat. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan awal dari lingkungan disekitarnya dalam memperoleh rangsangan dari dunia bermain.

Dalam pembelajaran anak usia dini, kognitif adalah salah satu perkembangan yang dipelajari. Kognitif yang dipelajari anak usia dini diantaranya adalah sains. Pengetahuan awal sains setiap anak di fasilitasi dan berkembang sesuai dengan harapan makan harus dilakukan stimulant yang sesuai (Ekayati & Fitriani, n.d.). Pendidikan anak dibawah 6 tahun adalah tempat peserta didik dalam proses belajar melalui bermain. Adanya sentuhan dari bermain dengan melihat dengan mata, mendengar dengan telinga, meraba dan merasakan dapat berkaitan dengan peningkatan kecerdasan anak usia dini. Anak belajar melalui sensori dan paca indera, bagian dari aspek kognitif yang harus dikembangkan.

Penelitian ini membahas ke indra penciuman/membau (hidung) peserta didik belajar dengan melihat secara nyata dari proses pembelajaran tersebut, seperti pendidik membawa buah jeruk dan buah jambu biji peserta didik bisa melihat, pernah merasakan buah jeruk dan buah jambu biji, dan peserta didik mengenal bau buah nanas dan buah jambu biji. Dari tahapan awal peserta didik mengenal buah beserta bau buah jeruk dan bau buah jambu biji bisa membedakan aroma dari kedua buah tersebut, peserta didik akan mencoba untuk saling mengkaitkan dengan pengalaman peserta didik sebelumnya. Media pembelajaran mempunyai manfaat dalam proses pembelajaran. Dapat menjadi alat untuk merangsang kemampuan peserta didik dalam mengenal dan mempelajari berbagai hal. Penggunaan media pembelajaran dapat memiliki berbagai ragam bentuk yang bergantung dari indikator yang akan ditemukan dan dicapai (ZULAICHAH, 2013).

Indera penciuman terhubung ke memori dan emosi lebih dari indra lainnya. Itu merupakan kenangan yang terkait dengan bau yang menonjol karena menggabungkan ketepatan dengan beban emosional, korelasi yang mengurutkan infoermasi penciuman ke informasi paling dasar tentang memori. Insyarat penciuman lebih unggul bukan karena membangkitkan ingatan yang akurat tetapi karena pentingnya ingatan emosional membuat ingatan tampak lebih nyata dan lebih baik (Tavoulari et al., n.d.).

Pada kenyataanya, pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran memiliki kendala untuk memberikan media agar dapat menstimulasi panca indra anak. Di titik beratkan pada indra penciuman

anak, guru masih banyak menemukan kendala dalam mengembangkan media. Sebagian besar guru mengabaikan perkembangan indra penciuman anak. Akibatnya usia perkembangan anak belum dapat tersempurnakan. Menurut Jean Piaget mengatakan bahwa ada dua proses tahap belajar, yakni asimilasi dan akomodasi. Di saat ke dua proses terjadi anak akan memasuki tahap ekuilibrisasi. Ekuilibrisasi terjadi pada saat mendapatkan keseimbangan pemikiran asimilasi dan akomodasi. Sehingga adanya kerja sama yang dapat menghasilkan dalam perubahan perkembangan kognitif.

Media bambu aroma merupakan media yang akan dikenalkan pada peserta didik menjadikan salah satu cara untuk mengembangkan fungsi panca indra. Melalui media yang menarik perhatian bagi peserta didik dengan adanya media bambu aroma. Penggunaan media yang tepat bisa mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap konsep yang dipelajari. Melalui media bambu aroma berbantuan kartu bergambar, peneliti berharap dapat memberikan inovasi dan solusi konkrit untuk mendukung pembelajaran penyempurnaan indra penciuman kepada peserta didik. Menurut Montessori masa peka anak dibagi menjadi sembilan masa peka, yang salah satunya pada usia dua setengah – enam tahun masa penuntasan pemanfaatan panca indra. Dari masing-masing masa peka dapat dipilih alat yang sesuai kebutuhan maupun tahap kemampuan anak. Diperkembangan anak usia dini memaksimalkan fungsi kelima indra adalah penting. Pandangan Montessori tentang anak dapat dipahami melalui konsep-konsepnya. Dengan anak akan mengabungkan sendiri perkembangan yang pernah dan dilihat anak. Masih dalam tahap sensitif sehingga dampingan perlu diberikan agar anak mudah dalam menerima informasi baru. Usia dini dimana anak mudah menyerap informasi dari lingkungan anak, sehingga pendidik serta orang tua maupun orang dewasa sangat dibutuhkan untuk mendampingi anak dalam memasuki tahap perkembangan anak. Sehingga indra penciuman peserta didik dapat berfungsi serta menumbuhkan kepekaan bau disekeliling anak (Predikasari & Ekayati, 2021). Media bambu aroma diharapkan dapat menjadi jalan keluar dalam menambahkan kreativitas pendidik dalam memberikan media pembelajaran yang dikemas menarik untuk anak usia dini. Media bambu aroma merupakan media inovasi yang dikembangkan oleh guru. Media bambu aroma dapat membantu proses perangsangan kepekaan indra penciuman anak.

METODE

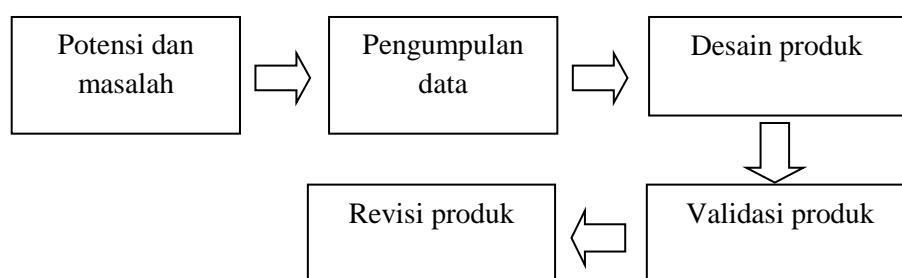
Model *Research and Development* juga digunakan dalam menguji keefektifan sebuah produk dan dimana dari hasil penelitian tersebut dapat menghasilkan sebuah kreasi atau memodifikasi produk yang telah muncul (Utomo & Wahyudi, 2021) Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini pengoptimalan penggunaan bambu aroma dengan berbantuan kartu yang memiliki gambar. Potensi masalah menunjukkan perkembangan kepekaan indera penciuman, yang didapatkan dari pemantauan sebelumnya. Bagan R n D yang dilakukan terdapat di gambar 1.

Tahap observasi dan memperoleh data dengan teknik pemantauan yang dilakukan pada anak dengan bantuan guru kelas. Observasi ini menekankan pada penggunaan media pada kemampuan indera penciuman, teknik wawancara dilakukan pada guru disekolah dan partisipan. Wawancara yang diberikan merupakan wawancara yang terstruktur yang sesuai dengan konsep bahasan. Setelah hasil observasi dan wawancara dilakukan oleh peneliti, yaitu tahap ke dua perencanaan peneliti mengajukan untuk menggunakan media pembelajaran berupa bambu aroma yang mempunyai manfaat dalam mengembangkan indra penciuman dan kepekaan bau dari peserta didik usia 4-5 tahun. Pada tahap ke tiga peneliti mendesain dari rancangan media yang akan digunakan yaitu bambu aroma berbantuan kartu bergambar. Setelah ada rancangan pada tahap ke empat dengan hasil desain media yang peneliti rancang peneliti mengajukan ke validator untuk mendapatkan hasil dari media yang dirancang oleh peneliti. Dengan adanya perbaikan peneliti memperbaiki dan memasuki ke tahap yang ke lima yaitu pengujian produk awal. Ada pemaparan angket berupa jawaban *check list* yang diajukan ke validator untuk menilai kelayakan dan tidaknya media yang telah dirancang oleh peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran kognitif, guru menggunakan lebih banyak metode konvensional seperti ceramah sehingga pembelajaran berpusat pada guru dan memberikan lebih sedikit kesempatan bagi anak-anak untuk mengambil bagian secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran. Selain, media digunakan dalam pembelajaran kurang variative. Guru sering menggunakan gambar 2D (Aryanto, n.d.; Insani & Ray, n.d.), majalah atau gambar, hal tersebut kurang menarik minat belajar anak. Mereka jarang menggunakan media yang lebih menarik dan nyata (Ekayati & Efendi, 2019).

“Bambu Aroma” dengan berbantuan kartu Gambar untuk kemampuan indra penciuman (hidung) merupakan media yang dihasilkan. Tahapan penelitian ini mengadaptasi jenis penelitian Borg and Gall dari Sugiyono (Veronika, 2021). Tahapan pengembangan di modifikasi oleh peneliti sebagai berikut



Gambar 1 langkah-langkah dalam riset ini

1. *Potensi Masalah*

Potensi masalah adalah pengembangan media Bambu Aroma berbantuan kartu Gambar sebagai media dalam mengembangkan kemampuan indra penciuman anak dalam mengenal aroma yang ada dilingkungannya. Potensi masalah tersebut ditemukan di lembaga TK Kartini Sedayulawas. Dalam pembelajaran mengembangkan indra penciuman pendidik hanya menggunakan buku visual, sehingga indikator tingkat pencapaian pada peserta didik belum dapat dipenuhi. Dimana pihak lembaga menuturkan adanya kesulitan dalam memilih media yang sesuai dengan perkembangan kemampuan kemampuan indra penciuman. Sehingga pendidik lebih memfokuskan pada pembelajaran mewarnai, mengaitkan gambar dengan kata sehingga materi dan evaluasi yang diberikan pendidik bersifat monoton. Kurangnya penggunaan media pada setiap pembelajaran menjadi salah satu penyebab pertumbuhan kognitif anak tidak menyeluruh dan terpenuhi

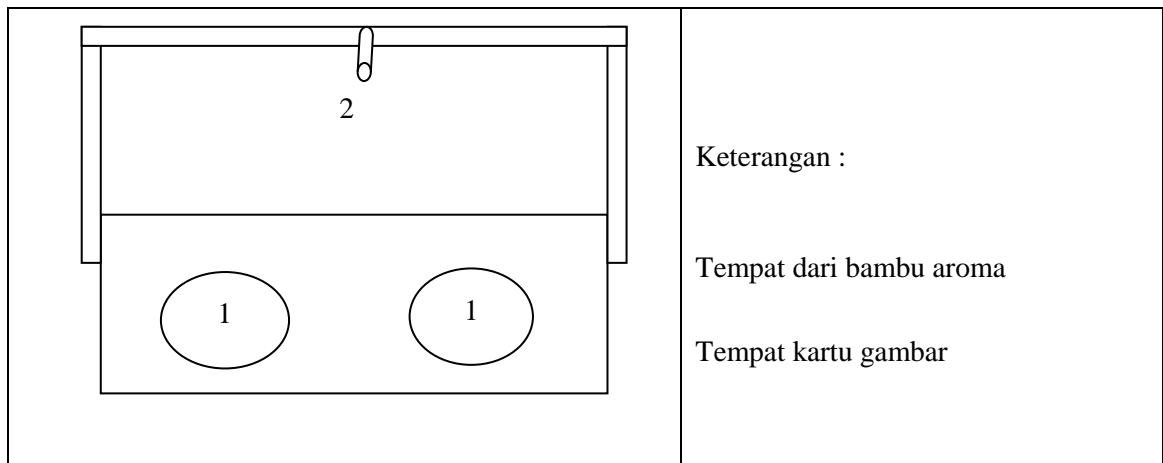
2. *Pengumpulan data*

Informasi terkait potensi dan masalah peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur dan observasi di TK Kartini Sedayulawas. Melalui proses wawancara dengan pihak lembaga menuturkan memiliki kesulitan dalam memilih media yang tepat untuk dapat mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal aroma. Saat peneliti mengobservasi di TK Kartini Sedayulawas menganalisis bahwa saat proses kegiatan mengajar pembelajaran hanya menggunakan buku visual sehingga pembelajaran tidak dapat mengembangkan mencakup lima aspek perkembangan anak usia dini. Dalam pembelajaran pengenalan aroma atau bau pendidik hanya menggunakan metode bercerita dan tanya jawab tanpa adanya media yang mendukung sehingga dapat memunculkan pengetahuan yang racuh atau mengakibatkan hasil imajinasi yang salah pada anak. Tidak semua peserta didik tahu tentang buah jambu biji apalagi mengetahui aroma dari jambu biji. Sehingga di aspek perkembangan kognitif pada indra penciuman (hidung) belum bisa di berikan dan tersempunakan.

3. **Desain produk**

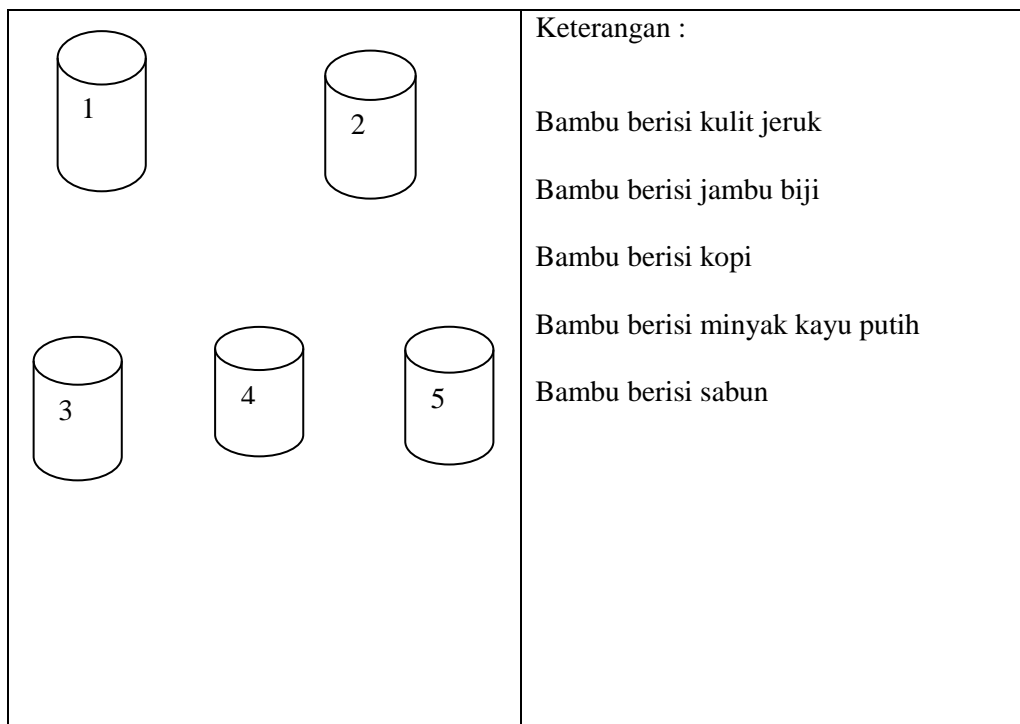
Tahap desain produk terdiri dari 2 tahap yaitu penyusunan materi dan penyusunan tampilan media seperti pembuatan konsep media “Bambu Aroma” dan pembuatan kartu Gambar serta dengan reward yang didapatkan peserta permainan. Langkah awal, dilangkah menyusun materi, peneliti menentukan materi aroma yang mudah dijumpai dilingkungan anak seperti kopi, jambu biji, kulit jeruk, sabun, minyak kayu putih. Pada penyusunan materi peneliti menentukan dua aspek yaitu aspek kognitif yang berkaitan dengan kemampuan pembauan pada peserta didik, membedakan aroma 1 dari 5 aroma yang diperkenalkan, dan aspek komunikasi yang diaplikasikan dalam bentuk kartu gambar serta adanya reward smile untuk peserta.

A. Papan Bambu



Gambar 2 Bagian dari Papan Media Bambu Aroma

B. Bambu



Gambar 3 Desain Media Bambu Aroma

C. Kartu Gambar

<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 10px; width: 40px; height: 40px; display: flex; align-items: center; justify-content: center; margin: 10px;">1</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 10px; width: 40px; height: 40px; display: flex; align-items: center; justify-content: center; margin: 10px;">2</div> </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center; margin: 10px 0;"> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 10px; width: 40px; height: 40px; display: flex; align-items: center; justify-content: center;">3</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 10px; width: 40px; height: 40px; display: flex; align-items: center; justify-content: center;">4</div> </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 10px; width: 40px; height: 40px; display: flex; align-items: center; justify-content: center;">5</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 10px; width: 40px; height: 40px; display: flex; align-items: center; justify-content: center;">6</div> </div>	<p>Keterangan :</p> <p>Gambar kulit jeruk</p> <p>Gambar jambu biji</p> <p>Gambar daun pandan</p> <p>Gambar kopi</p> <p>Gambar minyak kayu putih</p> <p>Sampul belakang</p>
---	--

Gambar 4 Desain Media Kartu Gambar

4. *Revisi produk*

Tabel 1 hasil validasi ahli media

No	Hasil validasi	Tindak Lanjut
1.	Media Bambu Aroma bagus dan layak di gunakan tetapi pemilihan warna kurang menarik	Peneliti mengganti warna papan permainan bambu aroma dengan warna-warna yang ceria
2.	Sebaiknya peserta didik dapat memilih aroma yang ingin ditebak	Peneliti mengganti tahapan permainan dengan peserta didik memilih kartu gambar yang ingin ditebak peserta didik
3.	Pada papan permainan tebak aroma supaya diperlebar pada tempat peletakan bambu aroma	Peneliti sudah merubah atau melebarkan tempat bambu aroma
4.	Pada Kartu gambar sebaiknya diperlebar	Peneliti sudah merubah ukuran yang lebih besar
5.	Pada warna kain penutup diganti yang lebih berwarna	Peneliti sudah mengganti dengan warna yang lebih cerah

Hasil revisi setelah validasi ahli media



Gambar 5 Desain Gambar media sesudah revisi

Gambar dirancang untuk anak-anak sesuai dengan kodrat anak dan memiliki ciri-ciri yang relevan dengan perkembangan Bahasa, keterlibatan kognitif dan pemikiran artistic, kesenangan dan meningkatkan minat dan perhatian pengguna (Ma et al., 2014; Rahmawati & Rukiyati, 2018)

5. Validasi produk

Kelayakan bambu aroma terhadap kemampuan indra penciuman anak usia 4-5 tahun mendapatkan hasil yang valid, layak diajukan. Indikator yang pertama yaitu di tampilan, dari ukuran media media sesuai dengan kebutuhan anak mendapatkan nilai dengan rata-rata 5 dari validator, kontras warna dapat menarik perhatian anak mendapatkan nilai dengan rata-rata 4, gambar menarik dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif anak usia dini rata-rata nilai 4, ukuran yang sesuai dengan rata-rata nilai 5, keserasian pemilihan warna mendapatkan nilai dengan rata 4 dari validator. Indikator ke dua yaitu penyajian yang dapat di paparkan dengan kesesuaian gambar dengan materi mendapatkan nilai rata-rata 5, media dapat mendukung pengembangan kemampuan indra penciuman anak menilai rata-rata 4, dan kemenarikan media mendapatkan nilai rata-rata 5 dari validator. Memasuki tahap ke empat yaitu indikator efisiensi dalam media mudah digunakan mendapatkan nilai 5, pengemasan konsep media dapat menarik minat belajar anak mendapatkan nilai dengan rata-rata 5 dari ke dua validator. Pada indikator keakuratan media ada desain warna dan papan permainan mendapatkan hasil dengan rata-rata 5, kesesuaian penggunaan bahan yang digunakan mendapatkan nilai dengan rata-rata 5, dan pada keamanan untuk anak mendapatkan nilai dengan rata-rata 4. Dari hasil nilai dari validator tersebut nilai 5 menjelaskan bahwa sangat baik dan nilai 4 menjelaskan baik.

Penggunaan media bambu aroma guru menyiapkan dua bambu yang berisikan aroma pada setiap permainan dengan aroma yang berbeda. Bambu dibalut dengan tali hias sehingga menambahkan kesan menarik bagi peserta. Selain memanfaatkan bambu yang tidak terpakai sebagai alat permainan edukatif, bambu juga memberikan tempat atau pengetahuan yang berbeda dari pembelajaran yang sebelumnya. Dalam penelitian ini hanya sampai pada tahap validasi dikarenakan ada pandemik covid 19 yang menyebabkan banyak sekolah yang non aktif atau belajar secara daring. Tetapi hal ini tidak mengurangi makna dari penelitian ini.

Hasil dari kelayakan produk yang dilakukan menunjukkan hasil yang valid dan sudah sesuai dengan kaidah anak usia dini dibidang sains. Anak usia dini (anak TK) menunjukkan minat, antusias

dan rasa penasaran yang tinggi terutama dalam bermain. Dalam bermain anak melakukan banyak hal seperti melakukan sentuhan terhadap benda. Hal ini menarik minat anak. Media bambu aroma dibuat untuk membangkitkan rasa penasaran anak dan keinginan untuk bermain yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji kelayakan dari validator ahli media pada penelitian pengembangan media bambu aroma berbantuan kartu bergambar dalam kemampuan indra penciuman anak usia 4-5 tahun secara umum telah tercapai secara optimal.

Kendala yang dihadapi oleh pembimbing dalam menggunakan media bambu aroma yaitu dibutuhkan bambu lebih dari aroma yang akan dijadikan pembelajaran bagi peserta didik. Karena bambu tidak bisa digunakan secara bergantian. Menggunakan bambu yang sudah kering juga disarankan bagi pendidik karena dari bambu sudah mempunyai aroma tersendiri dan jika bambu sudah kering/tua maka aroma dari bambu sendiri akan memudar. Dan jika memperkenalkan aroma dianjurkan ke benda yang mengeluarkan aroma sangat menyengat, sehingga dapat memudahkan anak dalam permainan “tebak aroma”.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, A. (2021). Advancing School Professionals' Dyslexia Knowledge Through Neuroscience: Bridging The Science-Education Gap Through Developmental Psychology. *Frontiers In Education*, 5, 316.
- Aryanto, D. (N.D.). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Mapel Gambar Teknik Manufaktur. *Nozel Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 3(2), 69–83.
- Ebner, R. (2021). *Psyc 1107 Developmental Psychology: Lifespan*.
- Ekayati, I. A. S., & Efendi, D. I. (2018). Profil Prakonsepsi Mahasiswa Pada Konsep Pengenalan Warna Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Snasppm*, 3(1), 96–99.
- Ekayati, I. A. S., & Efendi, D. I. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Modified Inquiry Pada Konsep Pengenalan Warna Anak Usia Dini. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 1–10.
- Ekayati, I. F. A. A. S., & Fitriani, D. (N.D.). *Meningkatkan Keterampilan Sains Dalam Analisis Beragam Rasa Melalui Media Bahan Alam*.
- Gomo, A. T. N. (2021). *Healthy Food & 25 Ideas Of Healthy Cooking*. Deepublish.
- Insani, S., & Ray, D. (N.D.). Pengaruh Kegiatan Kolase Ampas Kelapa Berwarna Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri Pembina I Binjai. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 5(2), 19–23.
- Ma, M.-Y., Wei, C.-C., & Lin, Y.-C. (2014). An Attractiveness Evaluation Of Picture Books Based On Children's Perspectives. *Umap Workshops*, 87–92.
- Permata, R. D. (2020). Pengaruh Permainan Puzzle Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia 4-5 Tahun. *Pinus: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 1–10.
- Predikasari, P., & Ekayati, I. S. A. (2021). Desain Media Pembelajaran Untuk Mengenalkan Tekstur Anak Usia Dini. *Prosiding Snasppm*, 6(1), 667–670.
- Rahayu, Y. T., Meilani, S. M., & Hapidin, H. (2019). The Effectiveness Of Mathematics Learning Outcomes Through Smart Pocket Card Media (Picture Card And Number Card) In The ABA 15 Kindergarten. *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies*, 8(2), 55–61.
- Rahmawati, D. I., & Rukiyati, R. (2018). Developing Pop-Up Book Learning Media To Improve Cognitive Ability Of Children Aged 4-5 Years. *4th International Conference On Early Childhood Education. Semarang Early Childhood Research And Education Talks (Secret 2018)*.

- Simarmata, H. M. P., Revida, E., Kato, I., Sari, H., Simatupang, S., Sudarso, A., Faisal, M., Tjiptadi, D. D., Sisca, S., & Anggusti, M. (2021). *Manajemen Perilaku Konsumen Dan Loyalitas*. Yayasan Kita Menulis.
- Sopiah, C. (2021). The Influence Of Parenting Style, Achievement Motivation And Self-Regulation On Academic Achievement. *Turkish Journal Of Computer And Mathematics Education (Turcomat)*, 12(10), 1730–1742.
- Tavoulari, A., Zeza, M., Katsoulis, P., Zafeira, D., & Skaltsouni, A. (N.D.). *The Use Of Smell And Taste As An Alternative Perspective For Teaching The Blind And Deaf Blind Students*.
- Utomo, A. W. B., & Wahyudi, A. N. (2021). Media Pembelajaran Sport Massage Untuk Mahasiswa, A Research And Development Study. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(2), 108–113.
- Veronika, F. (2021). Pengembangan Pembelajaran Online Berbasis Microsoft Sway Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar (Studi Pengembangan Pada Mata Pelajaran Informatika Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Pagar Alam). *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11(1), 147–156.
- Zulaichah, A. (2013). Penerapan Bermain Botol Aroma Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengelompokkan Jenis Buah Berdasarkan Aroma Pada Anak Kelompok A Tk Tunas Buana Surabaya. *Paud Teratai*, 2(1).

Kesiapan Belajar Calistung Siswa SD Kelas Rendah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling

Milla Diah Putri Nazidah¹, Qarunia Fitri Zahari², Tri Ulfatu Chasanah³

¹PG PAUD, Universitas Sebelas Maret Surakarta

²PG PAUD, Universitas Sebelas Maret Surakarta

³PG PAUD, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Millazee123@student.uns.ac.id, Qarunifitrizaharinia@student.uns.ac.id, Triulfa02@student.uns.ac.id

Abstract

Learning readiness is a ready attitude in students who will get information in a learning activity obtained from learning resources. Readiness to learn to read, write and count or count in elementary school students of low grade needs to be stimulated and encouraged by teachers so that students can learn well and achieved an optimal level of learning outcomes and can be moved to the next stage of development. To improve learning readiness read, write, and count in low-grade students is through counseling guidance activities conducted by teachers, as a form of stimulation of student learning motivation. This research is descriptive qualitative research that aims to build knowledge through new understanding and discovery based on research results with low-grade students in 3T areas of elementary school (lagging, outermost, and deepest). The data was collected through observations and interviews of elementary schools in SD Negeri 01 Jatisobo, SD Negeri 03 Jatimulyo, and SD Negeri 03 Alasombo. The implications of organizing guidance and counseling in realizing the readiness of learning read, write, and count student there are already some student who are able to read, write, and count. Teachers also provide counseling to students to learn to read, write, and count

Keywords: Learning Readiness, Read, Write, and Count, Counseling Guidance

Abstrak

Kesiapan belajar merupakan sikap siap pada siswa yang akan memperoleh informasi dalam suatu aktivitas pembelajaran yang diperoleh dari sumber belajar. Kesiapan belajar membaca, menulis dan berhitung atau calistung pada siswa sekolah dasar kelas rendah perlu distimulasi dan didorong oleh guru supaya siswa dapat belajar dengan baik dan tercapai tingkat hasil belajar yang optimal dan dapat melaju ke tahap perkembangan selanjutnya melalui layanan bimbingan dan konseling sebagai bentuk motivasi minat belajar dan kesiapan belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan baru berdasarkan hasil penelitian dengan siswa kelas rendah di sekolah dasar 3T (tertinggal, terluar, dan terdalam). Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap sekolah dasar di SD Negeri 01 Jatisobo, SD Negeri 03 Jatimulyo, dan SD Negeri 03 Alasombo. Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa kesiapan belajar calistung di ketiga sekolah dasar tersebut masih tergolong rendah. Implikasi penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam mewujudkan kesiapan belajar calistung pada siswa yang belum menguasai calistung dan sudah ada beberapa siswa yang mampu membaca, menulis, dan berhitung. Guru juga memberikan konseling kepada siswa untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung sebagai bentuk memberikan dorongan siap belajar kepada siswa untuk dapat masuk ke tahap belajar selanjutnya.

Kata kunci: Kesiapan Belajar, Calistung, Bimbingan Konseling

History

Received 2022-02-06, Revised 2022-03-29, Accepted 2022-04-10

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar merupakan kegiatan untuk menumbuhkan kemampuan siswa terutama menilik hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang baik dan optimal

dilakukan dengan adanya dorongan atau motivasi baik dalam diri siswa (internal) maupun eksternal. Kesuksesan belajar siswa tergantung dari proses belajar siswa, kesuksesan tersebut dapat bermula dari kesiapan belajar siswa. Kesiapan atau *readiness* merupakan kondisi individu dalam merespon situasi terutama pada kondisi fisik dan psikisnya (Mulyani, 2013). Kesiapan tersebut akan menentukan dampak dalam kegiatan belajar dan tinggi rendahnya prestasi siswa.

Siap belajar merupakan bentuk dari pengembangan siswa dalam menerima informasi yang akan didapatkan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Brunner, kesiapan belajar siswa dipengaruhi oleh perkembangan intelektual (*intellectual development*), tindakan yang diambil dalam belajar (*the act of learning*) yang didapatkan melalui proses pembelajaran, dan kurikulum spiral (*spiral curriculum introduce earlier*) yang memuat materi pelajaran yang sama dan diberikan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Fauziah et al., 2020). Sajian tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan kesiapan siswa dapat berasal dari faktor internal dan eksternal yang diharapkan dapat mengubah pola pikir dan tingkah laku individu sebagai hasil dari belajar dan pengalaman yang telah diperoleh. Kesiapan belajar adalah awal dari kegiatan belajar yang menjadikan siswa siap dalam menerima dan memberikan respon untuk mendapatkan hasil dan tujuan pembelajaran. Untuk memabentuk kesiapan belajar pada siswa, pihak pendidik dapat melakukannya melalui kegiatan bimbingan dan konseling.

Kesiapan belajar harus diperhatikan dalam kegiatan belajar, dengan adanya kesiapan tersebut akan memudahkan siswa menerima dan memahami informasi yang didapatkan (Indriastuti et al., 2017). Setiap siswa memiliki kesiapan belajar masing-masing sesuai stimulus yang didapatkan tiap siswa. Tujuan stimulasi diberikan supaya siswa memiliki kesiapan dalam memasuki tahapan selanjutnya (Sufa & Setiawan, 2020). Dengan adanya kesiapan belajar ini diharapkan siswa dapat belajar terutama melakukan perubahan dalam dirinya menjadi siswa yang cakap, aktif, dan mampu memecahkan masalah. Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dengan kriteria 3T (tertinggal, terluar, dan terdalam) perlu dilakukan dalam menunjang kesiapan belajar sehingga mempermudah siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Kesiapan belajar calistung di wilayah 3T (tertinggal, terluar, dan terdalam) atau lebih tepatnya di pada SD Negeri 01 Jatisobo, SD Negeri 03 Jatimulyo, dan SD Negeri 03 Alasombo masih perlu diperhatikan oleh pendidik, dikarenakan masih banyak ditemukan beberapa siswa yang belum lancar membaca, menulis dan berhitung terutama untuk siswa yang berada di kelas bawah (kelas 1, 2 dan 3). Kurangnya kesiapan belajar ini dilihat berdasarkan pada tugas perkembangan anak pada usia tersebut, sehingga diperoleh permasalahan bahwa beberapa anak mengalami kekurangan kemampuan calistung pada tahap usia perkembangannya. Selain itu, hal ini juga dibenarkan oleh wali kelas siswa-siswa tersebut. Oleh karena itu, kesiapan belajar pada siswa perlu ditingkatkan supaya tidak terjadinya ketimpangan kesiapan belajar antar siswa sekaligus tidak mengganggu aktivitasnya oleh guru melalui kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan.

Bimbingan dan konseling di lingkup pendidikan dasar sangat penting dilakukan untuk dapat

memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan atau masalah tertentu yang sedang dihadapi. Bimbingan dan konseling merupakan bentuk pemberian layanan bantuan kepada siswa tertama di sekolah dasar supaya mampu berkembang dan mandiri dengan optimal (Azzet, 2011). Sebagai pendidik terutama yang ahli dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling pada sekolah dasar dapat melakukan layanan konseling seperti membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pribadi, lingkungan dan sosial, mengembangkan potensi akademik dan non akademik. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam (Maliki, 2016) menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar berfungsi sebagai membantu siswa dalam memenuhi tugas perkembangan dan aspek pada siswa seperti aspek sosial pribadi, pendidikan dan karir yang sesuai dengan kebutuhan lingkungannya. Hal tersebut juga harus sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 (Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tentang Pendidikan Dasar, 1990) , pasal 25 ayat 1 yang menjelaskan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenali lingkungan, dan merencanakan masa depan.

Kemampuan calistung atau membaca, menulis dan menghitung pada siswa yang berada di kelas rendah (1,2 dan 3) di sekolah dasar memang perlu dilakukan pembimbingan yang baik dan optimal untuk membantu siswa dalam melangkah ke tahap selanjutnya dan sebagai penyuksesan program literasi dan numerasi di Indonesia terutama di wilayah 3T (tertinggal, terluar, dan terdalam). Karena calistung merupakan kemampuan dasar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dasar terutama kelas bawah dan sebagai penunjang keberhasilan dalam pendidikan. Memang kemampuan calistung di wilayah 3T kurang dapat memenuhi kriteria dikarenakan fasilitas yang kurang memadai serta kurangnya bimbingan dari orang tua. Sementara pada era yang serba canggih dengan arus globalisasi seperti saat ini sangat membutuhkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pendampingan dari pendidik untuk memberikan tambahan stimulasi dalam meningkatkan kemampuan calistung pada siswa.

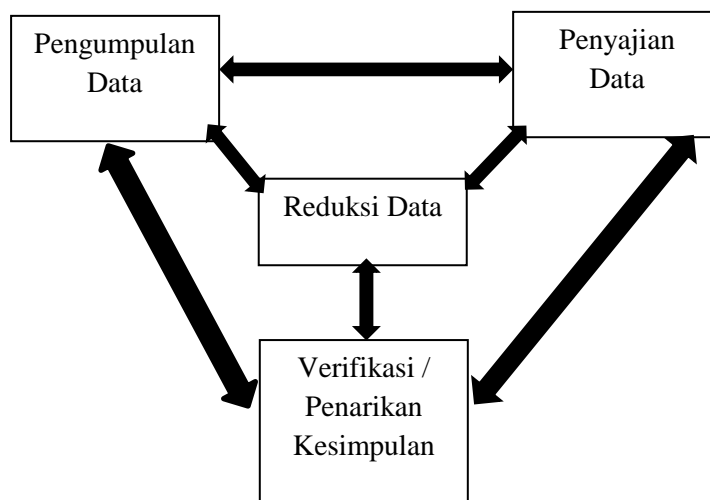
Melalui program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa dapat mengoptimalkan kemampuan belajar siswa dan juga dapat mengubah tingkah laku serta pola pikir siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pemberian pelayanan bimbingan dan konseling tersebut dapat menjadi tonggak dalam mengawal kesiapan belajar calistung. Tujuan penelitian ini adalah dapat mengetahui implikasi pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling pada kesiapan belajar calistung di sekolah dasar

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan baru. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman dalam menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012) penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan perilaku yang dapat diamati. Deskriptif adalah data yang menyajikan gambaran lengkap tentang manusia dan perilakunya berupa kata-kata, gambar, dan angka-angka. Sehingga penelitian ini tidak hanya sekedar mendeskripsikan permasalahan yang ada, tetapi juga mencoba menafsirkan kata-kata dan tindakan partisipan guna mendapatkan pemahaman dan penemuan baru atas kata-kata dan perilaku partisipan.

Subjek penelitian ini adalah siswa SD Negeri 01 Jatisobo, SD Negeri 03 Jatimulyo, dan SD Negeri 03 Alasombo. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan kajian literatur. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mengolah data untuk mendapatkan informasi yang valid. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Miles et al., 2014)



Bagan 1. Analisis Data Miles Huberman

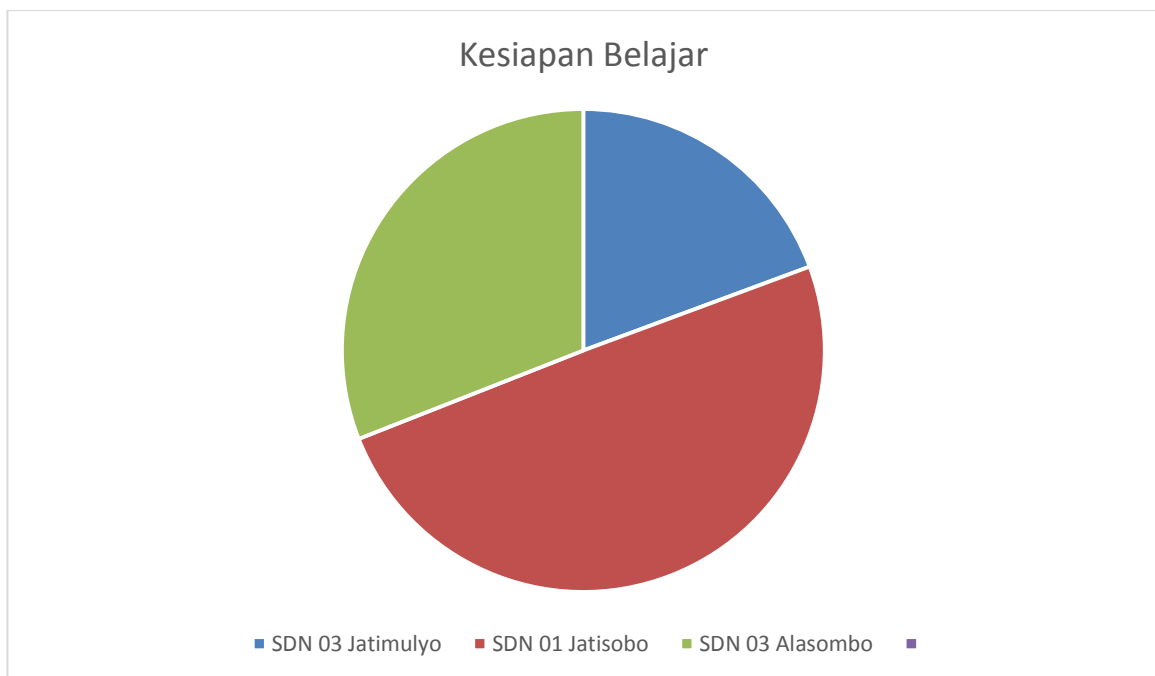
Sesuai bagai analisis data miles dan Huberman pada bagan 1, alur analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data, kemudian reduksi atau menyerderhanakan data yang sesuai dengan kebutuhan, lalu penyajian atau data display dalam bentuk grafik, chart, pictogram dan bentuk lain yang berisi informasi yang jelas dan memudahkan pembaca dalam mendapatkan infromasi dan diakhir terdapat penerikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian telah dilakukan pada tiga Sekolah Dasar yang meliputi, SD N 03 Jatimulyo, SD N 01 Jatisobo, dan SD N 03 Alasombo. Dari masing-masing sekolah diperoleh data siswa-siswi dari kelas rendah yang mencakup kelas 1-3. Adapun rincian data jumlah siswa dari kelas 1-3 pada masing-masing sekolah, yaitu: 1) 15 siswa di SD N 03 Jatimulyo (3 siswa di kelas 1, 7 siswa di kelas 2, dan 5 siswa di kelas 3); 2) 21 siswa di SD N 01 Jatisobo (7 siswa di kelas 1, 12 siswa di kelas 2, dan 2 siswa di kelas 3); 3) 24 siswa di SD N 03 Alasombo (5 siswa di kelas 1, 9 siswa di kelas 2, dan 10 siswa di

kelas 3).

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan wali murid serta wali kelas di tiga Sekolah Dasar dapat diperoleh hasil bahwa kemampuan belajar siswa dalam membaca, menulis, dan berhitung (calistung) tergolong rendah. Rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam kegiatan calistung telah menimbulkan kegelisahan bagi orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Problematika yang muncul ditanggapi dengan diadakannya penyelenggaraan layanan bimbingan konseling sebagai salah satu bentuk upaya untuk menungjung kesiapan belajar siswa terhadap kegiatan calistung. Adapun data yang diperoleh dari setiap siswa di kelas rendah pada Sekolah Dasar menunjukkan bahwa di SD N 03 Jatimulyo terdapat 6 dari 15 siswa yang memiliki kesiapan belajar calistung. Di SD N 01 Jatisobo, terdapat 11 siswa yang memiliki kesiapan belajar calistung dari 21 siswa secara keseluruhan dari kelas 1-3. Sedangkan di SD N 03 Alasombo hanya terdapat 6 siswa yang mampu calistung dari total keseluruhan 24 siswa. Dari data berikut dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan belajar siswa kelas 1-3 di 3 SD wilayah 3T yaitu rendah. Hal tersebut dapat terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Kesiapan belajar siswa di SD N 03 Jatimulyo, SD N 01 Jatisobo, dan SD N 03 Alasombo

Berdasarkan hasil perolehan data siswa dalam hal kesiapan belajar calistung di tiga SD, didapatkan juga hasil observasi dan wawancara mengenai penyelenggaraan layanan bimbingan konseling di sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyelenggaraan kegiatan yang menyangkut bimbingan konseling dilakukan secara sederhana dan kondisional. Hasil observasi yang diperoleh juga menunjukkan bahwa proses penyelenggaraan kegiatan layanan bimbingan konseling dilakukan secara

terbuka melalui guru agama dan dilakukan secara tertutup oleh guru kelas masing-masing. Penyelenggaraan tersebut dilaksanakan setelah dilakukan upacara bendera dan setelah adanya libur panjang serta dilakukan di sela-sela kegiatan. Adapun tujuan yang diinginkan yaitu untuk memberikan motivasi belajar dengan mampu membantu setiap siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam kegiatan belajar. Menurut berbagai hasil tersebut, menyatakan bahwa terdapat implikasi dari penyelenggaraan layanan bimbingan konseling terhadap kesiapan belajar calistung siswa kelas rendah di sekolah dasar.

Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling pada Siswa

Bimbingan konseling merupakan pemberian bantuan yang sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing dalam bentuk perhatian yang berjalan secara kontinyu (Setianingsih, 2016). Berdasarkan pengertian tersebut, layanan bimbingan konseling siswa yaitu pemberian perhatian kepada siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bentuk kepedulian sekolah terhadap setiap siswa untuk dapat mencapai kemampuan yang optimal. Bantuan yang ditawarkan yaitu pertolongan dalam mengatasi permasalahan yang mampu mengganggu dan menghambat kesejahteraan siswa dalam hal belajar di sekolah.

Penyelenggaraan layanan bimbingan konseling di sekolah mencakup layanan komprehensif dan responsif. Layanan bimbingan konseling yang diberikan berperan untuk siswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan belajar, membangun dan menciptakan suasana belajar, serta memahami lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, siswa mampu mencapai prestasi belajar secara optimal dan menyeluruh tanpa adanya suatu hambatan yang berarti. Menurut Kaminudin, penyelenggaraan layanan bimbingan konseling di Sekolah Dasar mencakup pelayanan yang membantu mengembangkan kebiasaan belajar baik bagi siswa dalam menguasai pengetahuan (Telaumbanua, 2016). Dalam tingkat Sekolah Dasar, bimbingan konseling juga memberikan layanan berupa pengenalan diri dan mulai mengarahkan setiap siswa kepada karir di masa depan. Adapun penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan di SD Negeri 01 Jatisobo, SD Negeri 01 Jatimulyo, dan SD Negeri 03 Alasombo yakni membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan calistung dengan menyediakan berbagai buku bacaan yang mampu membantu siswa dalam kegiatan calistung. Selain itu juga diberikannya stimulasi dengan penggunaan APE (alat permainan edukatif) dan pemanfaatan teknologi berupa video dan animasi PowerPoint guna membantu siswa mengenal dan belajar teknologi. Layanan bimbingan dan konseling terkait peningkatan kemampuan calistung dilaksanakan dengan pemberian motivasi belajar siswa, dikarenakan siswa masih belum terdorong untuk belajar dengan cara memberikan masalah yang harus dipecahkan oleh setiap siswa, kegiatan mengamati, menganalisis, berhipotesis, dan pemberian solusi. Pemberian stimulasi kepada siswa kelas rendah tidak hanya pada kegiatan calistung, melainkan juga pemberian informasi dan pengetahuan kepada siswa berupa bagaimana mengenali dan menjaga diri serta membantu siswa dalam meniti cita-cita yang dimiliki siswa.

Keterkaitan Kesiapan Belajar Siswa terhadap Kemampuan Calistung

a. Kesiapan Belajar Siswa

Kesiapan belajar atau sering disebut dengan *readiness* merupakan kondisi tertentu yang memungkinkan seseorang untuk dapat belajar (Mulyani, 2013b). Kondisi ini memengaruhi daya serap dan optimalisasi seseorang dalam belajar. Setiap individu memiliki taraf pencapaian dalam kesiapan belajar dan kondisi individu yang tidak siap dalam belajar cenderung akan menimbulkan permasalahan baru dalam hasil belajarnya dikarenakan kesiapan belajar akan memengaruhi seseorang dalam proses belajarnya. Seseorang dikatakan tidak siap belajar bukan dari hasil yang diperoleh, melainkan dari proses yang dilalui saat belajar. Adanya hambatan, kesulitan, tidak fokus, dan hal-hal lainnya yang mengacu pada ketidaklancaran proses belajar. Berkaitan dengan hal ini, (Mulyani, 2013b) juga menjelaskan bahwa tanda-tanda adanya ketidaksiapan seseorang dalam belajar yaitu mengalami kesulitan dan putus asa. Adapun kesiapan yang diperlukan seseorang untuk belajar, meliputi intelegensi, kematangan dan pertumbuhan fisik, latar belakang pengalaman, prestasi, motivasi, serta perspektif dalam belajar (Ma'shumah & Muhsin, 2019).

Menurut Britto dalam (Izzaty et al., 2017), kesiapan belajar merupakan faktor belajar terpenting karena menjadi kerangka kuat untuk mencapai kesetaraan perkembangan dalam proses belajar dan hasil yang diperoleh. Kesiapan belajar siswa dapat terbentuk apabila siswa memiliki pencapaian kematangan perkembangan yang diiringi dengan adanya akumulasi keterampilan yang dimiliki dan pembelajaran yang didapatkan. Sejalan dengan hal ini, Jensen berpendapat bahwa kematangan perkembangan diperlukan untuk proses integrasi pembelajaran dengan keterampilan (Izzaty et al., 2017). Kesiapan belajar juga mencakup kemampuan diri untuk melakukan sesuai kegiatan belajar berdasarkan kondisi diri yang telah disiapkan sebelumnya. Menurut (Rifai & Fahmi, 2017) kesiapan belajar berkaitan dengan perkembangan seseorang, sehingga mampu memahami kondisi diri dan mampu menentukan atau memilih cara/metode yang tepat untuk mencapai tujuan belajar.

Kesiapan belajar merupakan kondisi awal siswa untuk dinyatakan siap dalam memberikan respon, masukan dan jawaban untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran. Kondisi siap anak untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar dengan berbagai faktor yang mendasari. Kesiapan belajar yang dimiliki anak diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuannya untuk meningkatkan prestasi. Dalam kondisi siswa untuk siap belajar, dibutuhkan keterlibatan siswa secara aktif di kegiatan belajar. Untuk dapat berperan aktif, siswa dapat menunjukkan perannya melalui repon dan jawaban yang diberikan. Sedangkan untuk dapat memberikan respon dan jawaban yang benar, diperlukan adanya pengetahuan, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu buku dan media penunjang lainnya. Sehingga fasilitas yang tepat turut berperan dalam membangun kesiapan belajar siswa (Nur et al., 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas yang dikaitkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di 3 SD pada daerah 3T, diketahui bahwa siswa kelas 1-3 di masing-masing Sekolah Dasar dikatakan rendah. Hal ini berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam kelas yang pasif dan kurangnya minat anak pada calistung. Hubungan lain yang berkaitan yaitu, kurangnya penyelenggaraan fasilitas bimbingan konseling yang dikhususkan untuk menindaklanjuti permasalahan ini sehingga berdampak pada munculnya ketimpangan calistung siswa di setiap kelasnya.

b. Problematika Ketidaksiapan Belajar Calistung pada Siswa Kelas Rendah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ketertinggalan siswa kelas rendah dari perkembangannya dalam kegiatan calistung, diuraikan sebagai berikut: 1) siswa tidak memiliki kesiapan belajar; 2) model pembelajaran yang membosankan; 3) metode pembelajaran yang monoton; 4) kurangnya dukungan lingkungan sekitar; 5) pembelajaran calistung dilakukan dalam suasana tegang. Berbagai uraian tersebut mendasari munculnya problematika kegiatan calistung siswa di kelas rendah pada tingkat Sekolah Dasar. Salah satu hal penyebab yaitu pembelajaran yang membosankan, menurut hasil penelitian (Meisal, 2014) kemampuan calistung siswa dapat mengalami peningkatan apabila dilakukan pembaruan model pembelajaran yang lebih interaktif. Terdapat berbagai alasan lain yang utama yaitu adanya ketidaksiapan siswa dalam belajar sehingga menimbulkan munculnya alasan-alasan lainnya. Kesiapan belajar diperlukan untuk siswa dapat belajar secara nyaman dan optimal, kondisi-kondisi yang memengaruhi kesiapan belajar siswa dalam kegiatan calistung perlu diberikan perhatian lebih agar mampu mencapai keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan mengajar guru. Dalam hal ini, seluruh pihak turut berperan dalam membangun kondisi siswa sehingga mampu memiliki kesiapan belajar yang dibutuhkan. Pihak yang turut terlibat mencakup guru, siswa, orang tua, dan lingkungan sekitar.

Problematika ketidaksiapan siswa dalam belajar calistung dipengaruhi oleh berbagai pihak termasuk diri siswa tersebut. Menurut Eka, problematika yang muncul tidak lepas dari pribadi dan kondisi siswa tersebut (Setianingsih, 2016). Selain itu, pihak luar yang turut berperan salah satunya yaitu peran orang tua. Sosok orang tua turut berkaitan dalam problematika ini, peran orang tua yang dibutuhkan dalam kaitannya membangun kesiapan belajar calistung anak, yaitu dapat dilakukan dengan memberikan waktu untuk anak belajar dan bermain dengan orang tua, mengatur waktu anak dengan baik, memberikan fasilitas yang cukup, melakukan pengawasan, serta memberikan teguran. Kesiapan belajar anak tidak terbangun secara sendirinya ataupun hanya dibangun di sekolah. dikarenakan siswa belajar dimapun dan kapanpun termasuk kaitannya dengan kemampuan calistung siswa. Apabila siswa memperoleh stimulasi calistung hanya disekolah, maka stimulasi yang diberikan tidak seimbang dan mengakibatkan kesiapan belajar yang dibangun tidak optimal (Jumasrin, 2019).

Menurut Slameto dalam (Mulyani, 2013b), terdapat dua faktor yang memengaruhi siswa untuk siap belajar, yaitu: 1) faktor intern yang berkaitan dengan kesiapan diri sendiri, meliputi

tigas faktor yaitu faktor kelelahan, faktor jasmaniah, dan faktor psikologis. 2) faktor ekstern yang berkaitan dengan faktor yang berasal dari luar individu seseorang, seperti lingkungan, keluarga, masyarakat, dan lain sebagainya. Yusuf dalam (Setianingsih, 2016) menjelaskan beberapa faktor yang dapat menghambat belajar siswa di sekolah. Faktor-faktor tersebut, antara lain:

- Faktor internal, meliputi: 1) kemampuan dan motivasi belajar yang rendah; 2) adanya sifat pesimis dan mudah menyerah; 3) kurangnya optimalisasi dalam menggunakan panca indera saat belajar; 4) adanya kebiasaan buruk siswa yang dimiliki, seperti malas dan marah.
- Faktor eksternal, meliputi: 1) lingkungan sekitar yang tidak mendukung; 2) lingkungan belajar yang tidak nyaman dan tidak kondusif; 3) kurangnya fasilitas belajar; 4) penerapan pembelajaran yang monoton sehingga membosankan

Faktor-faktor di atas telah mendasari adanya problematikan yang muncul dikarenakan keduanya saling berkontribusi dalam kaitannya dengan kesiapan belajar siswa dalam kemampuan calistung. Sehingga setiap permasalahan yang timbul, perlu adanya penanganan sedini mungkin untuk meminimalisir terjadinya ketertinggalan karena ketidaksiapan siswa dalam belajar. Sejalan dengan hal tersebut, Suyono dalam (Srinahyani, n.d.) menjelaskan bahwa apabila siswa tidak memiliki kesiapan belajar maka kita tidak dapat mengajarkan segala sesuatu kepada siswa tersebut.

(Mulyani, 2013b) juga menyampaikan bahwa kesiapan belajar yang dimiliki setiap individu, pasti akan sejalan dengan meningkatnya prestasi belajar di sekolah dan berlaku sebaliknya. Dalam hal ini kesiapan belajar dikaitkan dengan kemampuan siswa kelas rendah dalam calistung, menjelaskan bahwa ketidaksiapan belajar siswa dalam calistung juga sejalan dengan rendahnya kemampuan anak dalam penguasaan calistung. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa kelas rendah di tiga sekolah dasar tidak memiliki kesiapan belajar calistung sehingga berdampak pada ketidakmampuan dalam menguasai kegiatan calistung sesuai dengan perkembangannya.

Implikasi Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling terhadap Kesiapan Belajar Calistung Siswa

Penyelenggaraan bimbingan konseling bertujuan untuk memfasilitasi siswa untuk dapat mencapai keberhasilan belajar secara optimal dengan memberikan bantuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Pada dasarnya, pemberian layanan bimbingan konseling ditujukan untuk mengubah kebiasaan negatif dan mengarahkannya menjadi kebiasaan positif dengan disertai adanya peningkatan belajar. Dalam hal ini, kaitannya dengan kemampuan siswa kelas rendah dalam kegiatan calistung (membaca, menulis, dan berhitung). Rendahnya kemampuan siswa dalam kegiatan calistung mendasari adanya penyelenggaraan layanan bimbingan konseling sebagai upaya untuk membentuk

kesiapan belajar yang dapat dilakukan melalui bimbingan dan konseling yang diberikan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Erlando, hasil penelitian menyatakan bahwa tinggi dan rendahnya kesiapan belajar yang dimiliki siswa memengaruhi tingkat pemahaman kecerdasan logis-matematis (Sirait, 2017), dalam hal ini dapat dikaitkan dengan kemampuan berhitung siswa. Penelitian lain menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kesiapan belajar cenderung memiliki kemampuan berbahasa atau literasi yang lebih unggul dari pada siswa yang tidak siap belajar (Hendrayani et al., 2018). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian (Nisa & Renata, 2018) menjelaskan bahwa keberadaan layanan bimbingan konseling sangat dibutuhkan dalam membangun kesiapan belajar dengan mengalihkan kebiasaan negatif siswa menjadi kebiasaan positif.

Realisasi yang terjadi di lapangan, yaitu layanan bimbingan konseling yang diberikan guru tidak optimal dan menyeluruh. Faktor yang mendasari hal tersebut, yaitu 1) kurangnya tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai guru bimbingan konseling; 2) pemberian layanan bimbingan konseling yang dilakukan di saat terdapat masalah saja; 3) kegiatan layanan BK dilakukan di sela-sela pembelajaran dan membersamai kegiatan lainnya; 4) kurangnya kesadaran akan pentingnya pemberian layanan bimbingan konseling. Operasionalisasinya dalam kegiatan calistung yaitu penanaman nilai-nilai layanan bimbingan konseling di sela-sela kegiatan siswa dengan diikuti pemberian kegiatan layanan bimbingan konseling yang menyeluruh. Sehingga implikasi dari layanan bimbingan konseling tidak hanya dilakukan secara terbuka, melainkan dilakukan juga penyisipan nilai-nilai bimbingan konseling disetiap kegiatan. Dengan demikian, layanan bimbingan konseling tetap dilakukan meskipun tidak adanya masalah belajar siswa. Hal ini didasari dari pandangan bahwa di setiap kegiatan belajar mengajar pasti terdapat masalah dan fokus dari layanan bimbingan konseling diberikan tidak hanya untuk mengatasi masalah dan mengubah kebiasaan negatif, melainkan juga melakukan peningkatan mutu belajar siswa. Sejalan dengan pandangan tersebut, tujuan lain dari layanan bimbingan konseling yaitu untuk membantu siswa dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan yang mencakup aspek pribadi, sosial, karir, dan akademik (Rahman, 2015).

Layanan yang diberikan meliputi layanan komprehensif dan responsif. Layanan komprehensif dalam implikasi penyelenggaraan layanan bimbingan konseling yang berkaitan dengan pengembangan aspek pribadi, sosial, karir, dan akademik dalam tugas-tugas perkembangannya dilakukan pada saat menangani topik-topik, seperti: harga diri, motivasi belajar, prestasi belajar, tujuan belajar, keterampilan komunikasi, kesadaran diri, cara menyelesaikan masalah, dan pembuatan keputusan. Sedangkan dalam implikasi pemberian layanan responsif dilakukan dengan memberikan respon berupa bantuan kepada siswa yang memiliki masalah, melakukan tindakan pencegahan, dan tindakan penanggulangan. Implikasi bimbingan konseling dalam kegiatan calistung yaitu mengadakan kegiatan belajar kelompok karena salah satu guru yang mudah dipahami siswa yaitu teman sejawat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Erika & Awalya, 2015) yang menyatakan bahwa kegiatan kelompok mampu dijadikan strategi dalam mengatasi perilaku efektif belajar pada siswa. Melalui kegiatan

kelompok juga telah mencakup empat aspek perkembangan yang perlu dilakukan sesuai layanan bimbingan konseling secara komprehensif. Berkaitan dengan hal tersebut, (Rahim et al., 2017) menjelaskan bahwa belajar kelompok mampu meningkatkan kecerdasan sosial emosional siswa yang turut serta dalam peningkatan prestasi belajar.

KESIMPULAN

Kesiapan belajar siswa berasal dari faktor internal dan eksternal yang mampu memotivasi siswa dalam melakukan kegiatan belajar dan siap menerima informasi untuk diolah kembali menjadi informasi baru. Kesiapan siswa dalam proses belajar akan memberikan dampak yakni meningkatkan kemampuan calistung (membaca, menulis, menghitung) pada siswa yang berada di kelas rendah yakni kelas 1, 2, dan 3. Di wilayah 3T (tertinggal, terluar, dan terdalam) siswa yang belum mampu calistung masih cukup banyak dikarenakan kurangnya stimulasi yang didapatkan oleh siswa. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling diperlukan untuk mengurangi masalah yang ada pada siswa terutama kesiapan belajar membaca, menulis, dan menghitung di kelas rendah. Didapatkan data bahwa SD N 03 Jatimulyo terdapat 6 dari 15 siswa yang memiliki kesiapan belajar calistung. Di SD N 01 Jatisobo, terdapat 11 siswa yang memiliki kesiapan belajar calistung dari 21 siswa secara keseluruhan dari kelas 1-3. Sedangkan di SD N 03 Alasombo hanya terdapat 6 siswa yang mampu calistung dari total keseluruhan 24 siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Azzet, A. M. (2011). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Ar-Ruzz Media.

Maliki. (2016). *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar*. Kencana.

Artikel Dalam Jurnal:

Erika, F., & Awalya. (2015). *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application* "Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing." 4(4), 39–44.

Fauziah, Prayitno, & Karneli, Y. (2020). *Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Behavioral*. *Pendidikan Dan Konseling*, 10(1), 96–106.

Hendrayani, N. P. T., Sujana, I. W., & Ganing, N. N. (2018). *Hubungan Antara Kesiapan Belajar Dengan Kompetensi Inti Pengetahuan Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sd Gugus Letkol Wisnu Denpasar Utara Tahun Pelajaran 2017/2018*. 1(2), 133–141.

Indriastuti, A., Sutaryadi, & Susantiningrum. (2017). *Pengaruh Kesiapan Belajar Siswa Dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar*. 1(1), 37–52.

Izzaty, R. E., Ayriza, Y., & Setiawati, F. A. (2017). *Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar*. 44, 153–164. <https://doi.org/10.22146/jpsi.27454>

Jumasrin. (2019). *Variabel-Variabel Relasional Kesiapan Belajar Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Dasar*. 25, 84–107.

Ma'shumah, F., & Muhsin. (2019). *Economic Education Analysis Journal* "Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, Cara Belajar Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kesiapan Belajar."

8(1), 318–332.

- Meisal, U. (2014). Perbandingan Kemampuan Calistung Siswa Kelas Ii Sdn 79 Pekanbaru Dengan Penerapan Pendekatan Tematik Saintifik. 3, 57–65.
- Moleong, L. J. (2012). Prosedur Penelitian Dalam Moleong Pendekatan Kualitatif. Rineka Cipta.
- Mulyani, D. (2013a). Hubungan Kesiapan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar. *Konselor*, 2(1), 27–31. <https://doi.org/10.24036/0201321729-0-00>
- Mulyani, D. (2013b). Hubungan Kesiapan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Abstract Readiness To Learn Is The Most Important Factor In Determining Student Success In Learning . In Fact Encountered Many Students Have Not The Readiness To Learn Like This Out In The Study , *Li*. 2(1), 27–31.
- Nisa, A., & Renata, D. (2018). Analisis Minat Belajar Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling. 05(2), 119–130.
- Nur, A. S., Nggaruaka, T., & Hermansyah, A. K. (2019). Pembuatan Media Pembelajaran Baca Tulis Hitung. 16(2), 105–115.
- Rahim, M., Usman, I., & Puluhulawa, M. (2017). Kecerdasan Sosial Dan Prestasi Belajar Siswa (Tinjauan Dari Perspektif Bimbingan Dan Konseling Belajar). 4–6.
- Rahman, I. K. (2015). Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Pada Madrasah Ibtidaiyah. 1(2), 163–176.
- Rifai, M., & Fahmi. (2017). Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar. 3(01), 129–143.
- Setianingsih, E. S. (2016). Peranan Bimbingan Dan Konseling Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Belajar Di Sd. 6, 79–88.
- Sirait, E. D. (2017). Pengaruh Gaya Dan Kesiapan Belajar Terhadap. 7(3), 207–218.
- Srinahyani. (N.D.). Kesiapan Bersekolah Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B Ditinjau Dari Lembaga Pendidikan Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua.
- Sufa, F. F., & Setiawan, M. H. Y. (2020). Memberikan Pemahaman Tentang Membaca Menulis Berhitung (Calistung) Kepada Orang Tua Untuk Anak Usia Dini Feri Faila Sufa, M Hery Yuli Setiawan Universitas Slamet Riyadi.
- Telaumbanua, K. (2016). Konsep Dasar Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar.

Dokumen Resmi:

Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tentang Pendidikan Dasar, (1990).

Pandemi Covid-19: Problematika Belajar Melalui Media Daring Di Ra Salafiyah Surabaya

Zahrotus Sa'idah¹

1. Universitas Amikom Yogyakarta, Jl Ring Road Utara, Condong Catur Sleman Yogyakarta
zahramiftah@amikom.ac.id

Abstract

This research aims to observe some issues occur in the implementation of E-Learning in RA Salafiyah Surabaya. There are two main things this research would focus on, the first is the issues faced in the E-Learning in RA Salafiyah during covid-19 pandemic, and the second is the solution offered by RA Salafiyah to solve those issues. This research uses qualitative with descriptive analytic method. This research also uses educational communicative approach to observe the issues. In addition, this study used observation and in-depth interviews against selected speakers and using the theory of diffusion of innovation as a tool in analyzing the findings. Based on the analysis, it is found that RA Salafiyah has faced several issues concerning the E-Learning implementation. Some of which are the lack of internet and gadget, the lack of knowledge of technology, and other technical as well as substantive issues. Therefore, RA Salafiyah provides some solutions to solve those issues. Some of which are conducting self assessment (evaluation) during the E-Learning, transforming E-Learning materials, and communicating with students' parents continuously.

Keywords: E-Learning, Pandemic, RA.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi beberapa masalah yang muncul dalam implementasi pembelajaran daring (E-Learning) di RA Salafiyah Surabaya. Terdapat dua hal yang difokuskan penelitian ini, yaitu berbagai masalah yang dihadapi oleh RA Salafiyah dalam E-Learning serta solusi yang ditawarkan oleh RA Salafiyah dalam mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif disertai dengan deskriptif analitik. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan komunikasi pendidikan dalam mengobservasi masalah-masalah tersebut. Selain itu, penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara secara mendalam terhadap narasumber terpilih serta menggunakan teori difusi inovasi sebagai alat dalam menganalisa hasil temuan. Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa RA Salafiyah telah menghadapi beberapa masalah terkait implementasi E-Learning. Di antaranya adalah keterbatasan internet dan gadget, keterbatasan pengetahuan tentang teknologi, serta masalah lain yang bersifat teknis maupun substantive. Untuk itu, RA Salafiyah menawarkan beberapa solusi untuk masalah tersebut. Di antaranya, melaksanakan evaluasi diri (self assessment), merubah materi dalam E-Learning, dan berkomunikasi secara kontinyu dengan orang tua murid.

Kata kunci: E-Learning, Pandemic, RA.

History

Received 2021-11-26, Revised 2022-03-29, Accepted 2022-04-10

Pada akhir 2019, dunia digemparkan dengan munculnya virus covid-19 yang pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina. Dampak dari penyebaran virus ini perlahan-lahan menyebar di berbagai Negara. Di Indonesia sendiri, penyebaran Covid-19 ini terbilang masif karena penyebaran mencapai ribuan dalam jangka waktu satu bulan (Apresian, 2020). Pemerintah kemudian membuat berbagai kebijakan demi memotong penyebaran virus, seperti penerapan *social distancing*, *physical distancing*, PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan lainnya. Kebijakan baru tersebut pada akhirnya

menuntut masyarakat di berbagai sektor agar mulai melakukan kebiasaan baru (*new normal*), termasuk dalam sektor pendidikan. Kebiasaan baru yang diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini adalah belajar dari rumah (BDR) (Putri et al., 2020).

Dari sekian banyak aktifitas luar yang terpaksa dilakukan di rumah, Belajar dari rumah (BDR) merupakan kegiatan yang cukup menyita perhatian publik. BDR sendiri nyatanya mendapatkan banyak kendala, baik dari pihak guru maupun dari pihak siswa. Dalam kutipan berita news.detik.com, kurang lebih 213 siswa mengeluh adanya BDR yang dianggap tidak efektif serta terlalu banyak tugas daring yang memberatkan (news.detik.com, 2020).

Pada praktiknya, BDR yang selama ini diterapkan banyak menggunakan aplikasi media-media mainstream, seperti *classroom*, *zoom*, *google meet*, dan lain-lain (König et al., 2020). Selain itu, terdapat juga metode penugasan berupa *paper* atau Lembar Kerja Siswa yang kemudian dikumpulkan pada waktu masuk sekolah, serta metode *logbook*, yakni mengumpulkan atau mencatat kegiatan selama kurun waktu tertentu dan dikumpulkan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Berbagai metode kegiatan BDR ini diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, baik dari jenjang Raudhotul Athfal (setara *kindergarten*) sampai pada jenjang SLTA (setara *senior high school*) (J. Kim, 2020).

Penggunaan metode dalam kegiatan BDR sendiri disesuaikan dengan kemampuan siswa serta jenjang pendidikan, seperti contohnya kegiatan BDR di jenjang Raudhotul Athfal. Berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya, prinsip pembelajaran pada tingkat Raudhotul Athfal memiliki tantangan tersendiri, sebab pendidikan jenjang RA ini berorientasi pada perkembangan anak melalui permainan, pengembangan nilai-nilai karakter, pengembangan kecakapan hidup (Waluyo et al., 2018). Prinsip-prinsip tersebut diaplikasikan dengan cara menyenangkan dan ramah terhadap anak (Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak p. 18-20).

Pada kenyataannya, realisasi BDR pada jenjang pendidikan Raudhotul Athfal tidak mudah, sebab kendala penugasan selama masa pandemi ini tidak hanya seputar fasilitas atau media pendukung saja, namun juga bagaimana orang tua mampu bekerjasama, baik dengan anak maupun dengan guru Raudhotul Athfal agar terciptanya suasana belajar yang menyenangkan meski dalam kondisi PSBB (Dighe & Seiden, 2020). Sebagai informasi, pada kegiatan belajar pada anak usia dini sangat penting sekali peran dari orang tua, salah satunya adalah melalui bentuk motivasi sebab dengan motivasi dapat membantu tumbuh kembangan anak (Sumarsono, 2020). Dalam hal ini motivasi tidak hanya dapat ditemukan dalam bentuk komunikasi verbal saja, namun juga dapat ditemukan dalam bentuk fasilitas yang memadai dalam proses belajar. Namun, sayangnya sejauh ini kondisi orang tua siswa selama pandemi covid-19 tidak menentu, baik dari aspek ekonomi maupun dari aspek waktu (Aziz, 2019). Adanya kendala inilah yang menjadi perhatian publik terutama terkait efektifitas dari kegiatan belajar daring tersebut (megapolitan.kompas.com, 2020).

Problematika terkait BDR di jenjang pendidikan Raudhatul Athfal ini juga dirasakan oleh RA Salafiyah Surabaya. Hal ini disebabkan mayoritas siswa yang sekolah di dalamnya berasal dari

keluarga yang tidak mampu. Hal ini dilihat dari mata pencaharian wali murid yang mayoritas sebagai buruh pabrik, sisanya adalah pedagang, guru dan karyawan swasta. Karena itulah, selama diberlakukannya BDR, RA Salafiyah Surabaya telah menemui berbagai kendala sekaligus membuat berbagai upaya dan inovasi untuk menanggulangi problem-problem tersebut. Karena kondisi inilah maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian terkait masalah ini sekaligus mengeksplorasi lebih jauh bagaimana upaya dan inovasi yang telah dilakukan oleh RA Salafiyah Surabaya untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut.

Dua masalah yang difokuskan dalam penelitian ini adalah problematika pembelajaran daring di RA Salafiyah Surabaya selama pandemi covid-19 dan bagaimana upaya RA Salafiyah Surabaya dalam menangani permasalahan pembelajaran daring selama pandemi covid-19. Penelitian seputar pembelajaran di masa pandemi telah beberapa kali ditulis, di antaranya “Pengaruh Kuliah Online terhadap Minat Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Samarinda” (Nurfarini. & Saugi, 2020) dan “Pengaruh Penggunaan Media Internet terhadap Minat Belajar Siswa Muslim di SMP Kota Pekanbaru” (Arisanti & Subhan, 2018). Kedua penelitian tersebut mengeksplorasi berbagai upaya dan inovasi dalam pembelajaran di tingkat SLTP maupun Perguruan Tinggi selama masa pandemi oleh masing-masing lembaga untuk menjawab tantangan-tantangan yang ditemui. Penelitian ini sendiri berfokus pada pembelajaran di tingkat RA dengan objek RA Salafiyah Surabaya, sebab jenjang tersebut memiliki tantangan sendiri yang tidak kalah penting dibandingkan jenjang pendidikan lainnya.

METODE

Dalam upaya memaparkan hasil penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi analitik, yakni mendeskripsikan dan menganalisa hasil dari data yang sebelumnya didapatkan. Untuk itu, data-data pada penelitian didapatkan dengan cara observasi di lingkungan RA Salafiyah Surabaya serta mengumpulkan beberapa arsip pendukung yang dimiliki oleh RA Salafiyah Surabaya dengan menggunakan teknik sadap, catat dan dokumentasi.

Adapun teknik dokumentasi sendiri merupakan pengertian dari upaya serta proses pengumpulan data yang pada nantinya menghasilkan beberapa catatan penting yang saling terkait satu sama lain dan tentunya berkaitan dengan objek penelitian (Basrowi & Suwandi, 2008). Setelah peneliti mendapatkan data-data yang relevan proses selanjutnya yakni analisis yang dideskripsikan secara sistematis dengan menggunakan referensi pendukung guna mempermudah dan memaksimalkan proses pemaparan data. Selain itu, data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara terhadap guru RA Salafiyah Surabaya. Namun, mengingat kondisi pandemi saat ini yang tidak memungkinkan melakukan wawancara secara tatap muka, maka proses pengambilan data dilakukan melalui media daring, seperti penggunaan *whatsapp*, *google forms*, *telephone*, dan lain-lain. Sedangkan untuk proses uji keabsahan, peneliti menggunakan teknik

triangulasi yaitu melalui uji validitasi data dengan pengecekan serta penggabungan data-data berbeda dari sumber yang dinilai relevan (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pembelajaran Daring

Virus covid-19 yang menyebar di Indonesia memang terjadi secara masif tanpa adanya persiapan sebelumnya. Perihal ini diakui oleh Adib, Ketua Pengurus Pusat Persatuan Dokter Emergency Indonesia (PP PDEI) yang dikutip oleh *cnnindonesia.com*. Dalam pengakuannya, Adib memaparkan bahwa sistem deteksi dini terhadap virus covid-19 sangat minim. Oleh karena itu, temuan kasus orang yang positif covid-19 tergolong rendah dan dikarenakan itu juga penanganan atau penanggulangan penyebaran covid-19 menjadi lamban (*cnnindonesia.com*, 2019). Dampak lainnya, banyak masyarakat yang belum siap ketika pemerintah daerah menerapkan PSBB. Ketidaksiapan masyarakat tidak hanya mengenai sarana dan prasarana selama proses perpindahan dari offline menuju online saja, namun ketidaksiapan juga dipicu dari minimnya literatur terkait penggunaan media daring sebagai sarana belajar mengajar (Nasir et al., 2020).

Sama halnya dengan kasus belajar melalui media daring di RA Salafiyah Surabaya, pembelajaran yang dilakukan secara daring atau dikenal dengan BDR ini pertama kali dilakukan pada 22 Maret 2020. Penetapan untuk melakukan pembelajaran secara daring ini berdasarkan keputusan presiden yang menghimbau agar masyarakat menerapkan kerja, belajar dan beribadah di rumah. Dengan adanya keputusan tersebut, BDR mulai dilakukan secara tiba-tiba dan guru RA Salafiyah Surabaya dituntut untuk mempelajari metode belajar secara daring ini secara cepat, instan dan otodidak. Hal ini tentu menimbulkan pro dan kontra bagi para pengajar; di satu sisi, tidak semua pengajar memiliki kompetensi atau wawasan yang cukup terkait dengan teknologi pembelajaran, terutama pembelajaran daring, namun di sisi lain, tidak sedikit juga pengajar yang memiliki kompetensi demikian (Lestyanawati & Widyantoro, 2020).

Ziyaul Hakim (31), selaku Kepala RA Salafiyah Surabaya mengakui tertantang dengan adanya pembelajaran daring, sebab Hakim dituntut untuk terus berinovasi agar materi satu semester dapat disampaikan dengan baik kepada siswa RA Salafiyah Surabaya. Untuk itu, Hakim beserta 5 (lima) guru tetap di RA Salafiyah Surabaya membuat *logbook* yang disebarakan pada wali murid untuk diisi sebagai bukti pertanggung jawaban siswa yang telah melakukan pembelajaran daring di rumah.

Adapun *logbook* tersebut berisi kegiatan-kegiatan penunjang perkembangan anak, misalnya merekam anak saat menghafalkan surat-surat pendek dalam Al Quran, merekam anak saat melakukan kegiatan cuci tangan, membantu orang tua, berkebun, prakarya, dan lain-lain. Selain itu, ada juga kegiatan menyanyi di mana para wali murid atau orang tua siswa merekam kegiatan anak saat menyanyikan lagu, baik lagu nasional, lagu daerah maupun lagu islami (*rukun Islam, rukun iman, sepuluh malaikat Allah, tegakkan sholat*, dan masih banyak lagi lainnya). Pengumpulan *logbook*

sendiri diserahkan via grup *whatsapp* (pemilihan pengumpulan ini disesuaikan dengan kesepakatan antara guru dengan wali murid) dengan tanpa ada tengat waktu pengumpulan. Hal ini dilakukan agar wali murid dapat langsung menyerahkan tugas pada saat itu atau bisa juga dikumpulkan saat akhir pekan.

Namun demikian, meski guru RA Salafiyah sudah menyusun metode pembelajaran daring selama pandemi, tidak sedikit guru RA Salafiyah mengalami banyak kendala selama proses belajar melalui daring. Hakim mengakui bahwa kendala paling dasar dari pembelajaran daring ini adalah rendahnya pengetahuan wali murid dalam penggunaan *gadget*. Berikut penuturan Hakim:

“.....(pembelajaran daring) kurang efektif karena ada sebagian siswa yang orang tuanya tidak memiliki *handphone*. Dan ada juga karena *background* pendidikan orang tua yang rendah, sehingga mengalami kesulitan dalam memahami informasi dan pembelajaran secara daring” (Hasil wawancara dengan Ziayul Hakim, 4 April 2020).

Berdasarkan pernyataan Hakim dapat disimpulkan bahwa kendala selama proses BDR di RA Salafiyah Surabaya adalah terkait tidak semua orang tua melakukan *Work From Home* (WFH), sebab masih ada orang tua dari siswa RA Salafiyah Surabaya yang masih bekerja di tengah pandemi, misalnya pekerja pabrik, logistik dan lain-lain. Untuk itu, seringkali siswa mengalami kendala dalam hal teknis seperti *handphone* yang hanya ada satu dan digunakan oleh orang tua untuk bekerja. Belajar dari kasus tersebut, Hakim beserta guru-guru di RA Salafiyah Surabaya memilih untuk memaklumi dalam hal pengumpulan tugas harian yakni dengan cara tidak menentukan tengat waktu pengumpulan atau memberi kelonggaran dalam pengumpulan tugas.

Selain karena fasilitas siswa selama BDR tidak memadai ada juga kendala lain yakni tidak tersedianya internet. Aini Latifatun Zahro (24), selaku wali kelas. Zahro mengakui bahwa dalam proses pembelajaran daring ini mengalami banyak tantangan dan salah satunya adalah ketidaksediaan internet. Meski internet mudah didapatkan, namun beberapa wali murid mengeluh dikarenakan kuota internet yang cepat habis sebab sebagian wali murid juga memiliki beberapa anak dengan kondisi sedang melakukan pembelajaran daring. Berikut penuturan Zahro;

“Sudah efektif (pembelajaran daring), karena jam pengumpulan tugas yang fleksibel sehingga tidak memberatkan siswa, wali murid maupun tenaga pendidik. Sayangnya banyak yang mengeluh soal jaringan internet yang kadang tidak mendukung dan masalah kuota karena banyak yang digunakan anak-anaknya untuk belajar daring” (Hasil wawancara dengan Aini Latifatun Zahro, 4 April 2020).

Pada studi kasus RA Salafiyah Surabaya, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa wali murid di sini dipaksa untuk menerima inovasi berupa pembelajaran media daring. Mereka, wali murid

tidak diberi kesempatan untuk melalui tahapan persuasi, pengambilan keputusan dan implementasi. Karena kondisi pandemi yang terjadi secara mendadak dan masif, baik guru atau wali murid terpaksa untuk menerima metode pembelajaran baru demi menyelesaikan materi satu semester.

Dalam kaidah ilmu sosiologi, fenomena tersebut disebut sebagai perubahan yang tidak direncanakan. Maksudnya, perubahan yang tidak direncanakan ini adalah perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki serta berlangsung di luar jangkauan pengawasan dari masyarakat. Sehingga dalam masa perubahan tersebut terdapat akibat-akibat yang tidak diharapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah *shock culture* (Qun et al., 2018).

Pada masa pandemi ini, perubahan sosial terlihat sangat besar terutama dari sektor ekonomi dan pendidikan (Wedel, 2020). Sebelumnya, perkembangan teknologi bukan menjadi hal yang baru, namun tidak dipungkiri jika masih ada beberapa masyarakat yang memilih cara tradisional dalam keseharian mereka. Akan tetapi penyebaran virus covid-19 ini mengakibatkan sebagian masyarakat yang sebelumnya menjunjung tinggi tradisi dan nilai-nilai kebudayaan, nyatanya saat ini mereka terpaksa menerima keberadaan teknologi dan internet seperti yang dialami dalam sektor pendidikan (Yanti et al., 2020). Studi kasus penggunaan media daring sebagai media belajar di RA Salafiyah Surabaya merupakan salah satu contoh bagaimana masyarakat yang sebelumnya tidak terlalu terikat dengan internet, namun dengan adanya pandemi covid-19 mereka terpaksa menerima ketergantungan internet demi kelancaran kegiatan mereka.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan kendala utama selama proses belajar di rumah yakni tidak adanya fasilitas pendukung, baik *handphone* maupun internet. Permasalahan inilah yang pada akhirnya menciptakan kebijakan dari pihak sekolah berupa toleransi dalam pengumpulan tugas serta dibutuhkan kerjasama antar guru dengan wali murid.

Evaluasi dan Implementasi

Dalam meminimalisir kendala selama proses belajar daring, pada situasi tersebut guru-guru RA Salafiyah Surabaya telah membuat strategi-strategi pembelajaran. Strategi tersebut kemudian disempurnakan dengan melakukan evaluasi setiap satu minggu sekali. Evaluasi ini dilakukan melalui *whatsapp*, *zoom*, atau *google hangout*. Selama evaluasi banyak temuan-temuan dari guru-guru RA Salafiyah Surabaya yang mereka terima dari keluhan wali murid. Keluhan tersebut bisa mengenai proses belajar, *mood* anak selama belajar di rumah atau juga tentang minimnya sarana prasana yang mendukung proses belajar.

Soepiyani (37), guru senior di RA Salafiyah Surabaya menjelaskan bahwa selama belajar melalui media daring ini umumnya wali murid masih gagap dalam penggunaan teknologi, terutama dalam hal mengedit video. Sebelumnya, salah satu kegiatan belajar selama masa pandemi adalah dengan menyerahkan video cuci tangan dan disertai kloase foto anak ketika menggambar dan

mewarnai dengan tema peduli lingkungan. Namun, tidak semua wali murid memahami instruksi tersebut sehingga banyak wali murid yang kewalahan ketika mengerjakan tugas tersebut.

Dengan adanya keluhan tersebut, Soepiyani mengubah metode belajar tersebut dengan hanya mengirim foto-foto yang sesuai dengan tema harian. Selanjutnya, Soepiyani beserta guru-guru yang lain membuat video yang berisi siswa-siswa RA Salafiyah Surabaya dan kemudian di sebarakan melalui *Whatsapp Grup* atau *Facebook*. Nyatanya, metode ini cukup berhasil dan berikut penuturan Soepiyani;

“Setiap kepala berbeda-beda. Tapi saya senang karena mereka berani terbuka dengan gurunya. Jadi, kita tahu apa yang harus kita lakukan dan apa yang sebaiknya tidak kita gunakan untuk belajar daring ini. Intinya, anak, wali murid dan guru tidak boleh terbebani selama proses belajar ini” (Hasil wawancara dengan Soepiyani, 4 April 2020).

Tidak hanya itu, pihak guru juga rutin mengirim beberapa video yang dibagikan setiap satu minggu sekali, sebut saja video gerak dan lagu, video senam, video praktik membuat mainan, video sains anak, dan masih banyak lagi lain. Adanya video tersebut diharapkan dapat mempermudah wali murid yang kesulitan ketika harus mengajarkan anak-anaknya beberapa lagu atau senam. Dwi Indah Rahmawati (27), selaku wali kelas juga menuturkan bahwa setiap seminggu sekali guru-guru RA Salafiyah Surabaya melakukan evaluasi dengan bersumber dari keluhan wali murid. Keluhan tersebut dijadikan evaluasi ketika memberikan tugas harian kepada siswa. Dengan demikian, diharapkan target luaran satu semester dapat tercapai meski tidak sepenuhnya maksimal. Berikut penuturan Rahmawati;

“ (salah satu hasil evaluasi) memberikan materi berupa video gerak dan lagu, video senam, video praktek membuat sesuatu yg menyenangkan atau video sains anak. Jadi, setiap seminggu sekali pasti ada pembaharuan dalam praktek mengajar. Semua ini dilakukan untuk mempermudah anak-anak memahami dan juga mempermudah orang tua untuk mendampingi anaknya.” (Hasil wawancara dengan Dwi Indah Rahmawati, 4 April 2020).

Rahmati juga menceritakan bahwa sebelumnya ketika awal diberlakukan proses belajar melalui media daring, guru-guru RA Salafiyah Surabaya terlihat gagap mengingat kondisi beberapa wali murid yang kurang mendukung jika diterapkan sistem tugas dan belajar melalui media daring. Namun, seiring waktu, baik guru maupun wali murid mulai menerima dan beradaptasi dengan belajar melalui media daring. Bahkan yang sebelumnya menyerahkan tugas setiap dua minggu sekali, namun kali ini banyak wali murid yang mulai antusias membagikan kegiatan belajar anak mereka selama di rumah. Bahkan beberapa wali murid mulai lihai dalam mengedit video dan ada juga kreasi-kreasi siswa ketika diberi tugas menyanyi, membacakan cerita dan lain-lain.

Berlandaskan pada hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa solusi yang ditawarkan RA Salafiyah Surabaya selama menghadapi proses belajar daring adalah dengan

melakukan evaluasi setiap minggu dan selama evaluasi tersebut yang kemudian menemukan beberapa solusi seperti membuat video menarik yang mana video tersebut didesain sesederhana mungkin agar siswa dapat memahami materi yang ingin disampaikan. Tentunya dampak dari video tersebut adalah ketertarikan wali murid untuk membuat video serupa sebagai bentuk antusias dan kepedulian mereka terhadap kegiatan belajar anak.

Pembahasan

Pembelajaran secara daring memang sedang menjadi fenomena baru sekaligus trend dalam kegiatan belajar mengajar, mulai dari RA sampai perguruan tinggi. Di tingkat RA sendiri, pembelajaran daring memiliki kesulitan sekaligus tantangan tersendiri yang tidak ditemukan di tingkat lainnya. Hal ini terutama disebabkan subjek yang menjadi peserta didik masih berada pada usia-usia sangat muda yang tentu saja membutuhkan lebih banyak materi visual di satu sisi, dan lebih sedikit materi verbal di sisi lain, atau materi-materi yang membutuhkan nalar (S. S. Kim & Nor, 2019). Inilah yang menjadi tantangan bagi para pengajar RA. Sebab dengan kondisi seperti ini, para guru RA tersebut dituntut untuk lebih kreatif agar materi yang diberikan dapat dipahami oleh peserta didik secara efektif.

Tentu saja dalam melaksanakan pembelajaran daring akan ditemukan banyak kendala, termasuk di tingkat RA sebagaimana yang diungkapkan para guru RA di atas. Dari berbagai kendala yang ditemui oleh para pendidik RA sebagaimana di atas, menurut peneliti, kendala-kendala tersebut paling tidak dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu kendala teknis dan kendala substantif. Kendala teknis ditemui oleh para guru sebagian besar berkaitan dengan kekuatan signal dan keterbatasan gadget (handphone). Dua hal ini merupakan hal yang tidak hanya ditemui oleh guru di RA Salafiyah Surabaya saja, namun juga dikeluhkan oleh banyak pendidik maupun peserta didik di berbagai tingkat pendidikan.

Terkait dengan kekuatan signal, Indonesia masih memiliki signal yang cukup lemah dibandingkan dengan Negara-negara lain. Hal ini diperburuk lagi dengan tingkat kecakupan signal di beberapa daerah; beberapa provider ternama, misalnya, jangkauan signalnya hanya mencakup beberapa wilayah saja, terutama di kota-kota besar, sementara di desa-desa maupun daerah-daerah terpencil lainnya tidak mendapatkan jangkauan signal tersebut. Hal ini tentu saja menjadi dilema tersendiri di masa pandemi seperti ini. Di satu sisi, peserta didik dituntut untuk menyelesaikan materi sesuai dengan kurikulum sekaligus memahami materi tersebut dengan maksimal, namun di sisi lain, mereka tidak dibekali dengan fasilitas internet yang memadai.

Selain kekuatan signal sebagaimana di atas, hal yang lebih dilematis, menurut peneliti, adalah keterbatasan gadget yang dimiliki oleh para peserta didik. Di beberapa kasus yang ditemukan setelah melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa tidak sedikit keluarga peserta didik yang hanya memiliki satu atau dua *handphone* yang biasa dipegang oleh orang tua, dan tidak oleh anak. Belum lagi banyak di antara para orang tua yang tidak dapat memberikan *handphone* tersebut, atau

meminjamkan disebabkan kebutuhan kerja maupun kebutuhan lainnya. Menurut peneliti, keterbatasan semacam ini dapat dimaklumi jika melihat konteks bahwa peserta didik merupakan anak usia dini atau RA yang belum membutuhkan *handphone* pada masa-masa normal. Namun jika kondisi menuntut agar anak perlu juga disediakan *handphone* pribadi, atau minimal difasilitasi orang tua pada masa belajar, maka hal itu perlu untuk dilakukan.

Dua hal teknis sebagaimana di atas merupakan dua kendala terbanyak dari yang ditemukan di RA Salafiyah selama masa pembelajaran daring. Ironisnya, kedua masalah tersebut tidak hanya terkait dengan dunia pendidikan secara internal saja, tapi lebih banyak terkait dengan faktor ekonomi dari para peserta didik. Cakupan signal yang kuat di Indonesia pada saat ini, tidak dapat dipungkiri, hanya terdapat di kota-kota besar saja, atau beberapa daerah terpencil yang memasang penyedia internet alternatif yang hanya dikhususkan untuk daerah terpencil. Kedua opsi ini tentu saja memerlukan biaya yang tidak murah. Para provider internet tentu akan memberikan pelayanan internet secara maksimal sesuai dengan “kemampuan bayar” para konsumen. Artinya, semakin besar nominal yang dibayar oleh konsumen, maka provider akan memberikan “paket” signal yang semakin maksimal. Begitu juga sebaliknya. Hal ini tentu saja terkait erat dengan ekonomi para konsumen. Demikian juga dengan keterbatasan *handphone* para peserta didik. Jika keluarga peserta didik tergolong orang yang mampu, artinya memiliki kemampuan finansial yang cukup meskipun pada masa pandemi, maka orang tua akan dapat secara mudah memberikan *handphone* baru untuk belajar anak. Kondisi ini tentu tidak bisa dilakukan oleh keluarga peserta didik yang memiliki kemampuan ekonomi yang rendah, terutama pasca terdampak pandemi.

Kedua hal tersebut memang merupakan masalah yang banyak ditemukan di pembelajaran daring di Indonesia (Syah, 2020). Namun demikian, kedua masalah tersebut, menurut peneliti, masih dapat diatasi dengan beberapa opsi alternatif. Terkait dengan signal internet, menurut peneliti, hal ini dapat diatasi dengan melakukan kerja sama dengan provider internet sebagaimana yang telah dilakukan beberapa perguruan tinggi negeri, atau memberikan bantuan berupa paket internet kepada para peserta didik, terutama yang tidak mampu. Pemberian bantuan ini dapat bersumber dari dana sekolah murni maupun diambil dari spp siswa sebagaimana yang juga dilakukan oleh beberapa sekolah dan kampus. Terkait dengan keterbatasan *handphone*, menurut peneliti, dapat diatasi juga dengan memberikan bantuan berupa *handphone* sesuai dengan kemampuan sekolah maupun dengan cara memberikan sosialisasi kepada para wali murid agar meminjamkan *handphone* untuk anak pada jam-jam tertentu untuk kegiatan belajar.

Terkait dengan kendala substantif, peneliti melihat bahwa materi yang diajarkan melalui pembelajaran daring dapat ditransformasikan sedemikian rupa agar *compatible* dengan proses pembelajaran secara daring dengan tidak mengurangi substansi yang dikandung oleh format baru tersebut. Hal ini terlihat dengan kebiasaan para peserta didik, misalnya melakukan doa bersama maupun bentuk ibadah lainnya ketika kondisi normal, hal tersebut kemudian dilakukan secara daring

dengan mengunggah video kegiatan-kegiatan tersebut dari para peserta didik di masing-masing rumah. Hal ini kemudian menjadi tidak *compatible* bagi beberapa peserta didik disebabkan berbagai hal, misalnya kekuatan signal dan lain-lain. Maka agar kegiatan tersebut tetap berjalan secara daring tanpa mengurangi substansi, maka perlu ditransformasikan dengan format lain, yang dalam hal ini berupa rangkaian foto suatu kegiatan disertai dengan penjelasan singkat. Perubahan format ini kemudian mendapatkan respons yang positif dari para peserta didik.

Problematisa pembelajaran daring yang dirasakan oleh Hakim dan Zahro tersebut secara tidak langsung menggambarkan kondisi perekonomian dan pendidikan wali murid di RA Salafiyah Surabaya. Secara keseluruhan, inti dari proses pembelajaran daring ini adalah adanya ketidaksiapan terutama dari pihak wali murid. Sebelumnya, sejak pelantikan Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan, berbagai wacana terkait pengenalan pembelajaran melalui media daring sering bermunculan. Sistem tersebut diajukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan teknologi yang semakin hari semakin mengalami kemajuan. Namun, wacana ini belum sepenuhnya matang mengingat masih banyak daerah di Indonesia yang belum mendapatkan akses internet yang layak, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, dan ada juga karena faktor masih adanya pandangan menolak kehidupan modern demi menjaga tradisi leluhur, dan masih banyak lagi lainnya.

Oleh karena itu, inovasi yang ditawarkan oleh Makarim ini tidak serta merta diterima atau diadopsi oleh masyarakat. Dalam hal ini terdapat banyak faktor mengapa inovasi terkait teknologi sulit untuk diadopsi dan umumnya penolakan tersebut terjadi disebabkan dua keraguan, yakni pertama ragu dengan adanya teknologi baru, kedua adalah keraguan terkait apakah teknologi tersebut sesuai dengan dirinya, sistem di sekitarnya dan juga masyarakat di sekitarnya (Nirwana et al., 2018).

Maka, untuk mempermudah inovator dalam mengenalkan dan mengimplementasikan teknologi terhadap masyarakat dibutuhkan lima tahapan (Nurudin, 2018), yakni;

1. Pengetahuan. Tahapan ini adalah tahapan pengenalan inovator dalam mengenalkan teknologi terhadap masyarakat. Pada tahapan ini inovator dituntut untuk mengenalkan teknologi dengan cara sesederhana mungkin dengan menggunakan bantuan saluran komunikasi yang sesuai dengan kondisi masyarakat, misalnya komunikasi antar personal, media cetak dan masih banyak lagi lainnya.
2. Persuasi, tahapan ini menekankan pada pada masyarakat yang menerima inovasi tersebut. Sebelum memasuki tahapan pengambilan keputusan umumnya masyarakat akan mempertimbangkan dan mengukur keuntungan dari inovasi yang ditawarkan kepada mereka. Untuk dalam tahapan ini ditekankan pada proses memikirkan inovasi seseorang dan belum mencapai langkah tindakan.
3. Pengambilan keputusan. Tahapan ini terjadi ketika masyarakat sudah mempertimbangkan dan mengukur keuntungan dari inovasi tersebut. Jadi, dalam tingkatan ini ada dua kemungkinan yakni penolakan inovasi atau menerima inovasi.

4. Implementasi. Tahapan ini terjadi ketika masyarakat memutuskan untuk menerima dan mengadopsi inovasi dari seseorang. Akan tetapi, dalam tahapan ini meski masyarakat menerima atau mengadopsi teknologi bukan berarti masyarakat tersebut menerima saja, namun mereka akan terus memakai dan mempelajari teknologi tersebut melalui berbagai sumber atau referensi pendukung.
5. Konfirmasi. Pada tahapan ini masyarakat atau si penerima inovasi berada dalam kondisi keputusan mencari pembenaran terhadap apa yang mereka putuskan, baik menerima maupun menolak inovasi. Bagi penerima inovasi akan mengevaluasi akibat dari keputusannya setelah mengadopsi teknologi. Dalam tahapan ini si penerima dapat terus menerima atau sebaliknya memutuskan untuk tidak lagi menerapkan atau mengadopsi teknologi.

Lima tahapan dalam pengenalan inovasi inilah yang merupakan bagian dari ruang lingkup teori difusi inovasi. Teori ini pertama kali dipopulerkan oleh Everett Rogers pada tahun 1964. Teori ini menekankan bagaimana ide dan teknologi menyebar dalam kebudayaan. Untuk itu teori ini tidak hanya tentang bagaimana sebuah inovasi disalurkan, namun juga mengenai bagaimana inovasi tersebut mendapatkan *feedback*, baik menerima maupun penolakan yang pada akhirnya nanti dapat menciptakan budaya baru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fokus teori ini memiliki korelasi dengan temuan peneliti selama melakukan observasi yakni mengenai bagaimana tahapan-tahapan inovasi yang ditawarkan oleh pemerintah selama pandemi covid-19. Sejauh ini pemberlakuan sistem belajar daring tidak sepenuhnya diterima dengan baik dikarenakan adanya beberapa faktor penghambat, seperti halnya faktor penghambat yang dirasakan oleh RA Salafiyah Surabaya yang meskipun berada di daerah metropolitan, namun dari segi ekonomi, usia, dan kondisi lingkungan keluarga nyatanya menjadi penghalang keberlangsungan sistem belajar daring.

Perihal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Hirdha Nurfarini dan Wildan Saugi (2020) dengan judul “Pengaruh Kuliah Online Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Samarinda” dan penelitian Arisanti beserta Subhan (2018) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Internet terhadap Minat Belajar Siswa Muslim di SMP Kota Pekanbaru”. Kedua penelitian tersebut memiliki pola yang sama yakni bagaimana *new media* memberikan pengalaman baru terhadap sistem pembelajaran peserta didik. Untuk itu dalam kondisi tersebut dibutuhkan peran dari pendidik untuk mengontrol peserta didik dalam penggunaan media seperti halnya yang dipaparkan oleh penelitian Arisanti. Namun, berbeda dengan penelitian ini yang mana objek penelitiannya adalah siswa RA Salafiyah Surabaya yang berusia sekitar 4-6 tahun. Tentunya hal tersebut memiliki efek yang berbeda mengingat di usia dini tersebut pola pikirnya masih membutuhkan bimbingan ekstra. Oleh karena itu dalam menerapkan pembelajaran daring untuk anak usia dini membutuhkan pengawasan ekstra. Selain itu, kegiatan pembelajaran ini tidak dapat

diterapkan selamanya, sebab anak usia dini lebih membutuhkan interaksi langsung jika dibandingkan dengan interaksi di dunia maya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, disimpulkan bahwa selama masa pandemi covid-19 ini, masyarakat secara tidak langsung dituntut untuk ‘melek’ media terutama dari sektor pendidikan. Dalam hal ini, RA Salafiyah Surabaya merupakan salah satu lembaga raudhatul athfal yang menerapkan sistem pembelajaran daring selama pandemi berlangsung. Selama proses KBM, RA Salafiyah Surabaya telah menghadapi berbagai kesulitan, seperti minimnya sarpras, minimnya pengetahuan tentang teknologi pembelajaran, minimnya gadget yang dimiliki keluarga siswa, dan terbatasnya kuota internet.

Guna menanggulangi hal tersebut, RA Salafiyah telah melakukan berbagai upaya, di antaranya selain penggunaan media internet, RA Salafiyah juga telah memberlakukan sistem *logbook* tanpa ada batasan pengiriman tugas, memberikan video edukasi (menyanyi, menari, senam dan gerak lagu). Selain itu, RA Salafiyah juga terus melakukan evaluasi secara periodik selama masa pandemi ini guna menampung aspirasi maupun kritik dari para wali siswa. Hal ini dilakukan agar model pembelajaran yang dilakukan tidak monoton di satu sisi, dan efektif sekaligus efisien untuk para siswa di sisi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Apresian, S. R. (2020). Responding To The Covid-19 Outbreak In Indonesia: Lessons From European Countries And South Korea. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 0(0), 53–57. <https://doi.org/10.26593/jihi.V0i0.3868.53-57>
- Arisanti, D., & Subhan, M. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Internet Terhadap Minat Belajar Siswa Muslim Di Smp Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2), 61–73. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3\(2\).2322](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3(2).2322)
- Aziz, H. (2019). Contribution Of Parental Attention And Peer Association Toward Adolescent Studentsâ€™ Character. *International Journal Of Education*, 12(1), 42–48. <https://doi.org/10.17509/ije.V12i1.17843>
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dighe, S., & Seiden, J. (2020). Understanding Parental Engagement In Early Childhood Education In Ethiopia: Perceptions, Practices, And Challenges. *International Journal Of Early Childhood*, 52(1), 37–54. <https://doi.org/10.1007/S13158-020-00262-8>
- Kim, J. (2020). Learning And Teaching Online During Covid-19: Experiences Of Student Teachers In An Early Childhood Education Practicum. *International Journal Of Early Childhood*, 52(2), 145–158. <https://doi.org/10.1007/S13158-020-00272-6>

- Kim, S. S., & Nor, M. M. (2019). The Effects Of Self-Regulated Learning Strategies On Preschool Children's Self-Efficacy And Performance In Early Writing. *International Journal Of Education*, 11(2), 99. <https://doi.org/10.17509/Ije.V11i2.14504>
- König, J., Jäger-Biela, D. J., & Glutsch, N. (2020). Adapting To Online Teaching During Covid-19 School Closure: Teacher Education And Teacher Competence Effects Among Early Career Teachers In Germany. *European Journal Of Teacher Education*, 43(4), 608–622. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1809650>
- Lestyanawati, R., & Widyantoro, A. (2020). Strategies And Problems Faced By Indonesian Teachers In Conducting E- Learning System During Covid-19 Outbreak. *Journal Of Culture, Literature, Linguistic And English Teaching*, 2(1), 71–82.
- Marien, H., Custers, R., & Aarts, H. (2019). Studying Human Habits In Societal Context: Examining Support For A Basic Stimulus–Response Mechanism. *Current Directions In Psychological Science*, 28(6), 614–618. <https://doi.org/10.1177/0963721419868211>
- Nasir, N. M., Baequni, B., & Nurmansyah, M. I. (2020). Misinformation Related To Covid-19 In Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(2), 51. <https://doi.org/10.20473/Jaki.V8i2.2020.51-59>
- Nirwana, Mappapoleonro, A. M., & Chairunnisa. (2018). The Effect Of Gadget Toward Early Childhood Speaking Ability. *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies*, 7(2), 85–90.
- Nurfarini., H., & Saugi, W. (2020). Pengaruh Kuliah Online Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Iain Samarinda. *El-Buhuth: Borneo Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 121–131. <https://doi.org/10.21093/El-Buhuth.V2i2.2330>
- Nurudin. (2018). Media Sosial Baru Dan Munculnya Braggadocian Behavior Di Masyarakat. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 10(1), 25–36. <https://doi.org/10.23917/Komuniti.V10i1.5335>
- Putri, R. S., Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Wijayanti, L. M., & Hyun, C. C. (2020). Impact Of The Covid-19 Pandemic On Online Home Learning: An Explorative Study Of Primary Schools In Indonesia. *International Journal Of Advanced Science And Technology*, 29(5), 4809–4818.
- Qun, W., Mulyati, Y., & Damaianti, V. S. (2018). Perceiving And Dealing With Culture Shock : The Study Of Chinese Indonesian-Language Students. *International Journal Of Education*, 11(1), 18–26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/Ije.V11i1.12390>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, Adi & Pulung Riyanto (2020). *Motivasi Orang Tua Dan Anak Berlatih Karate*. *Jurnal Jendela Olahraga*, 6(1). <https://doi.org/10.26877/Jo.V6i1.6759>

- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5).
<https://doi.org/10.15408/Sjsbs.V7i5.15314>
- Waluyo, E., Sularti, S., & Handayani, D. (2018). Family And Community Participation In The Development Of Early Childhood Education After The Policy Program Of One Village One Ece. *Indonesian Journal Of Early Childhood*, 7(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/Ijeces.V7i2.28556>
- Wedel, M. (2020). Social Change And Innovation For Times Of Crises. *Innovation: The European Journal Of Social Science Research*, 33(3), 277–279.
<https://doi.org/10.1080/13511610.2020.1789313>
- Yanti, B., Mulyadi, E., & Wahiduddin. (2020). Community Knowledge , Attitudes , And Behavior Towards Social Distancing Policy As A Means Of Preventing Transmission Of Covid-19 In Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(1), 4–12.
<https://doi.org/10.20473/Jaki.V8i2.2020.4-14>
- Yulianto, D., Yufiarti, & Akbar, M. (2019). A Study Of Cooperative Learning And Independence: Impact On Children’s Prosocial Behavior. *International Journal Of Education*, 12(1), 49–55.
<https://doi.org/0.17509/Ije.V12i1.17522>

Internet

- <https://news.detik.com/berita/d-4975072/213-siswa-ngadu-ke-kpai-selama-belajar-di-rumah-ada-soal-tugas-maha-berat>
- <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/04/01/15511301/belajar-dari-rumah-orangtua-di-tangsel-keluhkan-banyaknya-tugas>
- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200320141854-255-485327/adu-cepat-penanganan-pemerintah-dengan-kerja-virus-covid-19>

Pemanfaatan Media *Rainbow Walking Water* dan Ampas Kelapa Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak

Wahyu Hidayat¹, Syarifah Halifah², Lutfiah Zainuddin³

1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Parepare Sulawesi Selatan

2 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Parepare Sulawesi Selatan

3 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Parepare Sulawesi Selatan

wahyuhidayat@iainpare.ac.id, syarifahhalifah@iainpare.ac.id, lutfiahzainuddin@gmail.com

Abstract

One method of introducing color to children is to use the experimental method, namely mixing colors where children are given the freedom to make secondary colors using *Rainbow Walking Water* as a medium. The formulation of the problem in this research is the application of science experimental methods through color mixing activities using *Rainbow Walking Water* and Coconut Dregs media as well as increasing the ability to recognize children's colors at RA DDI Dinar, Sidrap. This research uses classroom action research. This type of research is carried out in two cycles, each cycle is carried out with two meetings. The research subjects were grouping of A with a total of 12 students. The research procedure consists of four stages of planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques were carried out by means of observation and documentation. The results of the study concluded that through the scientific experiment method, the ability to recognize color in the children of group A RA DDI Dinar increased. Based on the observations from cycle I to cycle II, children were able to name primary colors in the BSH and BSB categories from 83.3% to 100%. Children are able to name the secondary colors in the BSH and BSB categories from 33.3% to 100%. Children are able to classify primary colors in BSH and BSB categories from 58.3% to 100%. Children are able to classify secondary colors with BSH and BSB categories from 50% to 100%. Children are able to tell the color results from the process of mixing colors in the BSH and BSB categories from 16.7% to 100%.

Keywords: Ability to recognize colors, rainbow walking water, Coconut pulp.

Abstrak

Salah satu metode pengenalan warna kepada anak adalah dengan menggunakan metode eksperimen yaitu mencampur warna dimana anak diberi kebebasan membuat warna sekunder dengan menggunakan media *Rainbow Walking Water*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah penerapan metode eksperimen sains melalui kegiatan mencampur warna memanfaatkan media *Rainbow Walking Water* dan Ampas Kelapa serta peningkatan kemampuan mengenal warna anak di RA DDI Dinar Kabupaten Sidrap. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Jenis penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus setiap siklus dilaksanakan dengan dua pertemuan. Subjek penelitian adalah peserta didik kelompok A dengan jumlah 12 orang. Prosedur penelitian terdiri dari empat tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui metode eksperimen sains kemampuan mengenal warna pada anak kelompok A RA DDI Dinar Kabupaten Sidrap meningkat. Berdasarkan hasil observasi siklus I ke siklus II menunjukkan anak mampu menyebutkan warna primer dengan kategori BSH dan BSB dari 83,3 % menjadi 100%. Anak mampu menyebutkan warna sekunder kategori BSH dan BSB dari 33,3% menjadi 100%. Anak mampu mengelompokkan warna primer kategori BSH dan BSB dari 58,3% menjadi 100%. Anak mampu mengelompokkan warna sekunder dengan kategori BSH dan BSB dari 50% menjadi 100%. Anak mampu menceritakan hasil warna dari proses kegiatan mencampur warna kategori BSH dan BSB dari 16,7% menjadi 100%.

Kata kunci: mengenal warna, pelangi air berjalan, ampas kelapa

History

Received 2022-02-19, Revised 2022-04-21, Accepted 2022-05-09

Proses pendidikan di Raudhatul Athfal (RA) merupakan masa-masa sensitif pada anak yang hanya datang sekali. Pada proses ini seorang guru RA perlu mengembangkan aspek kognitif, motorik halus dan kasar, sosial emosi dan seni (Fitri, 2021). Aspek kognitif merupakan aspek yang mempengaruhi kecerdasan anak dan berpengaruh terhadap aspek perkembangan lainnya. Kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun berada pada tahap pra operasional yaitu anak mulai berfikir lebih jelas dan mengenal simbol bahasa dan gambar (Piaget, 1971).

Kemampuan kognitif pada anak usia dini sangat penting karena dengan kemampuan ini, anak akan mampu melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya (Piaget, 1971). Dengan kemampuan kognitif anak akan mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan yang dilihatnya, didengar dan dirasakan sehingga anak memiliki pemahaman yang utuh dan melatih ingatan anak terhadap suatu peristiwa yang dialaminya (Hidayat et al., 2021).

Salah satu bagian dari kemampuan kognitif adalah kemampuan mengenal warna yang juga bagian dari perkembangan otak. Oleh itu, pengenalan warna perlu untuk anak karena dapat merangsang indra penglihatan. Selain itu, anak dapat mengekspresikan warna yang ada di lingkungannya seperti rumput berwarna hijau, pisang berwarna kuning dan lain sebagainya (Hidayati et al., 2020). Kemampuan mengenal warna sebagai bagian dari kemampuan kognitif adalah cara berfikir anak dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan bagaimana anak mempelajari, memperhatikan, dan mengamati peristiwa di lingkungannya (Hani'ah & Khasanah, 2018)

Fungsi warna sangat penting bagi anak usia dini sebagai daya tarik anak untuk memahami segala sesuatu yang mereka lihat. Seorang guru atau pendidikan perlu mengimplementasikan suatu metode atau media yang menarik dan mendukung pembelajaran yang terkait dengan pengenalan warna sehingga dapat merangsang kemampuan anak dalam mengenal warna (Hidayat & Andriani, 2020; Ismawati & Mas'udah, 2014).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Raudhatul Athfal (RA) Darud Da'wah wal-Irsyad Dinar (DDI) Kabupaten Sidrap menunjukkan terdapat kemampuan mengenal warna pada anak masih kurang dimana anak tidak dapat membedakan warna kuning dan jingga, biru dan hijau pembelajaran yang digunakan guru monoton yaitu mewarnai gambar yang telah disediakan dengan metode bercakap-cakap dimana anak tidak menjawab pertanyaan dengan tepat dan dalam mewarnai masih membutuhkan bantuan guru. Maka dari itu pendidik memerlukan metode dan media yang beragam untuk meningkatkan kualitas belajar anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna.

Melalui kegiatan ini anak dapat bereksplorasi, bereksperimen, dan termotivasi berpikir kritis dengan mencoba segala sesuatu sesuai dengan rasa ingin tahu yang besar sehingga menemukan sesuatu yang baru seperti mencampur warna merah dan warna kuning menghasilkan warna jingga. Oleh itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui penerapan metode eksperimen sains menggunakan kegiatan mencampur warna pada peserta didik di RA DDI Dinar Kabupaten Sidrap dan menganalisis peningkatan kemampuan mengenal warna pada peserta didik melalui penerapan eksperimen sains mencampur warna di RA DDI Dinar Kabupaten Sidrap.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa pengenalan warna dapat dilakukan dengan metode eksperimen menggunakan media yang tersedia di lingkungan sekitar (Agustina et al., 2016; Hazhari et al., 2021). Salah satunya dengan metode eksperimen yang akan memotivasi anak untuk berani melakukan percobaan atas dasar membuktikan teori yang dipahami sehingga menemukan sesuatu yang baru. Sedangkan sains berupa pengenalan warna, mencampur warna dan mencoba berbagai hal tentang fenomena alam ini berkaitan dengan kegiatan eksperimen yaitu mencampur warna dimana anak diberi kebebasan membuat warna sekunder dengan menggunakan media *Rainbow Walking Water* yaitu kegiatan eksperimen dimana air berwarna berjalan melalui tissue dari gelas air berwarna ke gelas kosong maka akan memunculkan warna yang baru (Aprilliasari et al., 2020; Khasanah & Mas'udah, 2016). Selain itu penggunaan media ampas dapat dimanfaatkan sebagai media dalam mengenalkan warna kepada anak. Media ampas kelapa yaitu kegiatan eksperimen yang berasal dari parutan kelapa yang telah diperas untuk jadi santan lalu dimasukkan dua warna yang berbeda yang diremas sehingga memunculkan warna yang baru (Rendy & Nazarullah, 2020; Sue et al., 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan suatu tindakan (Efron & Ravid, 2013). Jenis penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus setiap siklus dilaksanakan dengan dua pertemuan. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelompok A dengan jumlah 12 orang yang terdiri 7 anak laki-laki dan 5 anak perempuan.

Prosedur penelitian terdiri dari empat tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. dan catatan anekdot. Teknik yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah teknik kualitatif deskriptif yang memperoleh data dari lembar observasi yang dicatat dan dilaporkan dalam bentuk grafik. Adapun indikator keberhasilan dapat dikemukakan berdasarkan lembar observasi berikut ini:

Tabel 1

Indikator Keberhasilan

Indikator kemampuan mengenal warna	Kriteria	Keterangan
1. Kemampuan menyebutkan warna primer	Belum berkembang	Kemampuan mengenal warna pada anak belum berkembang meski adanya bimbingan dan arahan dari guru
2. Kemampuan menyebutkan warna sekunder	Mulai	Kemampuan mengenal warna pada anak mulai berkembang dengan adanya arahan dan bimbingan guru
3. Kemampuan mengelompokkan warna primer	Berkembang	Kemampuan mengenal warna pada anak berkembang sesuai harapan tanpa bimbingan dan arahan dari guru
4. Kemampuan mengelompokkan warna sekunder	Berkembang Sesuai	Kemampuan mengenal warna pada anak berkembang sangat baik anak tidak membutuhkan bantuan guru dan dapat membantu temannya dalam mengenalkan warna
5. Kemampuan menceritakan hasil warna dari proses kegiatan mencampur warna	Harapan Berkembang Sangat Baik	

Indikator keberhasilan Kemampuan mengenal warna melalui metode eksperimen sains dengan 2 siklus setiap siklusnya terdiri 2 pertemuan akan dinyatakan tuntas apabila dari 12 anak dengan 5 indikator kemampuan mengenal warna masuk dalam kategori BSH dan BSB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan yang dibantu oleh guru dengan menggunakan lembar observasi untuk mengukur kemampuan anak dalam mengenal warna dan catatan anekdot bertujuan untuk mengetahui hambatan yang dialami anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Siklus I

Pada siklus pertama terdiri dari 2 kali pertemuan dengan tema gejala alam. Berikut siklus pertemuan pertama.

Pertemuan Pertama

Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyusun rencana yang dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui metode eksperimen sains. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti dalam perencanaan tindakan yaitu 1) menyusun RPPH dengan tema gejala alam dan subtema pelangi; 2) menyiapkan lembar observasi dan catatan anekdot yang akan digunakan untuk mengamati kemampuan mengenal warna pada anak melalui metode eksperimen sains; 3) menyiapkan alat dan bahan sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Peralatan yang disiapkan yaitu: 7 buah gelas plastik, 7 tisu, pewarna makanan, sendok dan kertas origami berwarna dan potongan kertas origami; 4) menyiapkan alat dokumentasi yaitu handphone

Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dengan kolaborasi dengan guru kelas A dimana peneliti menyampaikan isi materinya kepada anak dan guru menilai kemampuan mengenal warna pada anak menggunakan lembar observasi. Sebelum memulai kegiatan proses belajar anak masuk kedalam kelas dengan mengucapkan salam, menyimpan tas dan mulai bermain diluar ruangan setelah itu guru akan berteriak meamanggil anak untuk masuk ke dalam kelas duduk dengan baik. Anak membaca surah-surah pendek dan doa, berdiskusi tentang warna, mengenalkan kegiatan dan aturan yang akan digunakan dalam bermain.

Kegiatan inti, peneliti mulai menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu mengenal warna pertama-tama peneliti menyiapkan alat dan bahan yaitu kertas origami, gelas plastic 7 buah, tissue 7 buah, sendok, dan pewarna makanan. Peneliti memperlihatkan kepada anak kertas origami berwarna primer dan sekunder di perlihatkan secara satu persatu anak menyebutkan warna. Selanjutnya kegiatan eksperimen anak di panggil secara satu persatu untuk menuangkan warna, mengaduk dan menaruh tissue pada setiap gelas. Setelah hasil warnanya mulai tercampur peneliti bertanya kepada anak warna apa yang muncul pada eksperimen ini dan warna baru tersebut tercampur dari warna apa. Lalu anak mengelompokkan warna dari potongan kertas origami

Kegiatan akhir, anak menceritakan warna apa saja yang baru di lihat dan dari eksperimen mencampur warna apa saja yang dicampur untuk menghasilkan warna yang baru dimana anak belum mampu menceritakan warna yang tercampur maka peneliti menjelaskan kembali agar anak mengingatnya dan peneliti mengingatkan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya adalah mewarnai gambar pelangi dan guru mulai menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa, duduk dengan rapi, anak berbaris keluar dan mencium tangan guru dan peneliti.

Pengamatan

Dari hasil pengamatan siklus pertama pada pertemuan pertama anak belum bisa membedakan warna kuning dan jingga, hanya beberapa anak yang tahu warna ungu dan anak masih malu melakukan eksperimen. Selanjutnya data yang diperoleh pada siklus pertama pertemuan pertama dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2

Hasil Pengenalan Warna Pertemuan Pertama Pada Siklus I

No	Indikator	Jumlah Anak			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Anak mampu menyebutkan warna primer	1(8,3%)	6(50%)	5(41,7%)	0(0%)
2	Anak mampu menyebutkan warna sekunder	7(58,3%)	3(25%)	2(16,7%)	0(0%)
3	Anak mampu mengelompokkan warna primer	0(0%)	7(58,3%)	5(41,7%)	0(0%)
4	Anak mampu mengelompokkan warna sekunder	0(0%)	8(66,7%)	4(33,3%)	0(0%)
5	Anak mampu menceritakan hasil warna	10(83,3%)	2(16,7%)	0(0%)	0(0%)

dari proses kegiatan mencampur warna

Berdasarkan deskripsi data siklus 1 pertemuan pertama kemampuan mengenal warna pada anak kelompok A di RA DDI Dinar Kabupaten Sidrap menunjukkan bahwa anak yang mampu menyebutkan warna primer, ada 1 anak (8,3%) belum berkembang, 6 anak (50%) mulai berkembang dan 5 anak (41,7%) berkembang sesuai harapan. Anak mampu menyebutkan warna sekunder, ada 7 anak (58,3%) belum berkembang, 3 anak (25%) mulai berkembang dan 2 anak (16,7%) berkembang sesuai harapan. Anak mampu mengelompokkan warna primer, ada 7 anak (58,3%) mulai berkembang dan 5 anak (41,7%) berkembang sesuai harapan. Anak mampu mengelompokkan warna sekunder, ada 8 anak (66,7%) mulai Berkembang dan 4 anak (33,3%) berkembang sesuai harapan. Anak mampu menceritakan hasil warna dari proses kegiatan mencampur warna, ada 10 anak (83,3%) belum berkembang dan 2 anak (16,7%) mulai berkembang.

Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I pertemuan pertama menunjukkan masih ada beberapa anak yang belum bisa membedakan warna dan belum tahu warna yang di perlihatkan oleh peneliti. Masih ada anak yang malu untuk melakukan eksperimen sains dengan kegiatan mencampur warna sehingga pemahaman tentang mencampur warna masih kurang. Untuk melanjutkan ke siklus pertama pertemuan kedua peneliti mendekati diri kepada anak agar lebih akrab dan tidak malu-malu, memberikan motivasi kepada anak agar anak memperhatikan materi yang dibawa peneliti, membimbing anak ketika kesulitan dalam mengingat warna.

Pertemuan Kedua

Perencanaan

Persiapan yang dilakukan pada siklus pertama pertemuan kedua antara lain: 1) menyusun RPPH dengan tema gejala alam dan subtema pelangi dimana kegiatan ini anak menghasilkan suatu karya yaitu mewarnai dibandingkan pertemuan sebelumnya anak hanya mengenal warna yang di sampaikan oleh peneliti; 2) menyiapkan lembar observasi dan catatan anekdot yang akan digunakan untuk mengamati kemampuan mengenal warna pada anak; 3) menyiapkan alat dan bahan sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Peralatan yang disiapkan yaitu : Pewarna krayon, kertas gambar pola pelangi, potongan kertas origami dan potongan kertas origami; 4) menyiapkan alat dokumentasi.

Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dengan kolaborasi dengan guru kelas A dimana peneliti menyampaikan isi materinya kepada anak dan guru menilai kemampuan mengenal warna pada anak menggunakan lembar observasi. Sebelum memulai kegiatan proses belajar anak masuk kedalam kelas dengan mengucapkan salam, menyimpan tas dan mulai bermain diluar ruangan setelah itu guru akan berteriak meamanggil anak untuk masuk ke dalam kelas duduk dengan baik.

Anak membaca surah-surah pendek dan doa, berdiskusi tentang pelangi, mengenalkan kegiatan dan aturan yang akan digunakan dalam bermain.

Kegiatan inti, peneliti mulai menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu mengenal warna dari pelangi pertama-tama peneliti menanyakan kepada anak warna –warna apa saja yang telah tercampur pada pertemuan sebelumnya dan anak mulai menjawab walaupun beberapa masih ada yang salah menyebutkan warnanya. Peneliti menyiapkan alat dan bahan yaitu potongan kertas origami, pewarna krayon dan gambar pola pelangi. Selanjutnya peneliti mendekati anak secara satu persatu anak diminta untuk mengelompokkan kertas origami dengan warna yang sama. Berikutnya anak mulai mewarnai gambar pola pelangi sesuai dengan 6 warna yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan anak menyebutkan warna yang terdapat pada gambar pola pelangi yang telah mereka warnai.

Kegiatan akhir, anak menceritakan warna yang telah tercampur pada pertemuan sebelumnya dan warna-warna pelangi yang telah mereka warnai ada beberapa anak yang belum mampu menjelaskan warna tercampur maka mengingatkan kembali agar anak mengingatnya dan peneliti menyampaikan pertemuan selanjutnya untuk melakukan eksperimen mencampur warna menggunakan ampas kelapa agar anak mengingat warna apa saja yang tercampur. Lalu guru mulai menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa, duduk dengan rapi, anak berbaris keluar dan mencium tangan guru dan peneliti.

Pengamatan

Pada tahap kedua, peneliti melakukan pengamatan yang dibantu oleh guru dengan menggunakan lembar observasi untuk mengukur kemampuan anak dalam mengenal warna dan catatan anekdot untuk mengetahui hambatan yang dialami anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan siklus pertama pada pertemuan kedua beberapa anak sudah tahu membedakan warna, mengetahui jenis warna. Selanjutnya data yang diperoleh pada siklus pertama pertemuan kedua dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3

Hasil Pengenalan Warna Pertemuan Kedua Pada Siklus I

No	Indikator	Jumlah Anak			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Anak Mampu Menyebutkan Warna Primer	0(0%)	2(16,7%)	7(58,3%)	3(25%)
2	Anak Mampu Menyebutkan Warna Sekunder	1(8,3%)	7(58,3%)	0(0%)	4(33,3%)
3	Anak Mampu Mengelompokkan Warna Primer	0(0%)	5(41,7%)	3(25%)	4(33,3%)
4	Anak Mampu Mengelompokkan Warna Sekunder	0(0%)	6(50%)	2(16,7%)	4(33,3%)
5	Anak Mampu Menceritakan Hasil Warna Dari Proses Kegiatan Mencampur Warna	8(66,6%)	2(16,7%)	2(16,7%)	0(0%)

Berdasarkan deskripsi data siklus 1 pertemuan kedua, kemampuan mengenal warna pada anak kelompok A di RA DDI Dinar Kabupaten Sidrap tersebut bahwa anak mampu menyebutkan warna primer, ada 2 anak (16,7%) mulai berkembang, 7 anak (58,3%) berkembang sesuai harapan dan 3 anak (25%) berkembang sangat baik. Anak mampu menyebutkan warna sekunder, ada 1 anak (8,3%) belum berkembang, 7 anak (58,3%) mulai berkembang dan 4 anak (33,3%) berkembang sangat baik. Anak mampu mengelompokkan warna primer, ada 5 anak (41,7%) mulai berkembang, 3 anak (25%) berkembang sesuai harapan dan 4 anak (33,3%) berkembang sangat baik. anak mampu mengelompokkan warna sekunder, ada 6 anak (50%) mulai Berkembang dan 2 anak (16,7%) berkembang sesuai harapan dan 4 anak (33,3%) berkembang sangat baik. Anak mampu menceritakan hasil warna dari proses kegiatan mencampur warna, ada 8 anak (66,7%) belum berkembang, 2 anak (16,7%) mulai berkembang dan 2 anak (16,7%) berkembang sangat baik.

Refleksi

Dalam proses pengenalan warna melalui catatan anekdot mendapati seorang anak tidak menyelesaikan kegiatan mewarnai dan terus bertanya kepada peneliti. Oleh itu, peneliti mengarahkan anak untuk menyelesaikan pekerjaannya dan memberitahu anak bentuk dan sebutan warna agar anak mengingatnya. Hasil refleksi terhadap siklus I dapat dirinci sebagai berikut: 1) Anak sudah bisa membedakan warna walaupun masih ada beberapa anak yang masih membutuhkan bantuan guru dalam mengenal warna; 2) menceritakan warna yang tercampur sudah bisa diceritakan oleh anak walaupun masih ada yang salah.

Berdasarkan hasil refleksi dari pertemuan pertama dan kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa anak yang masih belum terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran berlangsung pada pelaksanaan siklus I. Untuk itu, pada pelaksanaan siklus II, perlu adanya perbaikan pada desain pembelajaran. Adapun rencana revisi tersebut yaitu mengupayakan agar anak memberikan respon dengan benar tentang mengenal warna dan memberikan pujian kepada anak agar anak tetap semangat belajar selama berlangsungnya proses pembelajaran

Siklus II

Pada tahap siklus kedua dilakukan dua kali pertemuan, pertemuan pertama dan pertemuan kedua mempunyai alur yang sama sebagaimana berikut.

Pertemuan Pertama

Pada siklus kedua terdiri dari 2 pertemuan dengan tema tanaman dan tema gejala alam. Adapun tahap pada siklus kedua pertemuan pertama antara lain sebagai berikut:

Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti dalam perencanaan tindakan yaitu: 1) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) pada pertemuan pertama dengan tema tanaman dan sub tema ampas kelapa; 2) menyiapkan lembar observasi dan catatan anekdot yang akan

digunakan untuk mengamati kemampuan mengenal warna pada anak melalui metode eksperimen sains; 3) menyiapkan alat dan bahan sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Peralatan yang disiapkan yaitu : Ampas kelapa, pewarna makanan, dan mangkuk; 4) menyiapkan alat dokumentasi.

Pelaksanaan

Pelaksanaan PTK dilakukan dengan kolaborasi dengan guru kelas A dimana peneliti menyampaikan isi materinya kepada anak dan guru menilai kemampuan mengenal warna pada anak menggunakan lembar observasi.

Sebelum memulai kegiatan proses belajar anak masuk kedalam kelas dengan mengucapkan salam, menyimpan tas dan mulai bermain diluar ruangan setelah itu guru akan berteriak meamanggil anak untuk masuk ke dalam kelas duduk dengan baik. Anak membaca surah-surah pendek dan doa, berdiskusi tentang warna, mengenalkan kegiatan dan aturan yang akan digunakan dalam bermain.

Kegiatan inti, guru menanyakan kepada anak warna apa yang di pakai hari ini dan warna apa yang disekitarnya. Lalu peneliti mulai menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu mengenal warna melalui ampas kelapa. pertama-tama peneliti menyiapkan alat dan bahan yaitu ampas kelapa, pewarna makanan, mangkok 6 buah, gelas plastik 12 buah. Kegiatan ini anak membentuk lingkaran peneliti menyimpan ampas kelapa kedalam mangkok dan mempratekkan cara mencampur warna menggunakan ampas kelapa dan anak diminta satu persatu untuk mencampur warna dengan cara menuangkan warna dan meremas ampas kelapa sehingga warnanya dapat tercampur dan peneliti bertanya kepada anak warna apa saja yang menghasilkan warna yang baru. Dan kegiatan terakhir anak mengelompokkan warna dimana peneliti memasukkan ampas kelapa ke dalam gelas plastik dan diacak tempatnya anak diminta untuk mengelompokkan dengan warna yang sama.

Kegiatan akhir, anak menceritakan warna apa saja yang baru di lihat dan dari eksperimen mencampur warna apa saja yang dicampur untuk menghasilkan warna yang baru dimana beberapa anak sudah mampu untuk menceritakan warna yang tercampur maka peneliti menjelaskan kembali agar anak belum bisa dapat mengingat warna tercampur tersebut dan peneliti mengingatkan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya adalah kegiatan menempel dengan ampas kelapa dan guru mulai menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa, duduk dengan rapi, anak berbaris keluar dan mencium tangan guru dan peneliti.

Pengamatan

Dari hasil pengamatan siklus kedua pada pertemuan pertama anak sudah mulai mengenal warna dengan baik dan beberapa anak mampu menceritakan eksperimen hasil mencampur warna. Selanjutnya data yang diperoleh pada siklus pertama pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4

Hasil Pengenalan Warna Pertemuan Pertama Pada Siklus II

No	Indikator	Jumlah Anak			
		BB	MB	BSH	BSB

1	Anak Mampu Menyebutkan Warna Primer	0(0%)	0(0%)	6(50%)	6(50%)
2	Anak Mampu Menyebutkan Warna Sekunder	0(0%)	0(0%)	7(58,3%)	5(41,7%)
3	Anak Mampu Mengelompokkan Warna Primer	0(0%)	0(0%)	7(58,3%)	5(41,7%)
4	Anak Mampu Mengelompokkan Warna Sekunder	0(0%)	0(0%)	7(58,3%)	5(41,7%)
5	Anak Mampu Menceritakan Hasil Warna Dari Proses Kegiatan Mencampur Warna	0(0%)	7(58,3%)	3(25%)	2(16,7%)

Berdasarkan deskripsi data siklus II pertemuan pertama kemampuan mengenal warna pada anak kelompok A di RA DDI Dinar Kabupaten Sidrap menunjukkan anak mampu menyebutkan warna primer, ada 6 anak (50%) berkembang sesuai harapan dan 6 anak (50%) berkembang sangat baik. Anak mampu menyebutkan warna sekunder, ada 7 anak (58,3%) berkembang sesuai harapan dan 5 anak (41,7%) berkembang sangat baik. Anak mampu mengelompokkan warna primer, ada 7 anak (58,3%) berkembang sesuai harapan dan 5 anak (41,7%) berkembang sangat baik. Anak mampu mengelompokkan warna sekunder, ada 7 anak (58,3%) berkembang sesuai harapan dan 5 anak (41,7%) berkembang sangat baik. Anak mampu menceritakan hasil warna dari proses kegiatan mencampur warna, ada 7 anak (58,3%) mulai berkembang, 3 anak (25%) berkembang sesuai harapan dan 2 anak (16,7%) berkembang sangat baik.

Refleksi

Berdasarkan tabel hasil refleksi terhadap siklus II pertemuan pertama masih ada anak tidak percaya diri dan tidak malu untuk melakukan eksperimen sains dengan kegiatan mencampur warna dan memperhatikan yang diajarkan peneri. Dalam mengucapkan hasil mencampur warna anak sudah mengalami peningkatan yang baik walaupun masih ada beberapa yang membutuhkan bantuan guru.

Pertemuan Kedua

Berikut siklus 2 untuk pertemuan kedua:

Perencanaan

Pada siklus kedua terdiri dari 2 pertemuan dengan tema tanaman dan tema gejala alam. Adapun tahap pada siklus kedua pertemuan kedua yaitu: 1) menyusun RPPH pertemuan kedua dengan tema tanaman subtema kelapa; 2) menyiapkan lembar observasi dan catatan anekdot yang akan digunakan untuk mengamati kemampuan mengenal warna pada anak; 3) menyiapkan alat dan bahan sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Peralatan yang disiapkan yaitu : Ampas kelapa, mangkuk, lem, kertas gambar pola kelapa dan gelas plastik 12 buah; 4) menyiapkan alat dokumentasi yaitu handphone

Pelaksanaan

Pelaksanaan PTK dilakukan dengan kolaborasi dengan guru kelas A dimana peneliti menyampaikan isi materinya kepada anak dan guru menilai kemampuan mengenal warna pada anak menggunakan lembar observasi. Sebelum memulai kegiatan proses belajar anak masuk kedalam kelas dengan mengucapkan salam, menyimpan tas dan mulai bermain diluar ruangan setelah itu guru akan berteriak meamanggil anak untuk masuk ke dalam kelas duduk dengan baik. Anak membaca surah-surah pendek dan doa, berdiskusi tentang malam, mengenalkan kegiatan dan aturan yang akan digunakan dalam bermain.

Kegiatan inti, peneliti mulai menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu mengenal warna melalui ampas kelapa yang akan ditempel pada kertas gambar pola kelapa. Pertama-tama peneliti menanyakan kepada anak warna-warna apa saja yang telah tercampur pada pertemuan sebelumnya dan anak mulai menjawab dengan benar. Peneliti menyiapkan alat dan bahan yaitu ampas kelapa, gelas plastic, mangkok, lem, kertas gambar pola kelapa. Kegiatan awal anak berbaris dan berhadapan dengan peneliti dimana peneliti mengacak warna ampas kelapa tersebut dan anak akan mengelompokkan warna yang sama yang sudah di acak oleh peneliti. Setelah itu ampas kelapa yang ada di gelas akan dipindahkan ke dalam mangkok anak diberikan kertas gambar pola kelapa. Peneliti menjelaskan cara menempelkan ampas kelapa dan anak mulai menempelkannya. Anak ditanya kembali warna apa yang dia tempelkan pada kertas gambar pola kelapa.

Kegiatan akhir, warna apa saja yang dicampur untuk menghasilkan warna yang baru dan warna apa yang ditempelkan anak pada pola gambar bulan dan bintang dan guru mulai menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa, duduk dengan rapi, anak berbaris keluar dan mencium tangan guru dan peneliti.

Pengamatan

Selanjutnya, peneliti melakukan pertemuan kedua pada siklus II dan melakukan pengamatan yang dibantu oleh guru dengan menggunakan lembar observasi untuk mengukur kemampuan anak dalam mengenal warna. Dari hasil pengamatan siklus kedua pada pertemuan kedua anak sudah mulai mengenal warna dengan sangat baik dan anak sudah mampu menceritakan eksperimen hasil mencampur warna.

Tabel 5

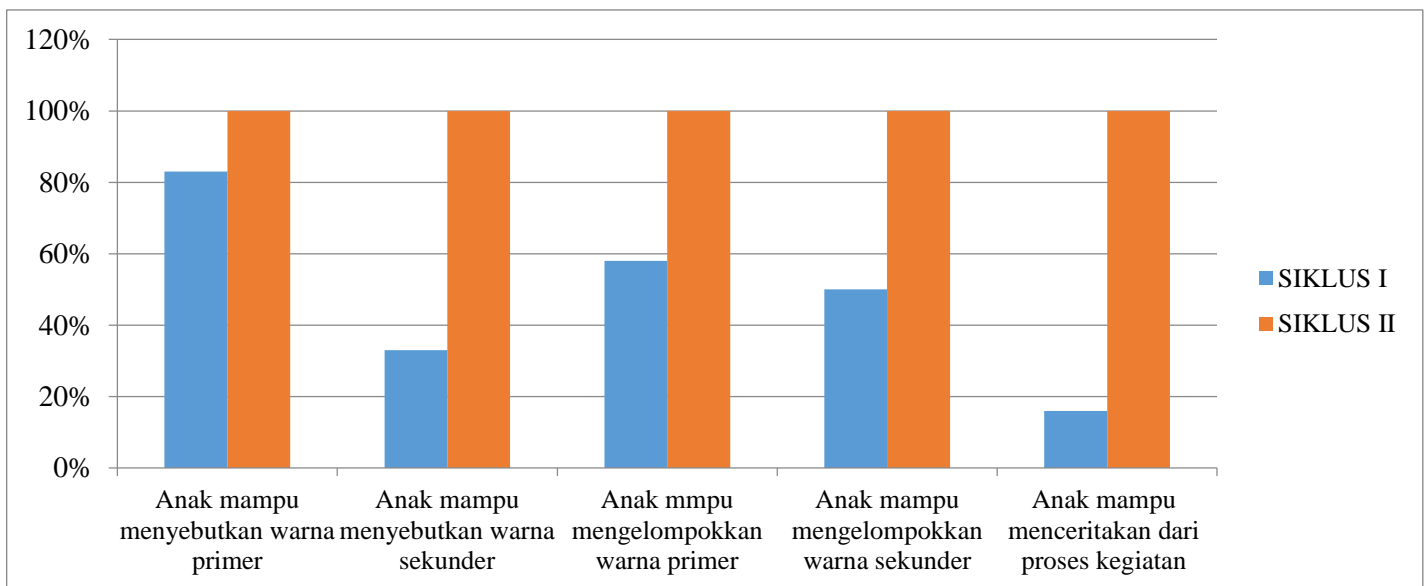
Hasil Pengenalan Warna Pertemuan Kedua Pada Siklus II

No	Indikator	Jumlah Anak			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Anak Mampu Menyebutkan Warna Primer	0(0%)	0(0%)	0(0%)	12(100%)
2	Anak Mampu Menyebutkan Warna Sekunder	0(0%)	0(0%)	0(0%)	12(100%)
3	Anak Mampu Mengelompokkan Warna Primer	0(0%)	0(0%)	0(0%)	12(100%)

4	Anak Mampu Mengelompokkan Warna Sekunder	0(0%)	0(0%)	0(0%)	12(100%)
5	Anak Mampu Menceritakan Hasil Warna Dari Proses Kegiatan Mencampur Warna	0(0%)	0(0%)	3(12%)	9(36%)

Berdasarkan deskripsi data siklus II pada pertemuan kedua kemampuan mengenal warna pada anak kelompok A di RA DDI Dinar Kabupaten Sidrap menunjukkan Anak mampu menyebutkan warna primer, 12 anak (100%) berkembang sangat baik. Anak mampu menyebutkan warna sekunder, 12 anak berkembang sangat baik. Anak mampu mengelompokkan warna primer, 12 anak berkembang sangat baik. Anak mampu mengelompokkan warna sekunder, 12 anak berkembang sangat baik. Anak mampu menceritakan hasil warna dari proses kegiatan mencampur warna, ada 2 anak berkembang sesuai harapan dan 10 anak berkembang sangat baik.

Kemampuan mengenal warna pada anak meningkat pada siklus I dan siklus II akan dijelaskan pada grafik berikut ini :



Grafik 1. Kemampuan mengenal warna anak

Berdasarkan data diatas maka hasil refleksi pada II menunjukkan kemampuan mengenal warna pada anak pada pertemuan ke dua siklus kedua berkembang sangat baik anak memahami bentuk dan ucapan dari warna. Anak sudah mampu menceritakan dengan baik hasil warna yang tercampur dari 4 pertemuan dengan dua siklus dimana peneliti terus mengingatkan anak dan memberikan motivasi sehingga kondisi belajar menyenangkan agar anak mudah memahami materi yang disampaikan peneliti.

PEMBAHASAN

Kegiatan pada siklus I yaitu menggunakan media rainbow walking water, mengelompokkan potongan kertas origami dan kegiatan mewarnai gambar pola pelangi sedangkan pada siklus II menggunakan media ampas kelapa, mengelompokkan ampas kelapa dan kegiatan menempel ampas kelapa di kertas pola kelapa. Hal ini menunjukkan media yang beragam menjadikan kegiatan pembelajaran lebih efisien dan metode eksperimen sains yang digunakan melibatkan anak untuk aktif dalam mengenalkan warna baik dalam bentuk wujud maupun ucapan tentang warna.

Adanya peningkatan dalam mengenal warna pada anak menggunakan *media Rainbow Walking Water* dan ampas kelapa melalui metode eksperimen menunjukkan bahwa media ini mampu merangsang anak untuk aktif dalam mempelajari warna (Aprilliasari et al., 2020; Fajriani & Liana, 2020; Fitri, 2021; Mulyana et al., 2017; Nofitasari & Maryani, 2018).

Hasil eksperimen dari kegiatan mencampur warna dimana anak dapat menceritakan hasilnya sesuai dengan teori Munsell tentang rumus mencampur warna dimana warna tersebut ada 3 yaitu warna primer, sekunder dan tersier (Mulyana et al., 2017). Dikarenakan peneliti hanya menggunakan warna primer (merah, kuning, biru) yaitu warna dasar tanpa campuran apapun dan warna sekunder merupakan campuran dari warna primer kuning + merah = Jingga, Biru + Kuning = Hijau, Merah + Biru = Ungu. Dengan menerapkan metode eksperimen sains yang memiliki kelebihan yaitu memberikan pengalaman langsung melalui kegiatan mencampur warna menggunakan media rainbow walking water dan ampas kelapa dimana anak memiliki keyakinan bentuk dan pengucapan warna yang tepat setelah melakukan eksperimen sehingga pembelajaran dimana anak tidak hanya menghafal namun juga bermakna bagi anak, anak dapat mengetahui lebih banyak warna berdasarkan dari kegiatan mencampur warna dan berdasarkan dari hasil eksperimen tersebut guru dapat menggunakan kegiatan mencampur warna dalam mengenalkan warna pada anak dengan media yang beragam (Kadarwati & Rulviana, 2020).

Dengan mengenalkan warna pada anak melalui metode eksperimen sains berkaitan dengan pengembangan kognitif yaitu cara berpikir anak dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan bagaimana anak mempelajarinya (Assyifa et al., 2020). Dalam hal ini anak yang belum tahu tentang warna dengan benar melakukan eksperimen sains dengan kegiatan mencampur warna anak terlibat dalam kegiatan belajar tersebut dalam mengenal bentuk dan ucapan tentang warna.

Kegiatan mengenalkan warna melalui metode eksperimen sains juga berdampak pada aspek perkembangan anak yaitu aspek agama dan moral, mengajarkan kepada anak bahwa pelangi dan kelapa merupakan ciptaan Allah SWT yang merupakan tuhan kita yang harus kita sembah salah satunya dengan cara melaksanakan sholat tepat waktu. Melalui eksperimen sains ini anak akan terlatih untuk bersabar dan tidak marah untuk menunggu hasil campuran warna. Aspek fisik motorik yang berkembang pada kegiatan ini yaitu motorik halus dimana gerakan tangan dan koordinasi mata untuk

fokus melakukan kegiatan mengenal warna yaitu menuang, memegang, mencampur, mengaduk, dan meremas ampas kelapa yang berwarna.

Pada aspek berikutnya yaitu aspek kognitif dalam hal ini anak sudah memahami bentuk dan pengucapan yang terkait tentang warna. Berdasarkan dari kegiatan eksperime sains dapat membangun pengetahuan anak dimana anak mengetahui bahwa dengan mencampur warna menghasilkan warna yang baru. Aspek bahasa pada aspek ini anak sudah mampu untuk menyebutkan warna primer dan sekunder, mengelompokkan warna primer dan sekunder, menceritakan hasil eksperimen mencampur warna.

Terakhir pada aspek sosial emosional dimana anak berinteraksi dengan temannya untuk memberitahukan hasil eksperimen yang telah dilakukan anak. dan anak membantu temannya untuk mengingatkan warna yang sulit pada temannya. Adapun hasil eksperimen sains dalam mengenal warna pada anak yang dilakukan peneliti yaitu pada siklus I beberapa anak masih belum membedakan warna primer dan sekunder dan beberapa anak sudah bisa menceritakan hasil eksperimen walaupun masih ada yang belum bisa maka dari itu perlunya ada bimbingan dan arahan serta motivasi dari guru agar anak tertarik dalam proses pembelajaran.

Mengenalkan warna berdasarkan peraturan menteri nomor 137 tahun 2014 perkembangan kognitif dalam lingkup berpikir logis anak usia 4-5 tahun. Anak mampu untuk mengelompokkan warna yang sama.(Menteri Pendidikan Nasional, 2014). Maka dengan melakukan eksperimen sains tidak hanya dapat mengelompokkan warna, anak juga mampu menyebutkan warna dan menceritakan hasil mencampur berdasarkan dari percobaan yang mereka lakukan.

Pada pengembangan kognitif sebutan dalam menyelesaikan masalah yaitu kecerdasan yang dipaparkan oleh teori Howard Gardner Kecerdasan ada 9 yaitu kecerdasan verbal linguistik, logis matematis, spasial visual, kinestetik jasmani, musikal, interpersonal dan intrapersonal, naturalis, eksistensial (Gardner, 1983). Dalam mengenalkan warna yaitu kemampuan menyebut dan menceritakan hasil eksperimen kecerdasan anak yaitu verbal linguistik. Kemampuan mengelompokkan warna kecerdasan anak yaitu spasial visual dan kecerdasan interpersonal anak membantu temannya dalam menyebutkan warna yang benar.

Kendala pada siklus I yaitu beberapa anak belum mampu membedakan warna dengan benar dan masih ada anak yang salah menyebutkan warna- warna yang tercampur hal tersebut diatasi pada siklus II dimana anak sudah mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus sebelumnya. Dalam hal ini anak sudah mampu menyebutkan warna primer dan sekunder, anak mampu mengelompokkan warna primer dan sekunder, dan anak mampu menceritakan hasil eksperimen dari proses kegiatan mencampur warna dengan bimbingan, arahan dan motivasi yang optimal sehingga anak mengalami peningkatan dalam mengenal warna.

KESIMPULAN

Kemampuan mengenal warna pada anak melalui penerapan media *rainbow walking water* dan ampas kelapa mengalami peningkatan dilihat pada siklus I ke siklus II dimana anak mampu menyebutkan warna primer kategori BSH dan BSB dari 83,3 % menjadi 100%. Anak menyebutkan mampu menyebutkan warna sekunder kategori BSH dan BSB dari 33,3% menjadi 100%. Anak mampu mengelompokkan warna primer kategori BSH dan BSB dari 58,3% menjadi 100%. Anak mampu mengelompokkan warna sekunder kategori BSH dan BSB dari 50% menjadi 100%. Anak mampu menceritakan hasil warna dari proses kegiatan mencampur warna kategori BSH dan BSB dari 16,7% menjadi 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. N. P., Pudjawan, I. K., & Tirtayani, L. A. (2016). Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Anak Kelompok A di PAUD Pradnya Paramita. *Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1–12.
- Aprilliasari, Y., Yulianto, D., & Wijaya, I. P. (2020). Kegiatan Melting Rainbow dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Konsep Warna. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(1), 125–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i1.1160>.
- Assyifa, F. N., Rohita, & Nurfadilah. (2020). Pengaruh Video Pembelajaran Interaktif Mengenal Warna Terhadap Kemampuan Kognitif Anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 137–146. <https://doi.org/DOI:10.21009/JIV.1502.5>.
- Efron, S. E., & Ravid, R. (2013). *Action research in education: A practical guide*. The Guilford Press.
- Fajriani, K., & Liana, H. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Pencampuran Warna Dengan Percobaan Sains Sederhana di TK Islam Silmi Samarinda. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 32–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.24903/pm.v4i1.394>.
- Fitri, R. (2021). Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna melalui Metode Eksperimen pada Anak Usai 5-6 Tahun (Kelompok B). *DIDAKTIKA*, 10(2), 95–106. <https://jurnaldidaktika.org/>.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: the theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Hani'ah, N., & Khasanah, N. F. (2018). Strategi Peningkatan Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Mengenal Warna Sekunder Melalui Metode Eksperimen. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 5(2), 22–34.
- Hazhari, A., Magdalena, M., & Warsih. (2021). Analisis Penggunaan Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia Dini. *JoEE: Journal of Earlychildhood Education*, 2(1), 1–14. <http://jurnal.stkipbanten.ac.id/index.php/Joe>.
- Hidayat, W., & Andriani. (2020). Pelaksanaan Penilaian Autentik Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 88–95. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i2>.
- Hidayat, W., Lawahid, N. A., & Mujahidah. (2021). Problems and Constraints of Authentic Assessment among Children's Early Education Teachers. *Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education*, 15(2), 87–109. <http://dx.doi.org/10.17206/apjrece.2021.15.2.87>.
- Hidayati, S., Robingatun, & Saugi, W. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Kegiatan Mencampur Warna di TK Kehidupan Elfhalyu Tenggara. *Yaa Bunayya : Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/yby.4.1.23-37>.
- Ismawati, & Mas'udah. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen di Kelompok Bermain Permata Bunda Desa Kalen Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto*. 3(3), 1–4.
- Kadarwati, A., & Rulviana, V. (2020). *Pembelajaran Terpadu*. CV. AE Media Grafika.
- Khasanah, N., & Mas'udah. (2016). Pengaruh Metode Eksperimen Berbahan Alam Terhadap Kemampuan Pengenalan Warna Pada Anak Kelompok A. *Jurnal PAUD Teratai*, 5(2), 52–56.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2014). *Permendikbud137-2014 Standar Nasional PAUD*.
- Mulyana, E. H., Nurzaman, I., & Fauziah, N. A. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Warna. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(1), 76–91.
- Nofitasari, A. D., & Maryani, I. (2018). Efektifitas Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Mengenal Warna di Kelas A TK ABA Tobayan Sleman. *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 2(1), 1–10.
- Piaget, J. (1971). *The theory of stages in cognitive development*. In D. R. Green, M. P. Ford, & G. B. Flamer, *Measurement and Piaget*. McGraw-Hill.
- Rendy, D. B. A. ., & Nazarullah, F. (2020). Mengembangkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Indikator Alami Asam Basa Pada Anak PAUD. *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 213–219. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagoria>
- Sue, Y., Prasetyawati, D., & Khasanah, I. (2021). Analisis Penggunaan Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Melakukan Analisa Sebab –Akibat. *Wawasan Pendidikan*, 1(2), 272–282. <https://doi.org/DOI: 10.26877/wp.v%vi%i.9150>.

Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menganyam Menggunakan Media Loose Part

Tatik Khoiriyah¹, Ratna Wahyu Pusari², Ellya Rakhmawati³

1 PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang

2 PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang

3 PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang

tattikhairiyahnaura@gmail.com ratnawahyu@upgris.ac.id rakhmawati.ellya@gmail.com

Abstract

The background that drives this research is less than optimal. the child's fine motor development. This, due to lack of Train a child's fine motor with various media. The problem in this study is how effort improve fine motor skills through weeding activities using Loose part media in children of group B RA Prampelan Sayung Demak. This type of research is class action research and collection. data in the form of planning, implementation, observation and reflection. Subject This study was as many as 22 Group B children in RA Prampelan year Lessons 2021/2022. The study consists of two cycles, each cycle consisting of three meetings. Indicators of success when 75% of children experience learning completion. In cycle I obtained the result of an increase in children's ability 45% then in cycle II the average value of fine motor skills of children reached 76% in the category of Very Good Development (BSB). Based on the results of the study it can be concluded that is the child's fine motor skills can be improved through weeding activities with Loose part media in children group B RA Prampelan Sayung Demak School Year 2021/2022.

Keywords: Fine Motor, Weed, Loose Part

Abstrak

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah kurang optimalnya perkembangan motorik halus anak. Hal tersebut, disebabkan kurangnya melatih motorik halus anak dengan berbagai media. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Upaya meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menganyam menggunakan media *Loose part* pada anak kelompok B RA Prampelan Prampelan Sayung Demak. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dan pengumpulan data berupa perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini sebanyak 22 anak Kelompok B di RA Prampelan tahun pelajaran 2021/2022. Dari hasil akhir Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Indikator keberhasilan apabila 75% anak mengalami ketuntasan belajar. Pada siklus I diperoleh hasil peningkatan kemampuan anak 45% kemudian pada siklus II nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak mencapai 76% pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adalah keterampilan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan menganyam dengan media Loose part pada anak kelompok B RA Prampelan Sayung Demak Tahun Ajaran 2021/2022.

Kata kunci: Motorik Halus, Menganyam, Loose Part

History

Received 2022-03-19, Revised 2022-04-21, Accepted 2022-05-19

Bagian Kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan pada usia 5-6 tahun di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 yaitu menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, dan mengekspresikan diri melalui gerakan

menggambar secara detail.

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal apabila dapat mengatasi stimulasi dengan tepat. Di setiap fase perkembangan, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halus. Semakin banyak stimulasi yang diberikan pada anak maka perkembangan anak akan berkembang secara pesat. Pengalaman dan latihan yang diberikan pada anak dapat mengoptimalkan perkembangan motorik anak (Decaprio, 2018: 22). Selain dari pengalaman dan latihan yang dilakukan secara berulang-ulang, perkembangan anak akan meningkat manakala didukung dengan berbagai fasilitas yang berguna bagi perkembangan motorik halus.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa keterampilan motorik halus pada anak RA Prampelan Sayung kelompok B pada indikator mengkoordinasikan jari – jari tangan masih perlu mendapatkan banyak stimulasi. Hal ini terbukti dari sebagian besar anak mengalami kesulitan pada saat menganyam menggunakan media kertas. Permasalahan ini dikarenakan kurang terlatihnya kelenturan otot tangan dan jari-jemari anak, media kertas yang mudah sobek sehingga lebih sulit dan tidak menarik minat anak.

Selain itu, pada saat anak diberikan tugas mewarnai, ada anak mewarnai gambar hingga keluar dari garis, arah gerakan tangannya belum teratur, menggunting kertas dengan gunting masih keluar garis, memasukkan manik-manik ke dalam tali, mengikat tali, menulis nama sendiri, pada kegiatan kolase, terdapat anak yang hasil kolasenya kurang rapi, serta Pada kegiatan melipat baju dari kertas origami, terdapat anak yang hasil lipatannya kurang rapi dan masih membutuhkan bantuan guru.

Kurangnya metode dan media yang bervariasi, mengakibatkan anak cepat bosan, sehingga dari hal tersebut peneliti memerlukan media pembelajaran yang bisa mendorong anak untuk lebih aktif dan kreatif, serta dapat membantu mengembangkan kemampuan motorik halus.

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi permasalahannya dalam penelitian ini adalah Bagaimana cara meningkatkan kemampuan perkembangan motorik halus melalui kegiatan menganyam pada anak RA Prampelan Sayung Demak Kelompok B.

Menganyam merupakan kegiatan menyusun dengan cara menumpang tindihkan bagian-bagian anyaman secara bergantian. Menganyam untuk anak usia dini tidak dilakukan dengan teknik yang kompleks, namun masih dalam tahap teknik dasar menganyam yang sederhana. Kemampuan menganyam dapat mengasah keterampilan motorik halus anak karena menggunakan tangan dan jari-jari, demikian juga dengan koordinasi mata. Kegiatan menganyam bermanfaat juga untuk memperkenalkan anak terhadap budaya yaitu melalui seni kerajinan yang ada di seluruh Indonesia. Dengan menganyam maka kemampuan fisik motorik halus anak akan meningkat dengan sendirinya tanpa adanya paksaan. Menganyam secara tidak langsung dapat melatih keluwesan anak dalam

menjelujur dan menyilangkan secara halus untuk melatih kepekaan motorik halus anak.

Pada penelitian ini akan menggunakan media loose part . Media loose part adalah bahan yang dapat dipindahkan, dibawa, digabungkan, dirancang ulang, dipisahkan dan disatukan kembali dengan berbagai cara. Loose part menciptakan kemungkinan kreasi tanpa batas dalam aktifitas pembelajaran dan mengundang kreativitas peserta didik. Loose part merupakan media bahan ajar yang kegunaannya dalam pembelajaran peserta didik tidak pernah ada habisnya Juga bahan ajar Loose part dapat digunakan sebagai alat untuk mengeksplorasi berbagai aspek : Pemecahan masalah, Kreativitas, Konsentrasi, Motorik halus, Motorik kasar, Sains (Science), Pengembangan bahasa (Literasi), Seni (Art), Logika berpikir Matematika (Math), Teknik (Engineering), Teknologi (Technology).

METODE

Bagian Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaborasi yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemmis dan Carr Kasbolah, (2019: 13) bahwa PPAUD merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif, yaitu dilakukan oleh masyarakat sosial yang bertujuan memperbaiki dan memahami situasi pekerjaan yang dilakukannya.

Penelitian tindakan kelas kolaborasi atau Penelitian Tindakan Parsitipatoris dilakukan dengan kerjasama antara pendidik dengan peneliti dari kalangan akademisi. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (persentase). Penelitian Tindakan Kelas merupakan sarana bagi guru dalam mengaktualisasikan keilmuan sesuai permasalahan yang dihadapi di dalam kelas guna memperoleh solusi untuk peningkatan mutu dalam proses pembelajaran Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Observasi atau Pengamatan

Observasi adalah dasar semua pengetahuan. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi atau pengamatan dilakukan terhadap kemampuan anak dalam kegiatan menganyam dengan kertas.

Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan dengan memberikan skor jika hal yang diamati muncul. Adapun kisi-kisi lembar observasi dapat dilihat dalam kisi-kisi instrumen penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang (Sugiyono, 2019: 329). Hasil observasi atau pengamatan akan lebih dipercaya apabila didukung dengan adanya dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa foto atau video mengenai kegiatan yang dilakukan anak ketika menganyam dan hasil karya anak.

Teknik analisis data kuantitatif (persentase) diperoleh melalui hasil pengamatan keterampilan motorik halus anak pada saat kegiatan menganyam dengan kertas dan dianalisis. Analisis data yang telah diperoleh mendapaPaudan skor berupa deskripsi penilaian untuk tiap-tiap aspek yang akan akan dikumulatifkan dalam bentuk tabel dan dipersentasekan dalam bentuk diagram. Rumus penilaian menurut Purwanto (2016: 102) adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP = Nilai Persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Perkembangan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Prampelan Sayung Demak pada kondisi awal kemampuan motorik halus anak kelompok B RA Prampelan Sayung Demak Tahun Ajaran 2021/2022 dapat dilihat dari 22 anak hanya terdapat 4 (13,6%) anak pada kategori mulai berkembang dan terdapat 18 (86,4%) anak pada kategori belum berkembang. Kondisi ini jika diteruskan akan berdampak terhadap perkembangan lainnya pada anak, sehingga perlu dilakukan pembelajaran yang lebih baik.

Upaya mengatasi lambatnya perkembangan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Prampelan Sayung Demak peneliti melakukan kegiatan menganyam dengan media Loose part . Pada siklus I kegiatan menganyam menggunakan media lospart terbuat dari daun pisang. Siklus satu ini pada pertemuan pertama yang belum berkembang ada 12 anak atau 54,4% kemudian yang mulai berkembang ada 9 anak atau 41%. kemudian kategori berkembang sesuai harapan hanya ada 1 anak atau 4,5% dan anak yang ada pada kategori berkembang sangat baik tidak ada. pada pertemuan kedua siklus satu ini kategori belum berkembang ada 5 anak atau 22,7% kemudian yang mendapat kategori mulai berkembang ada 13 anak atau 59,1% kemudian berkembang sesuai harapan ada 3 anak atau 13.6% dan berkembang sangat baik ada 1 anak atau 4.5%. kemudian pada siklus satu pertemuan ketiga perkembangan cukup bagus dimana pada kategori belum berkembang hanya ada 3 anak atau 13.6% dan mulai berkembang ada 14 anak atau 36.6% dan berkembang sesuai harapan ada 4 anak atau 18.2% dan pada kategori perkembang sangat baik hanya ada 1 anak atau 4.5%.

Pada siklus dua ditingkatkan kegiatan menganyam mulai menggunakan bahan kertas plastik. Kemampuan motorik halus anak pada siklus 2 pertemuan 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas mencapai 49% dari 22 anak terdapat 2 (9,1%) anak yang masuk dalam kriteria belum berkembang,

terdapat 14 (63,6%) anak dalam kriteria masih berkembang, terdapat 4 (18,2%) anak dalam kategori berkembang sesuai harapan dan terdapat 2 (9,1%) anak yang termasuk dalam kriteria berkembang sangat baik.

Kemampuan motorik halus anak pada siklus 2 pertemuan 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas mencapai 62% dari 22 anak terdapat 1 (4,5%) anak yang masuk dalam kriteria belum berkembang, terdapat 5 (22,7%) anak dalam kriteria masih berkembang, terdapat 10 (45,5%) anak dalam kategori berkembang sesuai harapan dan terdapat 6 (27,3%) anak yang termasuk dalam kriteria berkembang sangat baik. Pada siklus 2 pertemuan 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas mencapai 76% dari 22 anak tidak terdapat (0%) anak yang masuk dalam kriteria belum berkembang, terdapat 4 (18,2%) anak dalam kriteria masih berkembang, terdapat 8 (36,3%) anak dalam kategori berkembang sesuai harapan dan terdapat 10 (45,5%) anak yang termasuk dalam kriteria berkembang sangat baik.

Pada siklus II ini kriteria keberhasilan anak secara klasikal tercapai karena nilai rata-rata mencapai 76%, Penelitian ini dianggap berhasil apabila $\geq 76\%$ dari anak kelompok B RA Prampelan Sayung Demak Tahun Ajaran 2021/2022, sehingga tidak perlu melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Dengan demikian melalui kegiatan menganyam menggunakan media Loose part dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini pada kelompok B RA Prampelan Sayung Demak Tahun Ajaran 2021/2022.

Guru dalam kegiatan ini dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak telah melakukan beberapa tahap diantaranya menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, kemudian menyediakan media atau bahan yang menarik perhatian anak yang membuat anak bersemangat dalam melakukan kegiatan di kelas. Kegiatan yang dilakukan yakni menganyam dengan media Loose part secara bergantian yang membentuk motif tertentu. Kegiatan menganyam ini dapat mengasah keterampilan motorik halus anak karena menggunakan tangan dan jari-jari demikian juga dengan koordinasi mata. Kemudian alat yang di pilih pun lebih mudah. Hal ini sependapat dengan Krassadaki (2017: 12) alat atau bahan yang di pilih seharusnya dapat bersifat fleksibel dan dapat digunakan dimana-mana dengan peralatan yang tersedia disekitar kita.

Diperkuat oleh, Hoban et.al, (2020) menyatakan media yang lebih menarik perhatian anak akan menumbuhkan motivasi dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang diperoleh bahwa apabila alat atau bahan yang menarik yang digunakan akan menambah motivasi pada diri anak dalam kegiatan di kelas.

Guru bukan hanya mempersiapkan media atau bahan yang menarik kepada anak serta memberikan arahan dan contoh kepada anak, akan tetapi guru juga harus mengamati anak pada saat melakukan kegiatan menganyam, karena secara individu kemampuan yang dimiliki anak berbedabeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Hansen, Kirstine (2018) apabila salah satu bentuk nyata untuk

melihat perbedaan anak adalah dengan memeriksa hasil pencapaian anak karena,tingkat pencapaian anak berbeda-beda sesuai dengan kemampuan anak.

Kegiatan yang telah dilakukan oleh anak khususnya dalam mengembangkan kemampuan motorik halus dengan melalui kegiatan menganyam banyak sekali yang didapatkan oleh anak bukan hanya dapat mengembangkan kemampuan motorik halus akan tetapi dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Hal ini sejalan dengan Ida Pertamawati (2019) bahwa manfaat kegiatan menganyam dapat mengembangkan kemampuan kordinasi mata dan tangan guna untuk melatih motorik halus anak dengan baik. Anak memiliki keterampilan dengan baik dan anak dapat mengembangkan segenap potensi yang dimiliki sesuai dengan kemampuannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media Loose part dapat digunakan untuk meningkatkan motorik halus anak kelompok B RA Prampelan Sayung Demak Tahun Ajaran 2021/2022. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ni Made Sukerti, Gede Raga dan I Nyoman Murda (2019) bahwa media daun pisang dapat digunakan untuk meningkatkan motorik halus anak kelompok B PAUD Kusuma Dharma Tukad Mungga Kecamatan/Kabupaten Buleleng. Demikian halnya selaras dengan hasil penelitian Yunita Dewanti Munica (2018) bahwa kegiatan menganyam dapat meningkatkan ketrampilan motorik halus anak lompok B di PAUD PKK Sindumartani Ngemplak Sleman. Demikian halnya Rahmatin (2017) bahwa kemampuan motorik halus anak meningkat melalui kegiatan menganyam. didukung pula oleh hasil penelitian saudara Wulandari (2017) bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak dalam memegang dan menggunakan alat atau benda pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Dharma Bhakti Kepuhrejo Kudu Jombang melalui kegiatan menganyam.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa kegiatan menganyam menggunakan media loose part dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak di Kelompok B RA Prampelan Sayung Demak Tahun Ajaran 2021/2022.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah keterampilan motorik halus dapat ditingkatkan melalui kegiatan menganyam dengan media Loose part pada anak kelompok B RA Prampelan Sayung Demak Tahun Ajaran 2021/2022, hal ini berdasarkan hasil nilai anak pada tiap siklus. Pada siklus I rata-rata nilai kemampuan anak 45% kemudian pada siklus II nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak mencapai 76% pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

DAFTAR PUSTAKA

Decaprio.2018.Opportunities and obstacles for deep learning in biology and medicine. J. R. Soc. Interface15:20170387.<http://dx.doi.org/10.1098/rsif.2017.0387>.

- Hansen, Kirstine. (2018) The Relationship Between Teacher Perceptions Of Pupil Attractiveness And Academic Ability. *British Education Research Journal*, V.42.No.3.
- Hoban, Garry; Nielsen, Wendy; Hyland, Christopher. 2020. Blended Media: Student-Generated Mash-Ups to Promote Engagement with Science Content. *International Journal Of Mobile And Blended Learning*, V.8.No.3.
- Ida, Pertamawati, And Nurul Khotimah. (2019) Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak dengan Kegiatan Menganyam Pada Anak Kelompok B. *Pesona PAUD*. Vol,2 No.1.
- Krassadaki. 2017. Adopting a Strategy for Enhancing generic skills in Engineering Education Industry and Higher Education, V.28, No.3.2014,h. 85-192.
- Kasbolah E.S Kasihani. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta
- Purwanto, Ngalim. (2016). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, Yuni (2017) Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Kelompok A di PAUD Dharma Bhakti Kepuhrejo Kudu Jombang. *Jurnal PAUD Teratai*, Volume 06 Nomor 03.
- Yunita, S., A. Widati, D.W. Rakhmawati. 2012. Pengaruh terapi bermain : Origami terhadap perkembangan motorik halus dan kognitif anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan* 6(3):17-18

Analisis Kemampuan Gerakan Lokomotor Anak Melalui Permainan Enggrang Bathok Usia 3-4 Tahun

Jesiska Destiyani¹, Ismatul Khasanah², Purwadi³

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

² Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Jesiska747@gmail.com ismatulkhasanahbejo@gmail.com dpurwad@yahoo.co.id

Abstract

The ability of locomotor movement is a movement to move the body in different ways, so it is indicated by the movement of the body from one place to another. Bathok hornbill is a traditional game passed down from the ancestors with natural products made of coconut shells that are easy to play together or individually and can be contested. The purpose of this study was to analyze the locomotor movement abilities of children through the bathok enggrang game. This type of research is qualitative research. The research method used is descriptive qualitative method. Data collection methods used were observation, interview and documentation. The validity of the data in this study by increasing the persistence in research, triangulation, discussion. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the locomotor movement ability of children through the bathok enggrang game at TPA Pena Prima Semarang resulted in different locomotor movement abilities of children from one another. This is because each child shows development according to their respective abilities. The suggestion that can be conveyed is that the teacher can support the development of the child's locomotor movement ability to develop optimally through learning bathok enggrang.

Keywords: locomotor motion, bathok enggrang game

Abstrak

Kemampuan gerakan lokomotor adalah gerakan untuk memindahkan tubuh dengan cara yang berbeda sehingga ditunjukkan dengan adanya perpindahan tubuh dari satu tempat ke tempat lain. Enggrang bathok adalah permainan tradisional yang turun temurun dari nenek moyang dengan buatan alami dari tempurung kelapa yang mudah dimainkan dalam bersama-sama atau individu dan dapat dilombakan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kemampuan gerak lokomotor anak melalui permainan enggrang bathok. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini dengan cara peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi. Tehnik analisis data berupa koleksi data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan gerakan lokomotor anak melalui permainan enggrang bathok di TPA Pena Prima Semarang mendapatkan hasil kemampuan gerakan lokomotor anak berbeda-beda satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan, setiap anak menunjukkan perkembangan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Saran yang dapat disampaikan adalah supaya guru dapat mendukung perkembangan kemampuan gerakan lokomotor anak agar berkembang secara optimal melalui pembelajaran enggrang bathok.

Kata kunci: gerak lokomotor, permainan enggrang bathok

History

Received 2022-03-11, Revised 2022-04-16, Accepted 2022-05-27

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pasal 10 Ayat 1 yaitu lingkup perkembangan sesuai tingkat anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motoric, kognitif, bahasa, sosial

emosional dan seni bagaimana dimaksud pada ayat (3) merupakan perubahan perilaku yang berkesinambungan dan terintegrasi dari faktor genetic dan lingkungan serta meningkat secara individual.

Idealnya pada anak usia dini terutama usia 3-4 tahun anak sudah mampu gerakan lokomotor seperti berjalan, melangkah dan sebagainya. Selama sekolah anak akan mampu mengkombinasikan kemampuan gerakan lokomotor lebih efektif yang merupakan keterampilan dasar gerak pada usia dini. Perkembangan kemampuan gerakan lokomotor anak sangat penting untuk dikembangkan terutama pada anak usia dini karena gerak lokomotor termasuk keterampilan dasar bagi anak usia dini untuk menggerakkan seluruh anggota tubuhnya dalam melakukan aktivitas bermain.

Menurut A. Hidayat (2011: 23), gerak lokomotor adalah gerakan yang menyebabkan terjadinya perpindahan tempat atau keterampilan yang digunakan memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lainnya, seperti berjalan, berlari, melompat, hop, skip, slide, dan lain-lain. Dengan lokomotor anak-anak mampu secara efektif melakukan eksplorasi tentang dunianya.

Cahyono dalam Rinasari (2013: 41), mengungkapkan jika enggrang bathok adalah permainan enggrang dari bambu, anak-anak masyarakat jawa masa lalu mengenal enggrang bathok. Enggrang jenis terakhir ini dibuat dari bahan dasar tempurung kelapa yang dipadu dengan tali plastik atau dadung. Permainannya cukup mudah, kaki tinggal diletakkan ke atas masing-masing tempurung, kemudian kaki satu diangkat, sementara kaki lainnya tetap bertumpu pada bathok lain ditanah seperti layaknya berjalan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di TPA PENA PRIMA sekolah laboratoriu program studi PG PAUD Universitas PGRI Semarang, peneliti menemukan permasalahan yang menunjukkan gerakan lokomotor anak masih belum berkembang. Terlihat masih banyak kemampuan gerakan lokomotor anak yang belum sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti terlihat bahwa gerakan yang dilakukan anak masih lambat. Pada saat yang bersamaan, anak mengalami kesulitan ketika akan berjalan. Karena anak hanya bertumpu pada satu kaki saat hendak melakukan gerakan berjalan sehingga menyulitkan anak dalam mengontrol gerakan berjalan. Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti hendak melakukan penelitian lebih dalam untuk dapat mengetahui kemampuan gerakan lokomotor anak melalui permainan enggrang bathok di TPA PENA PRIMA Laboratorium Program Studi PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang.

Tahapan Locomotor Anak Usia 3-4 tahun dan 4-5 tahun

3-4 tahun	4-5 tahun
1. Menangkap bola besar dengan tangan lurus di depan badan	1. Berlari dengan gerakan dan arah yang lebih teratur
2. Berdiri dengan satu kaki selama 5 detik	2. Dapat mengontrol gerakan ketika berlari

3. Mengendarai sepeda roda tiga melalui tikungan yang lebar	3. Anak dapat melompat lebih jauh dan lebih tinggi
4. Melompat sejauh 1 meter atau lebih dari posisi berdiri semula	4. Dapat melempar dengan jarak yang lebih jauh dibandingkan dengan sebelumnya
5. Mengambil benda kecil di atas baki tanpa menjatuhkannya	5. Dapat melempar dengan gerakan yang benar yaitu melangkahakan kaki kanan ke depan sambil melempar
6. Menggunakan bahu dan siku pada saat melempar bola hingga 3 m	6. Menangkap bola besar dan kecil dengan menggunakan telapak tangan
7. Berjalan menyusuri papan dengan menempatkan satu kaki di depan kaki lain	7. Anak semakin terampil melakukan gerakan naik-turun tangga tanpa bantuan
8. Melompat dengan satu kaki	
9. Berdiri dengan kedua tumit dirapatkan, tangan disamping, tanpa kehilangan keseimbangan	

Cara bermain enggrang bathok menurut Azis dalam Masruroh (2018: 11) adalah sebagai berikut :

- a. Permainan enggrang dapat dilakukan sendiri atau bersama-sama. Jika dimainkan bersama-sama, terlebih dahulu dibuat garis *start* atau *finish*.
- b. Para pemain bersiap digaris *start*. Kedua kaki diletakkan pada masing-masing bathok kelapa dengan ibu jari dan telunjuk pada jari menjepit tali. Sementara itu tangan memegang tali.
- c. Para pemain berjalan menggunakan enggrang.
- d. Pemenang dari permainan ini adalah pemain yang pertama kali berhasil mencapai garis *finish*.

Menurut Irwan dalam penelitian Darojatir Rofi'ah (2019: 35) menjelaskan cara bermain enggrang bathok yaitu :

- a. Gunakan enggrang batok ini untuk balapan.
- b. Tentukan garis start dan finish.
- c. Yang mencapai garis finish terlebih dahulu, menjadi pemenangnya.

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu dengan menganalisa kemampuan gerakan lokomotor anak. Penelitian ini dilakukan di TPA Pena Prima Semarang. Subjek penelitian yang dilakukan di TPA Pena Prima Semarang yang berjumlah 10 anak terdiri dari 7 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dengan mengamati video lokomotor anak, wawancara dengan orangtua dan guru dan dokumentasi untuk mengambil bukti-bukti dalam bentuk foto.

Tehnik keabsahan data dalam penelitian ini menurut pendapat Sugiyono (2017: 368-372) pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dengan beberapa cara yaitu, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi. Tehnik analisis data

menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian berdasarkan dari video pembelajaran gerakan lokomotor anak melalui permainan enggrang bathok di TPA Pena Prima Semarang yang sesuai dengan indikator tahapan lokomotor. (1.) Berdiri dengan kedua kaki selama 5-10 detik, (2.) Menggunakan tangan dan kaki pada saat berjalan dengan memegang tali, (3.) Berdiri dengan kedua kaki, tangan memegang tali, tanpa kehilangan keseimbangan, (4.) Berjalan maju dalam satu garis lurus, (5.) Dapat mengontrol gerakan ketika melangkah, (6.) Berjalan dengan gerakan dan arah yang lebih teratur, (7.) Dapat melangkah dengan gerakan yang benar yaitu melangkahkan kaki kanan ke depan kemudian diikuti kaki kiri, (8.) Terampil melakukan gerakan tanpa bantuan. Hasil temuan yang terlihat dalam table berikut ini:

Hasil Temuan Kemampuan Locomotor Anak

Hasil Kemampuan Locomotor	Kemampuan Tahapan Locomotor	Manfaat Kemampuan Locomotor bagi Anak
Banyak anak di TPA Pena Prima bisa berdiri di atas enggrang bathok selama 5-6 detik.	Berdiri dengan kedua kaki selama 5-10 detik.	Dengan berdiri sesuai dengan waktu yang ditentukan, akan melatih daya tahan pada anak karena berdiri secara tegak.
Dalam menggunakan gerak tangan dan kaki saat berjalan dengan memegang tali enggrang bathok sudah baik dalam penerapannya, akan tetapi masih ada beberapa anak yang belum membiasakan diri dengan hal ini.	Menggunakan tangan dan kaki pada saat berjalan dengan memegang tali.	Melatih perkembangan koordinasi yang melibatkan otot-otot besar seperti tangan dan kaki.
Banyak anak yang belum bisa berdiri dengan tangan memegang tali enggrang bathok tanpa kehilangan keseimbangan.	Berdiri dengan kedua kaki, tangan memegang tali tanpa kehilangan keseimbangan.	Akan meningkatkan kekuatan otot-otot yang dapat melatih keseimbangan tubuhnya.
Hasil Kemampuan Locomotor	Kemampuan Tahapan Locomotor	Manfaat Kemampuan Locomotor bagi Anak
Banyak anak yang berjalan sesuai garis lurus, anak sudah mengerti aturan dalam bermain.	Berjalan maju dalam satu garis lurus.	Memberikan rasa gembira pada anak karena dapat menjangkau sesuai dengan objek yang ditentukan.
Masih banyak anak di TPA Pena Prima saat mengontrol gerakan	Dapat mengontrol gerakan ketika melangkah.	Dengan mengontrol gerakan melangkahnya, dapat meningkatkan

melangkahnya belum bisa dilakukan dengan baik. akan tetapi ada beberapa anak yang sudah terbiasa mengontrol gerakannya.		perkembangan daya tahan pada otot anak.
Kebanyakan anak ketika berjalan belum bisa melakukan gerakannya secara teratur, hal itu ditunjukkan ketika anak bergerak ke samping kanan atau kiri bahkan ada yang bergerak mundur.	Berjalan dengan gerakan dan arah yang lebih teratur.	Meningkatkan stamina dalam berjalan sehingga memperkaya gerak lokomotor anak
Ada beberapa anak yang mampu melakukan gerakan melangkah dengan benar sampai garis akhir.	Dapat melangkah dengan gerakan yang benar yaitu melangkahkan kaki kanan ke depan kemudian diikuti kaki kiri	Meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jaringan otot-otot besar sehingga anak mampu menjelajahi gerakannya secara lebih luas.
Banyak anak yang melakukan kegiatan secara mandiri tanpa bantuan orang dewasa.	Terampil melakukan gerakan tanpa bantuan.	Akan memberikan rasa gembira anak karena dapat melakukan kegiatan secara mandiri.

Dari hasil pengamatan video pembelajaran permainan enggrang bathok ditemukan bahwa semua anak TPA Pena Prima Semarang dapat berjalan diatas enggrang. Hanya saja ada anak yang sudah menguasai gerak lokomotor berupa gerakan berjalan dan melangkah pada saat bermain enggrang bathok. Anak tersebut mampu berjalan sesuai arah dan secara teratur dengan mengikuti garis yang sudah ditentukan. Selain itu anak juga dapat melangkah dengan gerakan yang benar. Dari penjelasan tersebut membuktikan bahwa gerakan lokomotornya dapat dikategorikan berkembang sangat baik ketika bermain enggrang bathok.

Berdasarkan hasil temuan, masih ditemukan sebagian anak yang belum bisa menyeimbangkan tubuhnya. Anak belum terampil dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan kaki dengan baik ketika anak memegang tali pada enggrang bathok saat bergerak ke depan, sehingga anak sering kali terjatuh dan harus mengulang gerakan kembali.

Berdasarkan hasil data berupa video pembelajaran enggrang bathok di TPA Pena Prima Semarang menunjukkan bahwa sebanyak sepuluh anak TPA Pena Prima dapat melakukan kegiatan permainan enggrang bathok. Dari kegiatan tersebut, beberapa anak terlihat sudah menunjukkan kemampuan gerakan lokomotor pada saat bermain enggrang bathok. Meskipun masih terdapat anak yang kemampuan gerak lokomotornya belum terlihat ketika melakukan kegiatan. Dari 10 anak yang melakukan gerakan permainan enggrang bathok hanya satu anak yang mampu berdiri dengan kedua

kaki di atas enggrang bathok, dengan tangan memegang tali enggrang bathok dengan seimbang atau tidak terjatuh.

KESIMPULAN

Kemampuan gerak lokomotor anak melalui permainan enggrang bathok di TPA Pena Prima Semarang mendapatkan hasil bahwa kegiatan permainan enggrang bathok dapat menstimulasi perkembangan kemampuan gerak lokomotor anak . meskipun kemampuan yang ditunjukkan masing-masing anak berbeda. Tingkat perkembangannya dilihat dari beberapa indikator tahapan lokomotor anak usia 3-4 tahun. Kemampuan gerak lokomotor anak melalui permainan enggrang bathok mendapatkan hasil yang terbagi menjadi dua yaitu : kemampuan lokomotor anak yang sudah berkembang dengan baik dan kemampuan lokomotor anak yang masih belum berkembang.

Kemampuan gerak lokomotor anak di TPA Pena Prima yang sudah berkembang dengan baik diantaranya yaitu kemampuan lokomotor anak yang sudah sesuai dan mencakup pada semua tahapan lokomotor. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa tahapan lokomotor anak yang sudah terlihat pada saat bermain enggrang bathok. Sedangkan kemampuan lokomotor anak yang masih belum berkembang yaitu pada anak yang masih perlu bimbingan dan latihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Arif. 2017. "Peningkatan aktivitas gerak lokomotor, nonlokomotor dan manipulatif menggunakan model permainan pada siswa sekolah dasar." *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*.
- Masruroh, Handariatul. 2017. "Hubungan Antara Permainan Tradisional Egrang Tempurung Kelapa Dengan Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B Di TK Taman Indria 2 Genteng Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018." Di akses 29 Juni 2020.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional pendidikan Anak Usia dini pasal 10 ayat 1
- Rinasari, Evita. "Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Egrang Bathok Kelapa Pada Anak Kelompok B Di TK ABA Banjarharjo II Kalibawang Kulonprogo." *Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta* (2013).
- Rofi'ah, Darojatir. 2019. "Pengembangan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Egrang Batok Pada Kelompok B di TK Hikmah Tazkia Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019." Diss. IAIN SALATIGA.
- Sari, Arum. 2016. "Permainan Tradisional Egrang Bathok Kelapa Sebagai Potensi Lokal Untuk Kecerdasan Kinestetik Anak Pada Kelompok B Di TK Tunas Rimba 1 Sumbawa Semarang Tahun Ajaran 2016/2017." *Semarang jurnal Penelitian PAUDIA*. Di unduh pada tanggal 28 September 2019
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan. (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Di Paud Islam Makarima Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo

Arifah Nur Fitria¹, Mila Faila Shofa²

¹UIN Raden Mas Said Surakarta, Sedahromo Lor 01/07 Kartasura

²UIN Raden Mas Said Surakarta, Penggung, Jambukulon, Ceper, Klaten

Farifahnur@gmail.com milashofa34@gmail.com

Abstract

The existence of a pandemic has made all activities limited, including teaching and learning activities. Like learning activities at PAUD Islam Makarima, they also change according to circumstances. Because children study more often at home, the role of parents is very necessary, to assist children in learning, the presence of parents in accompanying children to learn affects their development, including language development. But the reality is that not all parents have a lot of time for their children, because study hours coincide with the time parents work so that parents cannot accompany their children when learning online and there are some parents who lack the awareness to accompany their children to learn. The purpose of this study was to determine the role of parents in stimulating children's language development in Group A PAUD Islam Makarima, Kartasura, Sukoharjo. This research is a descriptive quantitative research using survey method. The population in this study were all parents of group A children in PAUD Islam Makarima totaling 75 people. The sampling technique uses a saturated sample technique, so that all the population becomes the research sample. The data collection technique uses interview and questionnaire techniques, where the validity test uses the content validity technique, while the reliability test uses the Cronbach's Alpha formula which shows a result of 0.82 (good). The data analysis technique used descriptive quantitative analysis of percentages. The results showed that the role of parents in stimulating children's language development in group A PAUD Islam Makarima could be categorized as good. This can be proven by the results of the average role of parents in stimulating children's language development in group A PAUD Islam Makarima Kartasura is 84.91% which can be categorized as good (involved).

Keywords: Role of Parents, Language Development, Children

Abstrak

Adanya pandemi membuat semua kegiatan menjadi terbatas, tak terkecuali dengan kegiatan belajar mengajar. Seperti kegiatan pembelajaran di PAUD Islam Makarima juga berubah-ubah menyesuaikan keadaan. Karena belajar anak lebih sering di rumah, maka peran orangtua sangatlah diperlukan, untuk mendampingi anak belajar, keberadaan orangtua dalam mendampingi anak belajar mempengaruhi perkembangannya, termasuk perkembangan bahasanya. Tetapi realitanya tidak semua orangtua memiliki banyak waktu untuk anaknya, dikarenakan jam belajar bersamaan dengan waktu orangtua bekerja sehingga orangtua tidak bisa mendampingi anak ketika pembelajaran daring dan ada beberapa orangtua yang kurang memiliki kesadaran untuk mendampingi anaknya belajar. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak di kelompok A PAUD Islam Makarima kecamatan kartasura kabupaten sukoharjo. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif menggunakan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dari anak kelompok A di PAUD Islam Makarima sejumlah 75 orang. Teknik sampling menggunakan Teknik sample jenuh, sehingga semua populasi menjadi sample penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara dan angket, dimana uji validitas menggunakan Teknik validitas isi, sedangkan uji reabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha yang menunjukkan hasil sebesar 0,82 (baik). Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif deskriptif prosentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis anak di kelompok A PAUD Islam Makarima dapat dikategorikan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil rata-rata peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak di kelompok A PAUD Islam Makarima Kartasura yaitu 84,91% yang dapat dikategorikan baik (terlibat).

Kata kunci: Peran Orangtua, Perkembangan Bahasa, Anak.

History

Received 2022-04-08, Revised 2021-05-22, Accepted 2022-06-25

Anak Usia Dini (AUD) adalah sosok individu yang berusia di bawah 6 tahun. Rentang usia anak yang dikategorikan anak usia dini yaitu antara 0 sampai 6 tahun. Pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat. Masa inilah disebut dengan masa golden age. Masa *Golden Age* adalah masa keemasan anak, yang mana pada masa ini merupakan masa yang tepat untuk memberika stimulasi. Masa ini terjadi sekali dalam seumur hidup. “Oleh karena itu memberikan perhatian lebih terhadap anak di usia dini merupakan suatu keniscayaan. Wujud perhatian diantaranya dengan memberikan pendidikan baik langsung dari orang tuanya sendiri maupun melalui lembaga Pendidikan anak usia dini” (Fauziddin dan Mufarizuddin, 2018: 163).

Pendidikan merupakan suatu hal yang utama yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan tidak mungkin ada kemajuan, demi kemajuan bangsa dan kualitas generasi penerus bangsa harus terus ditingkatkan. Dengan cara memberikan pendidikan sedini mungkin, semua manusia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, tak terkecuali anak usia dini. Suyadi mengatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujua memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh agar mereka dapat mengembangkan semua potensi atau kemampuan yang mereka miliki” (Suciati, 2017: 360). sedangkan menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang khusus difokuskan untuk menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak agar berkembang secara maksimal. Untuk memaksimalkan semua perkembangannya harus dilakukan tanpa paksaan, dunia anak adalah dunia bermain. Bermain adalah suatu kegiatan yang paling disukai dan diminati oleh anak. Kegiatan bermain sangat menyenangkan bagi anak, sehingga tak jarang banyak anak yang lupa waktu saat bermain. Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD menggunakan prinsip bermain sambil belajar. Dengan bermain anak dapat bereksplorasi, mengenal dan memanfaatkan benda-benda yang berada di sekitarnya. Secara tidak langsung bermain akan mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak secara bertahap.

Aspek-aspek perkembangan anak ada 6 diantaranya aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik dan seni. Keenam aspek tersebut saling berpengaruh satu sama lain, terutama aspek perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa adalah suatu sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan pendapat dan perasaan dengan menggunakan symbol-symbol yang ada dalam masyarakat (Julrissani, 2020: 5). selain itu, Laura E. Berk (Cristy, 2017:3-4) mengemukakan bahwa perkembangan bahasa adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu manusia, yang umumnya akan berkembang pesat pada usia dini. Perkembangan bahasa anak usia dini itu meliputi 4 aspek bahasa yaitu berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Keempat aspek perkembangan bahasa tersebut harus berkembang secara

seimbang. Proses mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak, terutama perkembangan bahasa bukanlah hal yang mudah, semua membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Beberapa pembiasaan untuk mengembangkan bahasa pada anak menurut (Karimah et al., 2021) antara lain 1) pemberian perintah dalam mengambil jurnal pagi dan menggambar sesuai dengan ide dan perasaan anak. 2) menceritakan dan meniru tulisan gambar sesuai dengan apa yang sudah diceritakannya. 3) mengambil buku cerita story telling yang berisi gambar-gambar kegiatan anak baik didalam maupun diluar rumah yang dilanjutkan dengan menceritakan apa yang dilakukannya kepada teman sebaya. Pengembangan bahasa anak tidak hanya dilakukan oleh guru, namun membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, seperti kerabat dekat, masyarakat dan orang tua. Terlepas dari semua peran guru, sebenarnya peran orang tua juga tidak kalah penting, karena durasi waktu anak lebih banyak bersama orang tua dibanding dengan guru-gurunya.

Saat ini dunia sedang dirundung duka akibat adanya virus corona. Tepat pada bulan Maret Tahun 2020 corona mulai masuk ke Indonesia. Adanya virus covid-19 di Indonesia mulai saat itu hingga sekarang berdampak besar bagi seluruh masyarakat. Kompas menegaskan bahwa “ 28/03/2020 dampak virus covid-19 terjadi diberbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan” (Fatma Dewi dan Wahyu Aji, 2020: 2). Dampaknya terhadap dunia pendidikan sangat besar, karena sebagian besar liburkan. Tetapi di sisi lain pendidikan harus tetap berjalan sebagaimana mestinya. Sehingga hal itu menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi seorang guru. Yang kemudian tepat pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan pada masa darurat covid-19 yang berisi bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Kebijakan tersebut dibuat oleh pemerintah sebagai langkah untuk memutus rantai penyebaran virus covid-19. Sejak saat itu juga semua sekolah di seluruh Indonesia mulai menerapkan sistem pembelajaran daring.

Pembelajaran daring adalah suatu sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak tatap muka secara langsung, melainkan menggunakan media yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan dengan jarak jauh (Handarini, dkk 2020: 3). Yang berarti bahwa pembelajaran tersebut memanfaatkan media komunikasi seperti HP dalam pelaksanaannya. Sistem pembelajaran daring sebenarnya sudah tidak asing untuk beberapa kalangan seperti mahasiswa dan pelajar SMA maupun SMP. Namun sistem pembelajaran seperti ini untuk anak usia dini dirasa kurang maksimal untuk dilaksanakan. Karena anak usia dini masih memerlukan dampingan dalam menerima informasi dari HP dan cara mengoperasikan HP dari orangtua maupun orang terdekatnya. Tetapi nyatanya menurut Ibu Endang selaku guru A3 di PAUD Islam Makarima mengatakan bahwa kendala yang dihadapi saat pembelajaran daring adalah kekuatan jaringan internet di setiap wilayah tempat tinggal murid dengan guru berbeda-beda, waktu pembelajaran bersamaan dengan waktu bekerja orang tua sehingga orang tua tidak bisa mendampingi anak ketika pembelajaran daring, perangkat komunikasi yang terbatas sehingga harus bergantian dengan anak yang juga melaksanakan pembelajaran daring,

dan waktu pembelajaran daring yang singkat menyebabkan tidak optimal dalam menyampaikan materi pembelajaran, walaupun beberapa orang tua tidak dapat mendampingi tetapi merespon baik penerapan pembelajaran ini dengan cara tetap memantau belajar anak melalui informasi yang disampaikan guru melalui pesan di grup whatsapp kelas (Wawancara dengan Ibu Endang selaku guru A3 di WhatsApp pada tanggal 28 Januari sampai 2 Februari 2021). Penerapan sistem pembelajaran ini membuat anak tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan guru maupun teman-temannya. Hal tersebut menjadi sebuah tantangan bagi guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, agar anak lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang diajarkan.

Di situasi seperti ini semua tanggungjawab yang biasanya dilaksanakan oleh guru, seluruhnya dibebankan kepada orang tua. Guru hanya menjadi fasilitator untuk mengarahkan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Di PAUD Islam Makarima sendiri sejak adanya pandemi, program pembelajaran sering berubah-ubah menyesuaikan dengan keadaan, terhitung dari awal sampai dengan sekarang pembelajaran masih full daring dan PAUD Islam Makarima menggunakan 4 Program pembelajaran yaitu (1) Daring via WhatsApp, dilaksanakan di awal pandemi berlangsung, semua informasi dan materi pembelajaran di kirim melalui grup whatsapp masing-masing kelas (2) *Private Schooling*, merupakan kegiatan belajar yang dilaksanakan di sekolah dengan di bagi 4 sesi setiap kelas (3) *Home Schooling Community*, merupakan kegiatan belajar di rumah dengan beberapa anak di wilayah tempat tinggal yang sama yang berkumpul di salah satu tempat atau rumah anak dan (4) *Home Schooling Personal*, merupakan kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh satu orang guru dan satu murid, *home schooling personal* dilaksanakan jika ada orang tua yang tidak menghendaki anaknya untuk mengikuti *home schooling community*. Sedangkan tugas hafalan disetorkan melalui Voice Note (VN) atau Video Call dan beberapa materi diberikan secara online menggunakan aplikasi WhatsApp dan Youtube.

Dari sekian banyak program pembelajaran yang sudah diterapkan di PAUD Islam Makarima. Memberikan pengaruh baik positif maupun negatif terhadap perkembangan anak. Pengaruh pada setiap anak ketika pembelajaran daring berbeda-beda tergantung pada intensitas pendampingan orang tua di rumah. Bagi orang tua yang intens mendampingi anak belajar maka anak akan mengalami kemajuan di berbagai aspek perkembangannya seperti aspek nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, seni maupun sosial emosional bahkan bahasa anak (Wawancara dengan Ibu Endang guru A3 di WhatsApp pada tanggal 28 Januari sampai 2 Februari 2021). Jadi bisa dilihat bahwa peran orangtua dalam pembelajaran anak sangat penting. Keberadaan orangtua untuk mendampingi anak belajar mempengaruhi perkembangannya, termasuk perkembangan bahasanya. Setiap anak memiliki proses perkembangan bahasa yang beragam, ada yang Belum Berkembang (BB) 5%, Mulai Berkembang (MB) 5%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 50% dan Berkembang Sangat Baik (BSB) 40%. Maka dari itu pemberian stimulasi dari orang tua terhadap aspek bahasa anak diharapkan dapat meningkat sesuai dengan tingkat perkembangannya. Untuk itu peran orang tua diperlukan pada masa anak-anak,

dalam membimbing dan mengarahkan agar nantinya anak dapat berkomunikasi dengan baik, aktif serta efektif di kehidupannya kelak saat ia dewasa nanti.

Kenyataannya, Menurut Ibu Endang selaku guru TK A3 di PAUD Islam Makarima mengatakan bahwa pembelajaran daring di masa pandemi ini berpengaruh pada perkembangan bahasa anak, perkembangan bahasa anak di kelompok A beragam, ada yang sudah baik dan ada yang kurang seperti ada beberapa anak di TK A kemampuan menyimaknya masih kurang hal tersebut tampak ketika guru sedang berbicara anak asyik berbicara sendiri atau berbicara dengan temannya, tidak fokus dan bermain sesukanya sendiri, perbendaharaan atau kosa kata anak sedikit, anak lebih pasif berkomunikasi karena anak kesulitan dalam menyampaikan pikirannya, kemampuan bertanya, dan bernyanyi lebih rendah, secara emosional anak lebih mudah marah karena anak menyimpan keinginan terpendam yang tidak tersampaikan dalam bahasa produktif dan rendahnya imajinasi anak karena mereka sulit memahami symbol-simbol pada gambar serta kurangnya minat anak untuk menulis hal tersebut terlihat saat anak diminta untuk menulis tetapi terkadang memilih kegiatan lain seperti mewarnai, dan lain-lain (Wawancara dengan Ibu Endang Selaku Guru TK A3 (Zam-zam), pada Selasa 2 Februari sampai Kamis 4 Februari 2021 di WhatsApp).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, perkembangan bahasa anak di Kelompok A PAUD Islam Makarima Kartasura beragam, ada yang sudah baik dan ada yang kurang. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti bagaimana peran orang tua dalam mendampingi anak belajar terutama untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak supaya berkembang secara optimal dengan judul “Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak di Kelompok A PAUD Islam Makarima Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo”.

METODE

Metode penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Penelitian Kuantitatif adalah data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif atau data-data berupa angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2015: 13). Sedangkan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, meringkas berbagai keadaan atau berbagai variabel yang digunakan sebagai objek penelitian tersebut berdasarkan apa yang terjadi di masyarakat (Bungin, 2005: 44). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara detail mengenai bagaimana peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak kelompok A dalam bentuk data statistik. Populasi penelitian ini adalah seluruh orangtua (ayah/ibu) dari anak kelompok A PAUD Islam Makarima Kartasura yang berjumlah 75 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling/sampel jenuh yaitu seluruh orangtua dari anak kelompok A PAUD Islam Makarima Kartasura. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan angket (kuesioner) yang dibagikan melalui internet. Angket terdiri dari 40 item pertanyaan yang terdiri dari bentuk positif 21 item dan negatif 19 item. Instrumen yang dikembangkan adalah peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak yang terdiri dari empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Adapun uji validitas instrument yang digunakan adalah validitas isi dengan melibatkan pakar bidang Pendidikan Anak Asia Dini dan uji reliabilitas instrument menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis prosentase, pengolahan data yang digunakan yaitu pengeditan data (editing), coding (pengkodean), pemberian skor atau nilai dan tabulasi data. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif deskriptif prosentase. Berikut rumus prosentase yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Prosentase yang akan di cari

F= Frekuensi dari setiap jawaban angket

N= Jumlah skor total jawaban

100%= Bilangan tetap

Setelah dilakukan perhitungan prosentase peran orangtua maka dapat diinterpretasikan berdasarkan kategori berikut ini:

Tabel 1

Interpretasi Hasil Perhitungan Prosentase

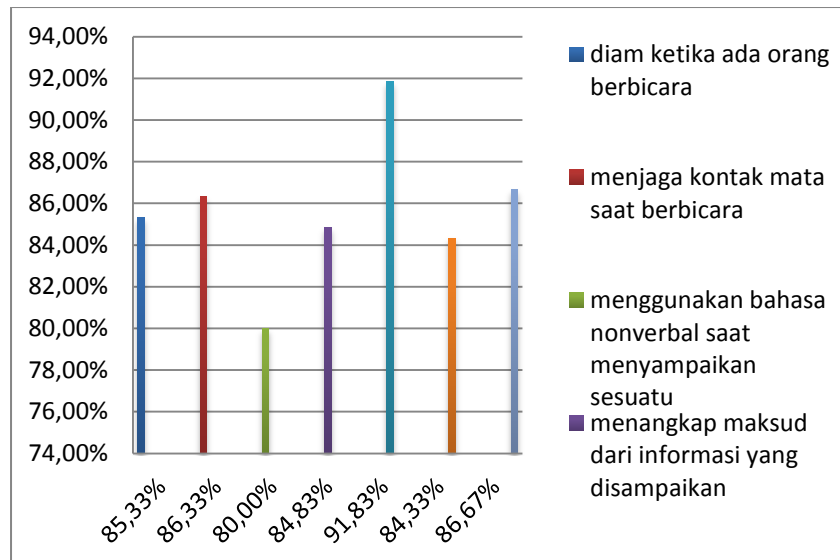
Skor	Kategori
100-75%	Baik
75-50%	Cukup
<50%	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan permasalahan yang ada telah dilaksanakan penelitian dengan cara menyebarkan angket melalui online, berikut akan disajikan data yang diperoleh tentang Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak di Kelompok A PAUD Islam Makarima Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Perkembangan bahasa yang dimaksud disini meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Peran orang tua dalam perkembangan menyimak

Skor pertanyaan tentang peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (menyimak) anak ada di nomor 1 sampai 15. Berikut hasil dari perhitungannya jika ditampilkan dalam bentuk diagram batang, yaitu:



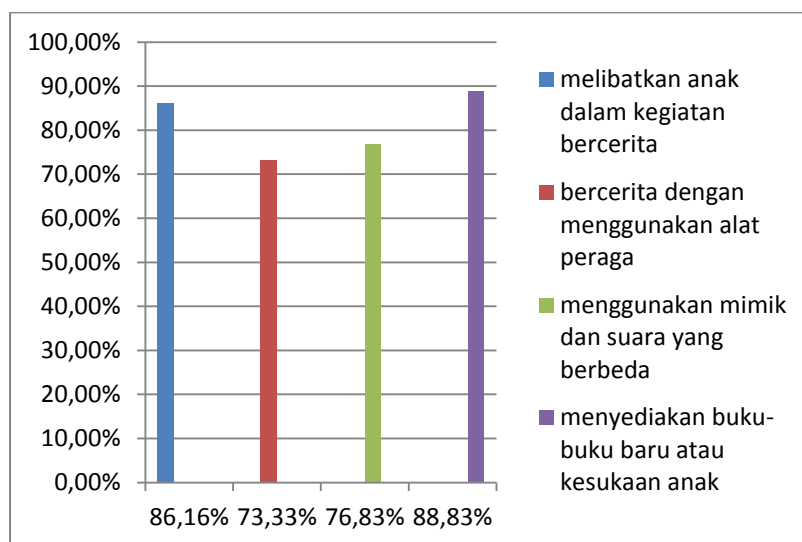
Gambar 1. Prosentase Bentuk Peran Orangtua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa (Menyimak) di Anak Kelompok A PAUD Islam Makarima

Berdasarkan gambar diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa prosentase rata-rata pada peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (menyimak) adalah sebesar 85,61%. Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa bentuk peran orangtua yang pertama berupa diam ketika ada orang yang berbicara menunjukkan prosentase sebesar 85,33%. Yang berarti bahwa peran orangtua di anak kelompok A PAUD Islam Makarima baik dalam perkembangan bahasa (menyimak) dalam bentuk kegiatan diam ketika ada orang yang berbicara, bentuk peran orangtua yang kedua berupa menjaga kontak mata saat berbicara menunjukkan prosentase sebesar 86,33%. Yang berarti bahwa peran orangtua di anak kelompok A PAUD Islam Makarima baik dalam perkembangan bahasa (menyimak) dalam bentuk kegiatan menjaga kontak mata saat berbicara, bentuk peran orangtua yang ketiga berupa menggunakan bahasa nonverbal saat menyampaikan sesuatu menunjukkan prosentase sebesar 80,00%. Yang berarti bahwa peran orangtua di anak kelompok A PAUD Islam Makarima baik dalam bentuk kegiatan menggunakan bahasa nonverbal (ekspresi wajah dan gerakan tubuh) saat berbicara, bentuk peran orangtua yang keempat berupa menangkap maksud dari informasi yang disampaikan menunjukkan prosentase sebesar 84,83%. Yang berarti bahwa peran orangtua di anak kelompok A PAUD Islam Makarima baik dalam bentuk kegiatan mendengarkan pembicaraan hingga selesai dan tidak memotong pembicaraan, bentuk peran orangtua yang kelima berupa membagikan kesan mental menunjukkan prosentase sebesar 91,83%. Yang berarti bahwa peran orangtua di anak kelompok A PAUD Islam Makarima baik dalam bentuk kegiatan memberikan reward/pujian atas keberhasilan atau keseriusan anak saat belajar, bentuk peran orangtua yang keenam berupa mendorong anak untuk berbicara menunjukkan prosentase sebesar 84,33%. Yang berarti bahwa peran orangtua di anak kelompok A PAUD Islam Makarima baik dalam bentuk kegiatan mendorong anak untuk berbicara dan memberikan kesempatan anak untuk bertanya, bentuk peran orangtua yang ketujuh berupa mengajak anak untuk berpartisipasi dalam kelompok menunjukkan prosentase sebesar 86,67%. Yang

berarti bahwa peran orangtua di anak kelompok A PAUD Islam Makarima baik dalam bentuk kegiatan membantu pekerjaan rumah dan bermain peran (bermain masak-masakan, bermain boneka, jualan). Jadi rata-rata peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (menyimak) menunjukkan prosentase sebesar 85,61%. Yang berarti bahwa peran orangtua di anak kelompok A PAUD Islam Makarima baik dalam menstimulasi perkembangan bahasa (menyimak). H.G Tarigan (2020: 2) Menyatakan bahwa menyimak adalah suatu aktivitas untuk mendapatkan informasi secara langsung dari orang lain dengan cara mendengarkan dengan penuh perhatian. Dengan demikian dari angka yang diperoleh di atas dapat diperkirakan bahwa dari peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (menyimak) anak, kemampuan anak dalam menerima informasi dari orang lain sudah baik, sehingga nantinya kelak anak tidak merasa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran di jenjang selanjutnya.

Peran orang tua dalam perkembangan berbicara

Skor pertanyaan tentang peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (berbicara) anak ada di nomor 16 sampai 23. Berikut hasil dari perhitungannya jika ditampilkan dalam bentuk diagram batang, yaitu:



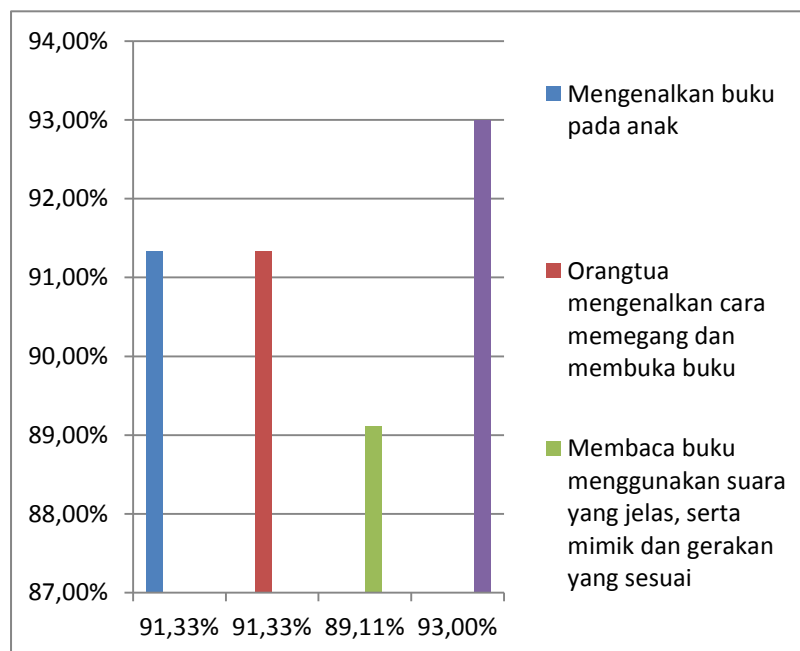
Gambar 3. Prosentase Bentuk Peran Orangtua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa (Berbicara) di Anak Kelompok A PAUD Islam Makarima

Diagram batang di atas menggambarkan bahwa prosentase rata-rata pada peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (berbicara) adalah sebesar 81,28%. Dari gambar diagram batang di atas dapat diketahui bahwa bentuk peran orangtua yang pertama berupa melibatkan anak dalam kegiatan bercerita menunjukkan prosentase sebesar 86,16%. Yang berarti bahwa peran orangtua di anak kelompok A PAUD Islam Makarima baik dalam perkembangan bahasa (berbicara) dalam bentuk kegiatan mendengarkan anak saat bercerita dengan temannya, bentuk peran orangtua yang kedua berupa bercerita dengan menggunakan alat peraga menunjukkan prosentase sebesar 73,33%. Yang berarti bahwa peran orangtua di anak kelompok A PAUD Islam Makarima cukup baik

dalam perkembangan bahasa (berbicara) dalam bentuk kegiatan bercerita dengan menggunakan alat peraga (gambar, boneka, buku cerita, dll), bentuk peran orangtua yang ketiga berupa menggunakan mimik dan suara yang berbeda menunjukkan prosentase sebesar 76,83%. Yang berarti bahwa peran orangtua di anak kelompok A PAUD Islam Makarima baik dalam perkembangan bahasa (berbicara) dalam bentuk kegiatan berbicara tetapi menggunakan gerakan tubuh dan suara yang berbeda, bentuk peran orangtua yang keempat berupa menyediakan buku-buku baru atau kesukaan anak menunjukkan prosentase sebesar 88,83%. Yang berarti bahwa peran orangtua di anak kelompok A PAUD Islam Makarima baik dalam perkembangan bahasa (berbicara) dalam bentuk kegiatan mengajak anak membeli buku dan menanyakan buku yang diinginkan oleh anak. Jadi rata-rata peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (berbicara) menunjukkan prosentase sebesar 81,28%. Yang berarti bahwa peran orangtua di anak kelompok A PAUD Islam Makarima baik dalam menstimulasi perkembangan bahasa (berbicara). Tarigan (Sahtiani, hlm 8) menyatakan bahwa berbicara merupakan ketrampilan seseorang dalam menyampaikan sebuah pesan dalam bahasa lisan yang disampaikan kepada orang lain. Dengan demikian dari angka yang diperoleh di atas dapat diperkirakan bahwa peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (berbicara) di anak kelompok A PAUD Islam Makarima sudah terlibat melalui dorongan baik stimulasi maupun fasilitas yang diberikan oleh orang tua untuk memperkaya kosakata anak.

Peran orangtua dalam perkembangan membaca

Skor pertanyaan tentang peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (membaca) anak ada di nomor 24 sampai 32. Berikut hasil dari perhitungannya jika ditampilkan dalam bentuk diagram batang, yaitu:

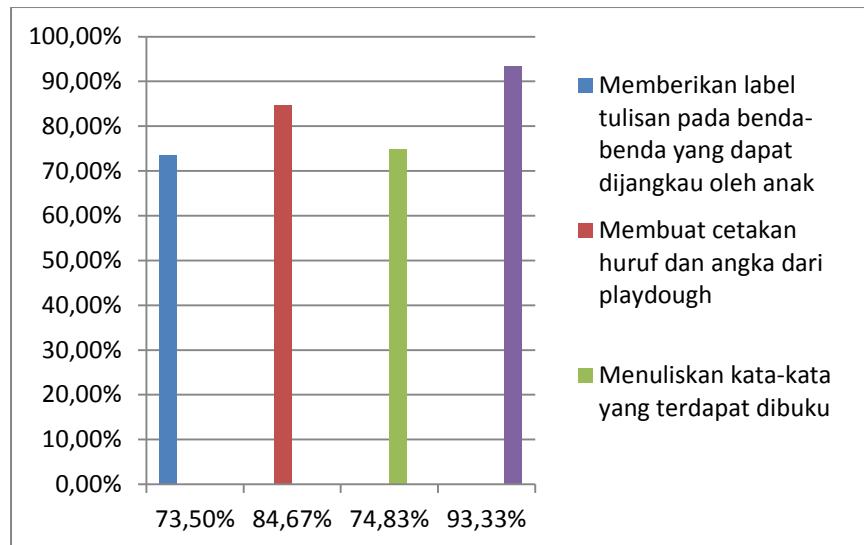


Gambar 5. Prosentase Bentuk Peran Orangtua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa (Membaca) di Anak Kelompok A PAUD Islam Makarima

Diagram batang di atas menggambarkan bahwa prosentase rata-rata pada peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (membaca) adalah sebesar 91,19%. Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa bentuk peran orangtua yang pertama berupa mengenalkan buku pada anak menunjukkan prosentase sebesar 91,33%. Yang berarti bahwa peran orangtua di anak kelompok A PAUD Islam Makarima baik dalam perkembangan bahasa (membaca) dalam bentuk kegiatan pengenalan buku pada anak, bentuk peran orangtua yang kedua berupa orangtua mengenalkan cara memegang dan membuka buku menunjukkan prosentase sebesar 91,33%. Yang berarti bahwa peran orangtua di anak kelompok A PAUD Islam Makarima baik dalam perkembangan bahasa (membaca) dalam bentuk kegiatan pemberian contoh cara memegang dan membuka buku yang baik dan benar, bentuk peran orangtua yang ketiga berupa membaca buku menggunakan suara yang jelas, serta mimik dan gerakan yang sesuai menunjukkan prosentase sebesar 89,11%. Yang berarti bahwa peran orangtua di anak kelompok A PAUD Islam Makarima baik dalam perkembangan bahasa (membaca) dalam bentuk kegiatan membacakan buku dengan suara dan gesture yang sesuai dengan yang dibaca, bentuk peran orangtua yang keempat berupa memberikan penjelasan ketika orangtua membacakan cerita menunjukkan prosentase sebesar 93,00%. Yang berarti bahwa peran orangtua di anak kelompok A PAUD Islam Makarima baik dalam perkembangan bahasa (membaca) dalam bentuk kegiatan memberikan penjelasan pada kata atau gambar yang belum dikenal anak di buku cerita. Jadi rata-rata peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (membaca) menunjukkan prosentase sebesar 91,19%. Yang berarti bahwa peran orangtua di anak kelompok A PAUD Islam Makarima baik dalam menstimulasi perkembangan bahasa (membaca). Ruddell dan Aulina (Rakimahwati, dkk, 2018: 3) menyatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan untuk mengerti atau memahami sebuah tulisan dan symbol yang ada. Dengan demikian dari angka yang diperoleh di atas dapat diperkirakan bahwa peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (membaca) di anak kelompok A PAUD Islam Makarima baik dengan cara mulai mengenalkan buku agar tumbuh minat baca pada anak maupun membacakan buku pada anak.

Peran orangtua dalam perkembangan menulis

Skor pertanyaan tentang peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (menulis) anak ada di nomor 33 sampai 40. Berikut hasil dari perhitungannya jika ditampilkan dalam bentuk diagram batang, yaitu:



Gambar 7. Prosentase Bentuk Peran Orangtua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa (Menulis) di Anak Kelompok A PAUD Islam Makarima

Diagram batang di atas menggambarkan bahwa prosentase rata-rata pada peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (menulis) adalah sebesar 81,58%. Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa bentuk peran orangtua yang pertama berupa memberikan label tulisan pada benda-benda yang dapat dijangkau oleh anak menunjukkan prosentase sebesar 73,50%. Yang berarti bahwa peran orangtua di anak kelompok A PAUD Islam Makarima cukup terlibat dalam perkembangan bahasa (menulis) dalam bentuk kegiatan memasang label tulisan pada benda yang sering dilihat maupun dipegang anak, bentuk peran orangtua yang kedua berupa membuat cetakan huruf dan angka dari playdough menunjukkan prosentase sebesar 84,67%. Yang berarti bahwa peran orangtua di anak kelompok A PAUD Islam Makarima baik dalam perkembangan bahasa (menulis) dalam bentuk kegiatan ikut bermain playdough bersama anak, bentuk peran orangtua yang ketiga berupa menuliskan kata-kata yang terdapat di buku menunjukkan prosentase sebesar 74,83%. Yang berarti bahwa peran orangtua di anak kelompok A PAUD Islam Makarima baik dalam perkembangan bahasa (menulis) dalam bentuk kegiatan meminta anak untuk menulis beberapa kata yang ada di buku, bentuk peran orangtua yang keempat berupa bermain menulis huruf dan angka menggunakan berbagai media menunjukkan prosentase sebesar 93,33%. Yang berarti bahwa peran orangtua di anak kelompok A PAUD Islam Makarima baik dalam perkembangan bahasa (menulis) dalam bentuk kegiatan menyediakan berbagai mainan untuk anak bermain menulis angka dan huruf. Jadi rata-rata peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (menulis) menunjukkan prosentase sebesar 81,58%. Yang berarti bahwa peran orangtua di anak kelompok A PAUD Islam Makarima baik dalam menstimulasi perkembangan bahasa (menulis). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sahtiani, 10) menulis adalah proses membuat tulisan yang berupa coretan, angka, huruf ataupun rangkaian huruf yang menghasilkan sebuah pikiran seseorang. Dengan demikian dari angka yang diperoleh di atas dapat diperkirakan bahwa peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (menulis) di

anak kelompok A PAUD Islam Makarima baik dengan cara mengenalkan keaksaraan sejak dini ke anak melalui cara yang menyenangkan.

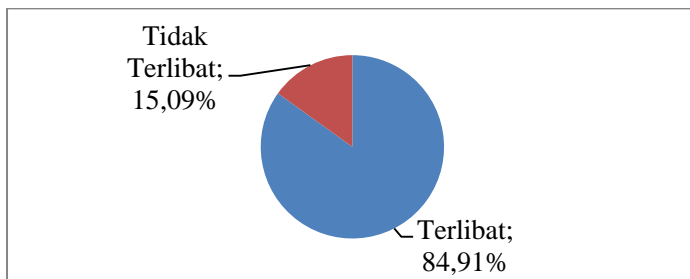
Dari perhitungan keseluruhan skor pertanyaan dari masing-masing pengembangan bahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Diperoleh hasil yang jika diringkas hasilnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 2

Peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak di kelompok A PAUD Islam Makarima kartasura

No	Pengembangan Bahasa	Prosentase	Kategori
1	Menyimak	85,61%	Baik
2	Berbicara	81,28%	Baik
3	Membaca	91,19%	Baik
4	Menulis	81,58%	Baik
Total		339,66%	
Rata-rata		84,91%	Baik

Pada tabel di atas, prosentase rata-rata peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak kelompok A PAUD Islam Makarima, jika dijadikan ke dalam bentuk diagram lingkaran adalah sebagai berikut:



Gambar 10. Peran Orang tua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak di Kelompok A PAUD Islam Makarima Kartasura

Berdasarkan hasil perhitungan prosentase peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak di kelompok A PAUD Islam Makarima Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Dapat diketahui hasil rata-ratanya yaitu sebesar 84,91%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak di kelompok A tergolong sudah terlibat dengan baik. Peran yang paling besar dilakukan oleh orangtua yaitu pada pengembangan membaca, sedangkan peran yang kecil atau jarang dilakukan oleh orangtua yaitu pengembangan berbicara. Berdasarkan hasil dari perhitungan di atas, peneliti berpendapat bahwa peran orang tua kelompok A PAUD Islam Makarima dikategorikan sudah terlibat baik.

Peran Orangtua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa (Menyimak) Anak

Peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (menyimak) menunjukkan hasil sebesar 85,61%. Dari hasil tersebut sudah menunjukkan bahwa peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (menyimak) di kelompok A PAUD Islam Makarima dikategorikan baik (terlibat). Bentuk peran orangtua yang paling sering dilakukan yaitu memberikan pujian ataupun reward atas pencapaian/keberhasilan anak dalam belajar. Dan peran orangtua yang paling jarang dilakukan yaitu berbicara dengan menggunakan gesture tubuh (ekspresi dan gerakan tubuh).

H.G Tarigan (2020: 2) menyatakan bahwa menyimak merupakan suatu aktivitas untuk mendapatkan informasi secara langsung dari orang lain dengan cara mendengarkan dengan penuh perhatian. Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas telah menunjukkan bahwa peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (menyimak) anak di kelompok A PAUD Islam Makarima Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo sudah terlibat baik. Hal tersebut terlihat dari hasil peran orangtua yang sering dilakukan yaitu jika anak serius dalam mendengarkan cerita atau materi yang disampaikan oleh guru atau orang lain orangtua akan memberikan pujian atau reward untuk anak, dengan tujuan agar anak kemudian semakin bersemangat untuk selalu memperhatikan orang lain berbicara. Maka dari itu peneliti berpendapat kalau orangtua anak kelompok A PAUD Islam Makarima sudah terlibat melaksanakan peran nya dengan baik dalam menstimulasi perkembangan bahasa (menyimak). Sehingga kemampuan anak dalam menerima informasi dari orang lain tergolong sudah baik, yangnantinya kelak anak tidak merasa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran di jenjang selanjutnya.

Peran Orangtua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa (Berbicara) Anak

Peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (berbicara) menunjukkan hasil sebesar 81,28%. Dari hasil tersebut sudah menunjukkan bahwa peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (berbicara) di kelompok A PAUD Islam Makarima dikategorikan baik (terlibat) walaupun ini merupakan prosentase peran orangtua yang terendah dibanding yang lainnya. Bentuk peran orangtua yang paling sering dilakukan yaitu mengajak anak untuk membeli buku dan menanyakan buku yang disukai atau diinginkan anak. Dan peran orangtua yang paling jarang dilakukan yaitu bercerita secara langsung di depan anak menggunakan alat peraga (gambar, boneka, buku cerita, dll). Hal tersebut terjadi kemungkinan karena kesibukan orangtua dalam bekerja dan kurangnya kesadaran orangtua untuk menyempatkan waktu mendampingi anak belajar. Jadi waktu luang untuk anak sedikit.

Tarigan (Sahtiani, hlm 8) menyatakan bahwa berbicara merupakan ketrampilan seseorang dalam menyampaikan sebuah pesan dalam bahasa lisan yang disampaikan kepada orang lain. Dengan demikian, jika anak sering distimulasi, anak akan terbiasa dan dapat berbicara lancar dengan orang lain, selain itu aspek bahasanya juga akan terus berkembang dan juga akan meningkatkan rasa percaya dirinya. Kesibukan orangtua dalam bekerja dan kurangnya kesadaran orangtua untuk menyempatkan waktu mendampingi anak belajar mempengaruhi perkembangan bahasa (berbicara) anak. Berdasarkan

hasil wawancara yang dilakukan di PAUD Islam Makarima Kartasura, diketahui bahwa mayoritas orangtua anak kelompok A PAUD Islam Makarima adalah bekerja. Sehingga yang terjadi waktu belajar anak bersamaan dengan waktu orangtua bekerja. Jadi orangtua tidak bisa mendampingi anak saat belajar. Namun disisi lain orangtua juga kurang memiliki kesadaran dalam menyempatkan waktu mendampingi anak untuk belajar.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas telah menunjukkan bahwa peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (berbicara) anak di kelompok A PAUD Islam Makarima Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo sudah terlibat baik. Dari peran yang sering dilakukan orangtua di atas anak diajarkan untuk menyampaikan keinginannya tentang buku yang disukainya. Dari hal kecil tersebut berarti orangtua sudah melatih anak berbicara untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain. Maka dari itu peneliti berpendapat kalau orangtua anak kelompok A PAUD Islam Makarima sudah terlibat melaksanakan peran nya dengan baik dalam menstimulasi perkembangan bahasa (berbicara). Sehingga melalui dorongan baik stimulasi maupun fasilitas yang diberikan oleh orang tua dapat memperkaya kosakata anak, dan kemampuan anak dalam berbicara pun akan semakin berkembang dengan baik.

Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa (Membaca) Anak

Peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (membaca) menunjukkan hasil sebesar 91,19%. Dari hasil tersebut sudah menunjukkan bahwa peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (membaca) di kelompok A PAUD Islam Makarima dikategorikan baik (terlibat) karena dari keempat prosentase peran orangtua, peran orangtua dalam perkembangan bahasa (membaca) adalah yang tertinggi hasilnya. Bentuk peran orangtua yang paling sering dilakukan yaitu memberikan penjelasan terhadap kata ataupun gambar yang belum dikenal saat orangtua membacakan cerita. Dan peran orangtua yang paling jarang dilakukan yaitu membaca buku untuk anak dengan suara yang jelas, serta mimik dan gerakan yang sesuai dengan cerita.

Ruddell dan Aulina (Rakimahwati, dkk, 2018: 3) menyatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan untuk mengerti atau memahami sebuah tulisan dan symbol yang ada. Seorang anak sangat penting memiliki kemampuan berbahasa yang baik, khususnya membaca. Karena dengan membaca akan menambah wawasan/pengetahuan maupun kosakata anak. Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas telah menunjukkan bahwa peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (membaca) anak di kelompok A PAUD Islam Makarima Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo sudah terlibat baik. Dari peran orangtua yang sering di atas saat orangtua membacakan cerita sekaligus memberikan penjelasan ke anak, hal tersebut berarti orangtua sudah melatih anak untuk membaca dan memahami suatu symbol ataupun gambar di dalam buku. Maka dari itu peneliti berpendapat kalau orangtua anak kelompok A PAUD Islam Makarima sudah terlibat melaksanakan peran nya dengan baik dalam menstimulasi perkembangan bahasa (membaca). Sehingga dapat diperkirakan bahwa anak di kelompok A PAUD Islam Makarima Kartasura nanti dapat lebih mudah

untuk belajar membaca, karena sedari dini sudah cukup baik distimulasi oleh orangtua dalam hal perkembangan bahasa (membaca) nya

Peran Orangtua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa (Menulis) Anak

Peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (menulis) menunjukkan hasil sebesar 81,58%. Dari hasil tersebut sudah menunjukkan bahwa peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (menulis) di kelompok A PAUD Islam Makarima dikategorikan baik (terlibat). Bentuk peran orangtua yang paling sering dilakukan yaitu menyediakan berbagai mainan untuk anak belajar menulis huruf dan angka. Dan peran orangtua yang paling jarang dilakukan yaitu memberi label tulisan pada wadah atau mainan yang sering di pegang oleh anak.

Montessori (Mustari, dkk, 2020: 3) menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan yang melibatkan kerjasama antara tangan dan mata dalam membuat sebuah coretan yang bermakna. Dalam proses membuat tulisan juga membutuhkan tenaga dan pikiran untuk menghafal huruf, angka, kata, kalimat maupun menyusun kata atau kalimat yang baik.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas telah menunjukkan bahwa peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (menulis) anak di kelompok A PAUD Islam Makarima Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo sudah terlibat baik. Dari peran yang sering dilakukan oleh orangtua terlihat bahwa orangtua sudah menyediakan berbagai mainan untuk anak belajar menulis, hal tersebut bisa melatih kerjasama tangan dan mata anak saat bermain sehingga bisa menghasilkan sebuah coretan. Maka dari itu peneliti berpendapat kalau orangtua anak kelompok A PAUD Islam Makarima sudah terlibat melaksanakan peran nya dengan baik dalam menstimulasi perkembangan bahasa (menulis). Sehingga dapat diperkirakan bahwa anak di kelompok A PAUD Islam Makarima Kartasura nanti dapat lebih mudah untuk belajar menulis, karena sedari dini sudah cukup baik distimulasi dalam hal motorik halus nya melalui permainan yang berkenaan dengan huruf dan angka yang sudah disediakan oleh orangtuanya, karena seperti teori di atas menulis itu membutuhkan kerjasama tangan, jadi memberikan stimulasi berupa permainan itu baik, anak dapat mengenal huruf dan angka dengan cara yang menyenangkan, di sisi lain juga motorikhalusnya juga terstimulasi juga sehingga nantinya saat mau menulis dan memegang pensil pun tidak kaku.

Peran Orangtua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak di Kelompok A PAUD Islam Makarima

Berdasarkan hasil perhitungan prosentase peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak di kelompok A PAUD Islam Makarima Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Dapat diketahui hasil rata-ratanya yaitu sebesar 84,91%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak di kelompok A tergolong sudah terlibat dengan baik. Peran yang paling besar dilakukan oleh orangtua yaitu pada pengembangan membaca, sedangkan peran yang kecil atau jarang dilakukan oleh orangtua yaitu pengembangan berbicara. Berdasarkan hasil dari perhitungan di atas, peneliti berpendapat bahwa peran orang tua kelompok A PAUD Islam Makarima dikategorikan sudah terlibat baik.

Dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh *Harvard Family Research Project* (2006: 1) peran orangtua dikategorikan menjadi 3 peran yaitu Parenting, Home-School Relationship (Hubungan antara rumah-sekolah), dan Responsibility for Learning Outcomes (Tanggungjawab untuk perkembangan anak). Jika dilihat berdasarkan hasil penelitian dan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa orangtua sudah menjalankan perannya dengan baik dalam kategori peran *Responsibility for Learning Outcomes* (Tanggungjawab untuk perkembangan anak), tanggungjawab orangtua akan perkembangan anak terlihat dari hasil prosentase peran orangtua menunjukkan kategori baik. Yang berarti bahwa orangtua sudah berperan memberikan stimulasi mengenai perkembangan bahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis dengan baik, sehingga dari peran yang telah dilakukan tersebut dapat meningkatkan perkembangan anak.

Sedangkan dalam kajian penelitian terdahulu pada skripsi yang disusun oleh Afiah Nuraeni yang berjudul “Peran Orangtua dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Kelompok B di Gugus 7 Mangunan Kecamatan Dlingo Bantul” penelitian tersebut menunjukkan hasil yang dapat disimpulkan bahwa peran orangtua dikategorikan cukup terlibat, orangtua anak kelompok B di Gugus 7 Mangunan telah melaksanakan perannya sebagai stakeholder dalam pengembangan literasi dini anak dan kelak anak akan lebih mudah belajar saat melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Sedangkan untuk penelitian ini hasil prosentase peran orangtua nya juga terlibat baik, namun dari teori sebelumnya dapat dikategorikan orangtua berperan dalam Responsibility for Learning Outcomes (Tanggungjawab untuk perkembangan anak), tanggungjawab perkembangan anak khususnya perkembangan bahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis, di kondisi pandemi seperti sekarang bisa dikatakan tanggungjawab untuk perkembangan anak hampir sepenuhnya berada di tangan orangtua, karena sekolah dilaksanakan secara online, aktivitas sosial dibatasi, sehingga waktu anak banyak dihabiskan dengan keluarga dan orang terdekatnya saja, oleh karena itu peran orangtua menjadi dominan dalam peran Responsibility for Learning Outcomes (Tanggungjawab untuk perkembangan anak). Namun berdasarkan hasil prosentase perkembangan bahasa di anak kelompok A PAUD Islam Makarima diharapkan untuk perlu distimulasi lagi dalam hal pengembangan kemampuan berbicara, walaupun hasil rata-rata prosentase peran dalam menstimulasi perkembangan bahasa (menulis) tergolong sudah baik, tetapi termasuk rata-rata terendah dibandingkan dengan lainnya.

KESIMPULAN

Perkembangan bahasa anak meliputi 4 pengembangan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan di dapatkan hasil rata-rata peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak di kelompok A PAUD Islam Makarima yaitu sebesar 84,91% yang mana dari hasil tersebut dapat dikategorikan baik. Berikut penjabaran dari setiap peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak yaitu: (1) Peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (menyimak) menunjukkan hasil sebesar 85,61%, hasil tersebut dikategorikan baik, (2) Peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (berbicara)

menunjukkan hasil sebesar 81,28%, hasil tersebut dikategorikan baik, (3) Peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (membaca) menunjukkan hasil sebesar 91,19%, hasil tersebut dikategorikan baik, (4) Peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa (menulis) menunjukkan hasil sebesar 81,58%, hasil tersebut dikategorikan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: KENCANA.
- Cristy, Yanuari. (2017). PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 3, nomor 2 diunduh dari <https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/download/1206/738>
- Fauziddin, Moh dan Mufarizuddin. (2018). Useful of Clap Hand Games For Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 2 Issue 2 diunduh dari <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/76>
- Fatma Dewi, Wahyu Aji. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. volume 2 Nomor 1 April diunduh dari <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Harvard Family Research Project. (2006). Family Involvement in Early Childhood Education. *Harvard Graduate School of Education*. No.1 in series diunduh dari https://5c2cabd466efc6790a0a6728e7c952118b70f16620a9fc754159.r37.cf1.rackcdn.comcms/Section3_1513.pdf
- Handarini, Oktafia Ika, Siti Sri Wulandari. (2020). Pembelajaran Daring sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*. Volume 8 Nomor 3 diunduh dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>
- Julrissani. (2020). KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN BAHASA DALAM BERKOMUNIKASI SISWA SEKOLAH DASAR DI SD MUHAMMADIYAH KARANGBENDO YOGYAKARTA. *Jurnal Edumaspu: jurnal pendidikan*. volume 4, nomor 1 diunduh dari <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/download/296/170/>
- Karimah, F., Chandra, A., Dasar, P., & Semarang, U. P. (2021). *Analisis Perkembangan Bahasa Melalui Bercerita Jurnal Pagi Dan Story Telling Pada Anak Usia 4-5 Tahun*. xx(x), 321–336.
- Mustari, Layli, Dian Indihadi, dkk. (2020). Keterampilan Menulis Anak 4 – 5 tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*. Vol. 4, No. 1, Juni. Diunduh dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/download/27195/12648>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
- Rakimahwati, Rivda Yetti, dkk. (2018). Pelatihan Pembuatan Boneka Jari Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini di Kecamatan V Koto Kampung dalam Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*. Vol. 2, No. 2b, November. Diunduh dari <https://core.ac.uk/download/pdf/268139041.pdf>
- Sahtiani Jahrir, Andi. (...). *Membaca*. (...): Qiara Media

Suciati.(2017).Peran Orangtua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini.*ThufuLA*.Volume 5. Nomor 2 Juli-Desember diunduh dari <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/3480/2437>

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA

Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis *Flipbook Marker* untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Anak TK Darul Iman

Wahyuni¹, Anita Chandra D.S², Arri Handayani³

¹ Program Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

² Program Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

³ Program Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

wahyunicute2@gmail.com, anita.sagala@yahoo.com, arrihandayani@upgris.ac.id

Abstract

The background of this research is the low creative thinking ability of children because the teacher has not used the right teaching materials to support learning activities in the classroom. The purpose of this research is to develop flipbook marker-based thematic teaching materials and to find out the effectiveness of using teaching materials to increase children's creative thinking skills in TK Darul Iman. This research was carried out in seven stages using Borg and Gill floating. The seven stages include 7 stages, namely: 1) Potential and Problems, 2) Collecting Data, 3) Product Design, 4) Design Validation, 5) Design Revision, 6) Product Trial, 7) Product Revision. The trial subjects of this study were group A consisting of 17 students at TK Darul Iman. The learning process is carried out with a one group pretest and posttest design. Data collection techniques were sourced from questionnaires from material validation experts, media validation experts, observations, interviews, and documentation. The results of this study indicate that (1) the validity test of material experts is 92 with a very valid category, the validity test of media experts is 92.14 with a very valid category. (2) the average response of children is 93.01%, (3) the average teacher response is 92.78% with a very practical category. (4) the value of the Paired Samples T Test obtained a significance value of 0.000 < 0.05, then the hypothesis is accepted. This shows that flipbook marker-based thematic teaching materials are effective for improving children's creative thinking skills.

Keywords: thematic teaching materials, flipbook markers, creative thinking

Abstrak

Latar belakang penelitian ini rendahnya kemampuan berfikir kreatif anak dikarenakan guru belum menggunakan bahan ajar yang tepat untuk menunjang kegiatan pembelajaran di kelas. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan bahan ajar tematik berbasis *flipbook marker* dan mengetahui efektifitas penggunaan bahan ajar terhadap peningkatan kemampuan berfikir kreatif anak di TK Darul Iman. Penelitian ini dilaksanakan dalam tujuh tahapan menggunakan pengembangan Borg and Gill. Tujuh tahapan meliputi meliputi 7 tahap yaitu: 1) Potensi dan Masalah, 2) Mengumpulkan Data, 3) Desain Produk, 4) Validasi Desain, 5) Revisi Desain, 6) Uji Coba Produk, 7) Revisi Produk. Subyek uji coba penelitian ini adalah kelompok A yang terdiri dari 17 siswa di TK Darul Iman. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan desain *one group pretest dan posttest design*. Teknik pengumpulan data bersumber dari angket ahli validasi materi, ahli validasi media, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) uji validitas ahli materi 92 dengan kategori sangat valid, uji validitas ahli media 92.14 dengan kategori sangat valid. (2) rata-rata respon anak 93.01%, (3) rata-rata respon guru 92,78% dengan kategori sangat praktis. (4) nilai uji *Paired Samples T Test* diperoleh nilai signifikansi 0.000 < 0.05 maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahan ajar tematik berbasis flipbook marker efektif untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif anak.

Kata kunci: bahan ajar tematik, flipbook marker, berfikir kreatif

History

Received 2022-04-12, Revised 2022-06-19, Accepted 2022-06-25

Sistem pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (UU No 20 tahun 2003).

Pendidikan abad 21 anak ditantang untuk meningkatkan kecakapan berfikir tingkat tinggi. Kecakapan berfikir tingkat tinggi adalah keterampilan yang dibutuhkan anak untuk menghadapi masa depan yang akan datang. Kecakapan berpikir tingkat tinggi terdiri dari pemecahan masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan (*decision making*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan berpikir kreatif (*creative thinking*) (Nugraha, 2018:120). Menurut Griffith, P., McGaw, B., & Care, E, (2012) keterampilan berpikir kreatif dan berinovasi; berpikir kritis dan pemecahan masalah serta berpikir metakognisi merupakan keterampilan berpikir yang harus dimiliki oleh anak.

Berpikir kreatif adalah keterampilan yang dimana anak dapat menyelesaikan suatu masalah dan menemukan cara lain untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Berpikir kreatif merupakan kegiatan kognitif yang dapat menciptakan solusi untuk menyelesaikan suatu masalah pada saat kegiatan pembelajaran. Berpikir alami, reflektif dan menciptakan suatu karya yang kompleks merupakan hasil dari berfikir kreatif. Menghasilkan ide baru, memadukan ide dan menentukan keefektifan ide yang ada adalah berpikir kreatif (Safilu, 2010). Hasil pengamatan pembelajaran yang dilakukan pada anak kelas A menunjukkan bahwa kegiatan belajar masih berpusat pada guru, pembelajaran didominasi oleh metode ceramah dimana guru kurang memberi kesempatan pada anak untuk dapat mengungkapkan pendapatnya sehingga kelas tidak efektif dan cenderung pasif. Selain itu kegiatan belajar menggunakan lembar kerja, latihan-latihan soal, menulis dibuku, hal itu menyebabkan anak terbatas dalam mengeksplorasi gagasan, solusi terhadap permasalahan yang diberikan saat pembelajaran berlangsung. Dukungan scaffolding oleh guru dilakukan dengan maksimal akan menjadikan anak lebih kreatif.

Pengembangan bahan ajar diperlukan agar anak dapat berfikir kreatif selama pembelajaran berlangsung. Bahan ajar yang dikembangkan disesuaikan dengan pembelajaran tematik kurikulum 2013 PAUD. Pembelajaran tematik pada Kurikulum 2013 di satuan pendidikan menggunakan Tema. Pengembangan bahan ajar tematik berbasis *flipbook marker* sesuai dengan kebutuhan guru dan anak. Pengembangan bahan ajar tematik berbasis *flipbook marker* dikemas dengan menggunakan pendekatan inkuiri adalah upaya pengembangan diri guru dalam menghadapi pendidikan abad 21. Dimana guru harus berinovasi dalam membuat media pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi. Selain itu, *Flipbook marker* juga mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui kemampuan berpikir kreatif siswa (Marlina, 2020).

Penggunaan bahan ajar berbasis flipbook marker dapat digunakan secara fleksibel (tatap muka, daring dan luring) juga sebagai pendayagunaan teknologi untuk optimalisasi pembelajaran anak usia dini di era global. Bahan ajar berbasis flipbook maker merupakan bentuk bahan ajar yang disusun secara sistematis yang ditampilkan dalam format elektronik, didalamnya terdapat gambar, video dan audio. Hal ini didukung dengan pengembangan E-Modul yang dilakukan oleh Cici Romayanti, Agus sundaryono, dan Dewi Hadayani tahun 2020 dalam jurnal yang berjudul “Pengembangan E-Modul Kimia berbasis Kemampuan Berfikir Kreatif dengan menggunakan Kvisoft Flipbook Maker”. Penelitian tersebut menunjukkan e-modul kimia berbasis kemampuan berpikir kreatif dapat membuat anak memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan penilaian oleh ahli materi dan jawaban-jawaban pertanyaan dari setiap masing-masing anak. Kevalidan e-modul menunjukkan hasil validasi dari ahli media sebesar 97,7%, validasi ahli materi sebesar 90,2%, uji coba keterbacaan pada uji coba kelompok kecil yang dilakukan oleh 9 anak dikelas X MIPA 2 sebesar 97,04%, dan respon anak pada uji coba kelompok besar yang dilakukan oleh 25 anak dikelas X MIPA 1 sebesar 86,4%. Hal ini menunjukkan bahwa e-modul kimia berbasis kemampuan berpikir kreatif dengan menggunakan kvisoft flipbook maker sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran

Pembelajaran tematik merupakan teknik pembelajaran terpadu, utuh dan menyeluruh yang mengkaitkan beberapa konsep dari beberapa tema sehingga anak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang bermakna (Indrawini, dkk., 2021). Bahan ajar pada pembelajaran di jenjang pendidikan anak usia dini yang dapat dipadukan dengan pendekatan tematik anak usia dini atau terintegrasi dengan tema. Bahan ajar mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai dasar bagi anak dan guru dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran (Belawati dalam Fajri, 2018). Oleh karena itu bahan ajar yang digunakan untuk anak usia dini disusun dengan menggunakan pendekatan tematik atau terintegrasi dengan tema. Penyusunan tersebut bertujuan agar pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan kurikulum paud.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka diperlukan penelitian tentang “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Flipbook Marker untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Anak TK Darul Iman”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Desain penelitian ini menggunakan model *Borg and Gall* yang dari Sugiyono (2015: 298). Penelitian ini terdiri dari 7 tahap yaitu tahap potensi dan masalah, tahap pengumpulan data, tahap desain produk, tahap validasi desain, tahap revisi desain, tahap uji coba produk dan tahap revisi produk. Subyek uji coba terbatas adalah kelompok A yang terdiri dari 17 siswa di TK Darul Iman. Instrumen dan pengumpulan data yang digunakan meliputi lembar validasi bahan ajar, angket respon siswa, angket respon guru, dan lembar observasi penilaian kemampuan berfikir kreatif anak. Metode penelitian ini menggunakan penelitian one grup pretest-posttest desain (Arikunto, 2013). Teknik analisis data berupa hasil komentar, saran, revisi dan hasil observasi analisis secara deskriptif kualitatif. Data tersebut digunakan sebagai masukan untuk merevisi desain produk yang dikembangkan.

Kelayakan bahan ajar dilihat dari dua aspek yaitu kevalidan materi dan kevalidan media dari bahan ajar yang dikembangkan. Kevalidan materi sesuai dengan ketentuan BSNP tahun 2006 yaitu isi, bahasa, dan penyajian. Sedangkan kelayakan media terdiri dari ukuran bahan ajar, desain cover, isi buku, dan ilustrasi buku. Data validasi kelayakan bahan ajar didapat dari hasil penilaian ahli materi dan ahli media yang dilakukan oleh 3 dosen Universitas PGRI Semarang.

Keefektifan bahan ajar yang dikembangkan ditinjau dari aspek kemampuan berfikir kreatif anak. Bahan ajar dikatakan efektif jika terdapat peningkatan kemampuan berfikir kreatif anak berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*. Uji normalitas dilakukan sebagai prasyarat analisis data. Uji normalitas dilihat dari data hasil *pretest* dan *posttest*. Uji normalitas hasil data *pretest* dan *posttest* yang digunakan yaitu *Shapiro-Wilk* menggunakan *SPSS 20.0 for windows*. Uji T tes dilakukan untuk mengetahui apakah data pretest dan posttest terdapat perbedaan signifikan atau tidak. Uji N gain dilakukan untuk mengetahui keefektifan bahan ajar tematik *flipbook marker*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengembangan yang dilakukan oleh peneliti ini adalah menghasilkan Bahan ajar Tematik berbasis flipbook maker. Penelitian dan pengembangan ini dilakukan dengan menggunakan prosedur pengembangan menurut Sugiyono (2015: 298) yang dilakukan dari tahap 1 hingga tahap 7.

Pada tahap pertama adalah tahap potensi dan masalah. Potensi dalam penelitian ini adalah mengembangkan bahan tematik berbasis *flipbook marker* untuk meningkatkan kemampuan berfikir anak. Penelitian ini dilakukan di TK Darul Iman yang merupakan sekolah yang cukup mumpuni dalam hal sarana dan prasarananya, tetapi sarana dan prasarana yang ada tidak dimanfaatkan dengan maksimal. Identifikasi masalah pada penelitian ini dengan melakukan analisis kebutuhan di Kelas A TK Darul Iman yaitu wawancara kepada guru kelas A dan observasi kelas. Dari hasil wawancara, dan observasi yang telah dilakukan peneliti, diperoleh masalah yang mendasar yang terjadi pada anak, yaitu: bahan ajar yang digunakan masih tergolong bahan ajar yang seperti pada umumnya seperti majalah cetak yang berisi Lembar Kerja Siswa, sehingga anak tidak berperan aktif secara maksimal. Masalah-masalah yang ada memberikan ide kepada peneliti untuk mengembangkan bahan ajar yang tidak hanya menyajikan lembar kerja siswa melainkan berisi tentang materi tematik, konsep pembelajaran, dan rencana kegiatan. Setelah proses potensi dan masalah selesai, serta informasi yang didapat cukup, maka tahap selanjutnya mengumpulkan sumber referensi seperti jurnal-jurnal tema diriku yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar tematik berbasis *flipbook maker*, silabus pembelajaran PAUD, buku tema tubuhku serta sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian.

Adapun desain produk pengembangan bahan ajar tematik adalah terdiri dari cover depan dan cover belakang, halaman, kata pengantar, daftar isi, capaian pembelajaran, materi pembelajaran, pengembangan peta konsep berbasis buku dan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media *loosepart* sehingga dapat dijadikan sebagai referensi guru dalam menyiapkan kegiatan main. Kemudian terdapat daftar pustaka serta adanya gambar yang menarik sehingga guru dan anak tidak bosan pada waktu pembelajaran berlangsung. Bahan ajar tematik berbasis *flipbook marker* didesain dengan beberapa bagian yaitu halaman depan dan halaman belakang yang bertemakan “Diriku”, kata pengantar, daftar isi, capaian pembelajaran, sub tema 1 “Aku ciptaan Allah”, sub tema 2 “Tubuhlu”, sub tema 3 “cara menjaga tubuh”, dan yang terakhir pengembangan peta konsep pembelajaran yang menggunakan pendekatan inkuiri dengan memanfaatkan media *loose part* sehingga dapat dijadikan sebagai referensi guru dalam menyiapkan kegiatan main dan yang terakhir daftar pustaka. Desain bahan ajar dilengkapi dengan video dan gambar sesuai konten disajikan dengan menarik sehingga saat pembelajaran berlangsung anak tidak bosan dengan materi yang disajikan.

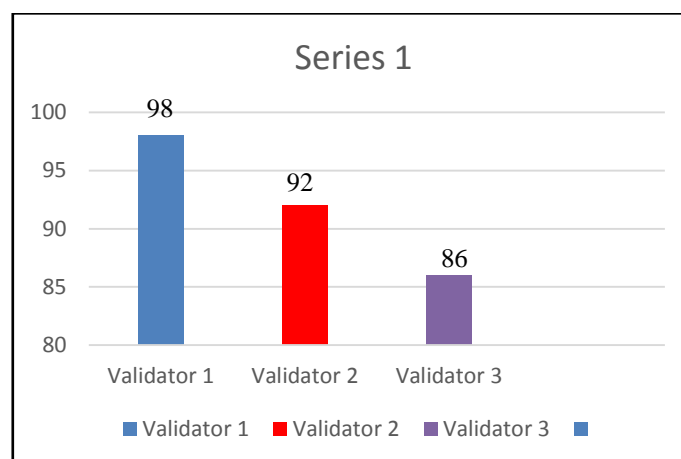
Hasil desain pengembangan produk ini berbentuk *exe* dan *pdf* yang dapat dicetak kapan saja. Format bahan ajar *exe* memudahkan guru saat akan menggunakan diletop, sehingga guru tidak perlu menambahkan aplikasi *flipbook marker*. Bahan ajar yang dikembangkan terdiri dari materi inti, beberapa gambar dan video sesuai konten, tanya jawab, dan sains. Bahan ajar yang dikembangkan selain berbasis *flipbook marker* juga menggunakan pendekatan inkuiri, terdapat peta konsep kegiatan pembelajaran berbasis buku cerita, agar anak mendapatkan pengalaman langsung saat pembelajaran dikelas. Berikut hasil desain bahan ajar *flipbook marker* tema “Aku Ciptaan Tuhan”.



Gambar Bahan Ajar Berbasis Inkuiri Menggunakan Aplikasi
Flipbook Marker

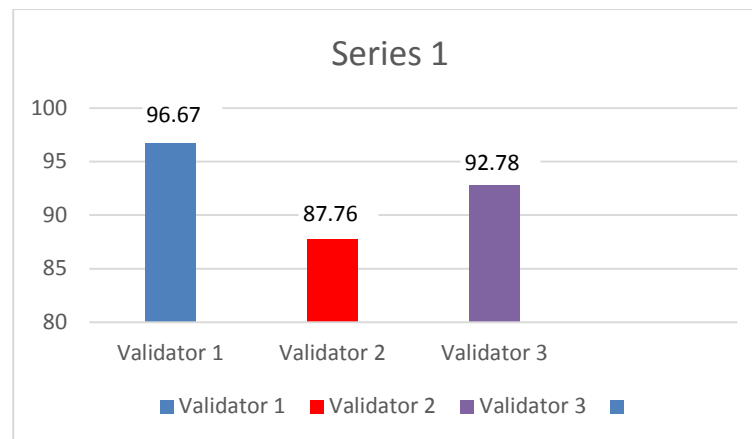
Pengembangan produk dikembangkan berdasarkan tema Diriku. Bahan ajar ini meliputi KI dan KD yang ditentukan pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Materi bahan ajar tema Diriku terdiri dari sub tema aku ciptaan Allah, tubuhku dan cara menjaga tubuh. Bahan ajar tematik ini dapat mengarahkan anak untuk mengetahui konsep tentang asal mula diciptakannya, mengenal fungsi anggota tubuh, dan tahu cara melindungi tubuh dengan maik dan benar serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Uji kevalidan bahan ajar tematik berbasis *flipbook marker* dilakukan untuk mengetahui kevalidan bahan ajar sebelum diuji cobakan ke lapangan. Uji kevalidan dilihat dari kevalidan materi dan kevalidan media bahan ajar *flipbook marker*. Kevalidan materi bahan ajar diberikan kepada 3 ahli validasi materi dengan kevalidan rata-rata akhir validator ahli materi sebesar 92 dengan kategori sangat valid. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Hasil validasi ahli materi dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2 Grafik hasil validasi ahli materi

Selanjutnya kevalidan media bahan ajar diberikan kepada 3 ahli validasi media memperoleh kevalidan rata-rata akhir validator ahli media sebesar 93.41 dengan kategori sangat valid. Berdasarkan hasil rata-rata validasi, maka hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Hasil validasi ahli media dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 3 Grafik hasil validasi ahli media

Setelah desain bahan ajar divalidasi oleh para ahli materi dan media, kemudian dilakukan revisi agar produk yang dikembangkan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Uji coba skala terbatas diberikan kepada anak dan guru dengan memberikan angket untuk mengetahui kepraktisan bahan ajar yang dikembangkan peneliti. Hasil respon anak sebesar 93.01% dalam kriteria sangat praktis, dan respon guru sebesar 92.78% dengan kategori “sangat baik” sehingga layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa bahan ajar layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif anak kelas A TK Darul Iman.

Berikut adalah hasil kemampuan berfikir kreatif anak pada kelas A, dimana rerata pretest yaitu 53.17 dengan nilai maksimum 71.15 dan nilai minimum 38.46, sedangkan pada rerata posttest yaitu 83.48 dengan nilai maksimum 94.23 dan nilai minimum 75. Dari hasil *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 26.35.

Hasil uji perbedaan rerata *pretest* dan *posttest* menggunakan rumus *Paired Samples T Test* dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Paired Samples Test

Pair	Pretest - Posttest	Mean	Paired Differences			t	Df	Sig. (2- tailed)	
			Std. Deviasi	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
1		-21.946	4.951	1.201	-24.491	-19.400	-18.276	16	.000

Dari perhitungan menggunakan aplikasi SPSS 25 dilihat dari nilai Kolmogorov-Sminov dimana diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0.05$. Berdasarkan ketentuan pengujian hepotesis maka H_0 ditolak. Maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa bahan ajar tematik berbasis *flipbook marker* yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar efektif untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif anak.

Berdasarkan hasil perhitungan uji N-gain, diketahui bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai pretest dan nilai posttest 0.62 dan tergolong dalam kriteria sedang. Perbedaan antara rata-rata pretest dengan posttest adalah 26.35. Peningkatan rata-rata menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis *flipbook marker* efektif digunakan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mulyadi (2016) menyatakan bahwa pengembangan media flash flipbook dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif anak karena dikarenakan materi pembelajaran menjadi sangat mudah dipahami oleh anak. Sedangkan menurut Yulaika (2020) menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis flipbook marker mampu meningkatkan hasil belajar dikarenakan anak merasa mudah memahami materi karena didukung adanya ilustrasi gambar maupun video baik materi maupun latihan soal.

Menurut Sekar, dkk (2015) menyatakan bahwa dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif anak, guru harus memfasilitasi sikap rasa ingin tahu pada anak, memberikan tantangan, menumbuhkan rasa ketidakpuasan terhadap yang ada, menumbuhkan keyakinan bahwa masalah dapat dipecahkan, dan mengajarkan kemampuan untuk memecahkan masalah. Bahan ajar yang dikembangkan dapat membantu guru dan anak dalam proses pembelajaran dan kemudahan anak dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya. Dengan menggunakan bahan ajar ini guru dapat menyediakan kegiatan pembelajaran yang menarik yaitu melalui kegiatan bermain dengan

pendekatan inquiri sehingga anak dapat memiliki pengalaman langsung dalam melakukan kegiatan. Kegiatan pembelajaran yang mengajarkan anak untuk memecahkan masalah. Selain itu melalui kegiatan bermain yang menarik anak lebih semangat belajar dan tidak mudah cepat bosan.

PENUTUP

Simpulan

Bahan ajar tematik berbasis *flipbook marker* yang telah dikembangkan peneliti memudahkan guru dalam meningkatkan kemampuan berfikir kreatif anak. Produk yang dikembangkan terdiri dari sub tema aku ciptaan Allah, tubuhku dan cara menjaga tubuh. Bahan ajar tematik ini dapat mengarahkan anak untuk mengetahui konsep tentang asal mula diciptakannya, mengenal fungsi anggota tubuh, dan tahu cara menjaga dan merawat tubuh dengan baik dan benar serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat dijadikan referensi guru PAUD dalam mengembangkan bahan ajar berbentuk *flipbook marker*, karena bahan ajar tematik yang dikembangkan memiliki keunggulan yaitu bahan ajar praktis digunakan, fleksibel dan bisa dibawa kemana-mana, efektif dan efisien. Kelemahan bahan ajar ini perlu menggunakan laptop saat akan menggunakannya, belum publish internet, ringan biaya dan mudah digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka cipta
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Fajri, Z. (2018). Bahan Ajar Tematik Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013. *Jurnal Pedagogik*, 05(01), 100–108.
- Griffin, P., McGaw, B., & Care, E. (Eds.). (2012). *Assessment and teaching of 21st skills*. New York: Springer Publishing Company
- Indrawini, T, Amirudin, A, dan Widiati, U. (2021). *Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Tematik untuk Mencapai Pembelajaran Bermakna bagi Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 11, 1489-1497. Malang: Universitas Negeri Malang
- Marlina. (2020). Pengembangan Modul Elektronik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Etnokonstruktivisme Dalam Topik Lacak dan Tengkuluk Menggunakan Aplikasi Kvisoft Flipbook marker Untuk Kelas V Sekolah Dasar. Repository Unja <https://repository.unja.ac.id/>
- Nugraha, Muldiyana. (2018). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan UIN Banten: Tarbawi*, 4, 27-44.
- Safilu. (2010). Hakekat dan Strategi Pembelajaran Biologi untuk Memberdayakan Keterampilan Berpikir Siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 2(1): 1-11.
- Sekar, Ketut, Margunayasa. (2010). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 2 Pemaron Kecamatan Buleleng.

- Sugiyono. (2015) *Metode Penelitian Dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Romayanti, Cici, dkk. 2020. Pengembangan E-Modul Kimia Berbasis Kemampuan Berpikir Kreatif Dengan Menggunakan Kvisoft Flipbook Maker. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kimia*, 4(1): 51-58 (2020)
- Udi Mulyadi, Dendik, dkk. (2016). Pengembangan Media Flash Flipbook Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Ipa di SMP. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol.4 No.4, Maret 2016, hal 296 – 301.
- Yulaika, N. F., Harti, H., & Sakti, N. C. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Berbasis Flip Book Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 4(1), 67–76.